

**MODERNISASI PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN WAWASAN KEILMUAN SANTRI
PUTRI I AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP MADURA**

SKRIPSI

Oleh

**YENI ANISATURROHMAH
04110145**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

**MODERNISASI PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN WAWASAN KEILMUAN SANTRI
PUTRI I AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP MADURA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh

**YENI ANISATURROHMAH
04110145**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODERNISASI PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN WAWASAN KEILMUAN SANTRI
PUTRI I AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP MADURA**

SKRIPSI

Oleh

Yeni Anisaturrohmah

04110145

Telah Disetujui Pada Tanggal: 4 juni 2008

Oleh

Dosen Pembimbing,

Farid Hasyim M. Ag

NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd I

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**MODERNISASI PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN WAWASAN KEILMUAN SANTRI
PUTRI I AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP MADURA**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Yeni Anisaturrohmah (04110145)
telah dipertahankan
di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juli 2008
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 24 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Marno, M. Ag

Drs. H. Farid Hasyim, M. Ag

NIP. 150321639

NIP. 150214978

Penguji Utama,

Pembimbing,

M. Asrori Alfa, M.Ag

Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag

NIP. 150302235

NIP. 150214978

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP.150 042 031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Ini Kupersembahkan Untuk:

Nyala cinta yang membakarku dalam kobaran cinta Nya
My beloved wonderful parent(Mungkadir Habibullah dan Erawati Yulastinah
Nurul Alya Rahmaniyyah Kaukaba) yang telah memberikan limpahan kasih
sayang dan do'a suci yang tiada henti-hentinya serta membimbingku hingga
aku mengerti arti kehidupan yang hakiki.

Para petutur ilmu, Engkaulah pelita dalam hidupku.

Adik-adikku (Hasanatus Sariroh, M. Nuruddien, dan Thaybatul Faiha') yang
selalu mendoakan dan memotivasi dalam setiap langkahku, tanpa kalian
hidupku akan terasa hampa.

Teman-teman sealmamater angkatan 2004-2005 *especially for my close
friend's*(Lela_Ellya_Lala_Najmi), keluarga besar PP. Putri I Al-Amien
Madura, keluarga besar PP. Putri Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
especially for(Ninink_lili_Nelly_

Erni_Nia_Reema_Dwi_Aim_Inur_Halimatus_Asma' n B'Inay) yang telah
menjadi pelipur lara dalam segala kesulitan dan yang selalu menjadi sahabat
dalam suka dan duka.

*Ya... Allah terimakasih engkau hadirkan orang-orang disekelilingku yang
senantiasa memberikan cinta, perhatian, dukungan, nasihat yang tiada
pernah henti. Kepada merekaalah kupersembahkan skripsi ini.*

I LOVE U ALL

MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

Menjaga sesuatu yang lama yang masih baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.



Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Yeni Anisaturrohmah Malang, 4 Juni 2008
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yeni Anisaturrohmah
NIM : 04110145
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 150 214 978

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 Juni 2008

Yeni Anisaturrohmah



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, tiada sanjungan dan pujian yang berhak diucapkan, selain kepada dzat yang Mahaagung, Maharahman dan Maharahim yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, Inayah dan Ma'unah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul:

Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Preduan Sumenep Madura

Shalawat beriring salam kami haturkan kepada junjungan kita, reformer dunia yang disegani kawan maupun lawan, yang telah menyingkap tirai kebodohan, pendobrak kebatilan, penegak keadilan, pemberantas kemusyrikan, beliau nabi Muhammad SAW yang patut dijadikan teladan bagi setiap muslimin dan muslimat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang dan sekaligus sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama dibangku kuliah.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan walaupun penulis telah melakukan secara maksimal, hal ini disebabkan karena keterbatasan penulis sebagai manusia. Selain itu penulisan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih dengan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda dan Ibunda tersayang, pelita hatiku yang telah membimbing, membiayai dan mendoakan dalam setiap langkahku dengan ketulusan serta kasih sayang yang tiada tara demi terselesaikannya skripsi ini dan tercapainya cita-cita ananda. serta adik-adikku tercinta "kalian sebagian dari aset yang sangat berharga dalam hidupku"
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghany selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Moh padil, M. Pd I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Sang idola yang telah memberikan ilmunya, meluangkan waktunya dan membimbingnya selama proses penyelesaian skripsi ini, Bapak Farid Hasyim, M. Ag.
6. Semua para tenaga pengajar yang terhormat dan tercinta yang telah ikut serta dalam mewarnai pola pikir dan pola laku penulis.
7. Keluarga Besar PP. Al-Amien Madura khususnya keluarga besar PP Putri I Al-Amien yang telah mendidik dan membimbing selama bertahun-tahun serta membantu penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini, dan keluarga besar PPP. Al-Hikmah al-Fathimiyyah, khususnya 'K ROOM yang telah banyak membantuku

(Ni2nk, Li2put, Nely_ B'Inay, Nia, Rima, Dwi, R-ni, Aim n Asma'), serta teman-teman sealmamater angkatan 2004-2005, Especially for (Lela_calem, Ellya_charming, Najmi_ceria, lala_imoet, H5tus_dilligent, Inur_jaya). Aku akan selalu merindukan kalian semua, dan

8. Semua pihak yang turut membantu dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis berharap semoga dari segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini dicatat sebagai amal shaleh dan teriring doa semoga kebaikan kalian mendapatkan balasan dari keluasan dan keMahatakerhinggaan Sang Maharahman.

Dan sebagaimana yang telah penulis katakan bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Amien

Malang, 4 Juni 2008

Penulis

Yeni Anisaturrohmah

DAFTAR TABEL

Tabel I	: klasifikasi Ilmu Menurut The Liang Ghi
Tabel II	: Struktur Kurikulum MA
Tabel III	: Struktur Kurikulum MTs
Tabel IV	: Nama Guru Marhalah Tsanawiyah
Tabel V	: Nama Guru Marhalah Aliyah
Tabel VI	: Daftar Guru Pengajar Kitab
Tabel VII	: Data Santri
Tabel VIII	: Jadwal Pelajaran Formal
Tabel IX	: Jadwal Pengajian Kitab Santri
Tabel X	: Time Tible Santri



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Denah Ponpes Putri I Al-Amien Madura
Lampiran II : Program Kerja Organisasi Santri Putri I Al-Amien
Preduan Sumenep Madura Tahun 2007-2008
Lampiran III : Pedoman wawancara, dokumentasi, dan observasi
Lampiran VI : Traskrip hasil wawancara



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Definisi Oprasional.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Modernisasi Pondok Pesantren.....	11
1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren.....	11
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	11
b. Sejarah Munculnya Pondok Pesantren.....	13

c. Elemen-Elemen Pondok Pesantren.....	15
d. Tipologo Pondok Pesantren.....	22
e. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren.....	26
f. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	30
2. Tinjauan Modernisasi Pondok Pesantren.....	35
a. Konsep Modernisasi Pondok Pesantren.....	35
B. Wawasan Keilmuan.....	40
1. Pengertian Ilmu Dan Klasifikasi Ilmu.....	40
2. Dikotomi Ilmu.....	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Lokasi Penelitian.....	61
C. Kehadiran Peneliti.....	62
D. Sumber Data	62
E. Metode Pengumpulan Data.....	64
F. Analisis Data.....	67
G. Pengecekan Keabsahan Data	68
H. Tahap-tahap Penelitian	69

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	71
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	71
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren.....	77
3. Deskripsi Lokasi Pondok Pesantren	80

4. Struktur Organisasi	81
5. Struktur Kurikulum	84
6. Keadaan Guru.....	87
7. Keadaan Santri	90
8. Kegiatan Pendidikan Santri.....	92
9. Dana Dan Sarana.....	96
B. Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Preduan Sumenep Madura... 100	
1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren Putri I Al-Amien	100
2. Modernisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien	102
3. Upaya-Upaya Modern Yang Dilakukan Ponpes Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien..	106
4. Modernisasi Pondok Pesantren Dalam meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien	113
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Modernisasi Pondok Pesantren Dalam meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri	119

BAB V DISKUSI TEMUAN PENELITIAN

A. Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Preduan Sumenep Madura.....	124
1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren Putri I Al-Amien	124
2. Modernisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien	128
3. Upaya-Upaya Modern Yang Dilakukan Ponpes Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien..	133

4. Modernisasi Pondok Pesantren Dalam meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien	138
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Modernisasi Pondok Pesantren Dalam meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri	143
1. Faktor Pendukung.....	143
2. Faktor Penghambat.....	144
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran-Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Yeni Anisaturrohmah, Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Farid Hasyim, M. Ag.

Kata Kunci: Modernisasi Pondok Pesantren, Wawasan Keilmuan Santri

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang muncul sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Sesuai dengan perkembangan zaman, maka pengembangan sistem pendidikan Pesantren tanpa dengan maksud mengabaikan aspek penting lainnya merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Sebagai respon terhadap perkembangan zaman, maka Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura saat ini hadir sebagai Pesantren modern dengan sistem pendidikan yang tidak lagi terpaku pada sistem pendidikan Pesantren klasik. Akan tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi dan sarana prasarana telah didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Dengan model tersebut, Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura dapat menghasilkan out-put yang mampu bersaing dalam belajar dan berkarya di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan secara khusus tentang modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana deskripsi modernisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri. 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri Putri I Al-Amien.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi Pondok Pesantren diterapkan melalui: perubahan sistem pendidikan Pesantren salaf kepada sistem pendidikan Pesantren khalaf. Dan sebagai bentuk dari perubahan tersebut adalah: 1) Perpaduan kurikulum, yaitu perpaduan antara kurikulum Depag dan kurikulum Pesantren. 2) Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren sebagai penunjang pengembangan pendidikan seperti penekanan pada bahasa Asing (bahasa Arab dan Inggris) yang diaplikasikan pada percakapan sehari-hari serta adanya kegiatan berupa keterampilan-keterampilan sebagai wadah minat dan bakat santri sebagai bekal mereka kembali pada masyarakat. Adapun yang menjadi faktor pendukung terlaksananya modernisasi Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri adalah faktor personal, karakteristik lokal, karakteristik perubahan, tuntutan kebutuhan masyarakat dan faktor eksternal. Sedangkan hambatan yang dialami adalah hambatan ekonomi, hambatan sosial, dan hambatan sumber daya manusia (SDM).

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak pada masa penjajahan negara asing yang berlangsung di Indonesia, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat. Eksistensinya telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat hingga kini. Pondok Pesantren ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.¹

Istilah Pondok Pesantren sama halnya dengan istilah mengaji yang bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa India. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa persamaan antara pendidikan Pesantren dan pendidikan milik Hindu-Budha di India, yaitu sistem pendidikannya yang berisi murni ilmu-ilmu agama, kiyai tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang tinggi kepada guru, serta letak Pesantren yang diberikan beberapa di luar kota.²

Pendidikan Pondok Pesantren sering kali disebut dengan pendidikan tradisional yang khas Indonesia, karena Pondok Pesantren telah lahir dan mendidik sebagian bangsa Indonesia sejak sebelum lahirnya lembaga-lembaga

¹Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 2

²Maksum. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakarta. Depag RI. 2003), hlm. 4-5

pendidikan lain yang cenderung mengikuti pola barat yang modern.

Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan swasta, Pesantren memiliki kekuatan yang dahsyat hasil dari motivasi dari para pendirinya (*founding fathers*) untuk mencerdaskan bangsa tanpa mengurus *tetek bengek* keuntungan ekonomis semata. Melainkan menjalankan amanat pendidikan profetik yang digariskan oleh ajaran Islam sebagai penghantar terwujudnya manusia yang memiliki harkat, derajat dan martabat yang sangat urgen untuk dimiliki oleh setiap manusia di era modern ini.

Menurut Nur Ali salah seorang penulis dan pemikir tentang Pesantren, menyatakan bahwa "Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berhasil menyiapkan tenaga yang produktif, profesional dan berkepribadian baik". Dengan demikian Pondok Pesantren diakui oleh pemerintah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ideal bagi bangsa kita, karena kemampuannya dalam mengembangkan sikap dan watak mandiri dalam diri para lulusannya.

Secara historis, permulaan berdirinya Pondok Pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pengajian diselenggarakan hanya didalam masjid oleh seorang kiyai sebagai guru dengan beberapa seorang santri sebagai muridnya.

Pada awalnya jemaah hanya terdiri dari beberapa makmum saja. Pada setiap menjelang dan sesudah sholat berjemaah sang kiyai biasanya memberikan ceramah pengajian sekedarnya. Isi pengajian biasanya berkisar pada ilmu aqidah dan akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berkat caranya yang menarik dan keikhlasan yang tinggi serta perilakunya

yang salih semakin hari jamaahnya semakin banyak, tidak hanya dari penduduk desa, tetapi juga dari luar desa.³

Maka dengan demikian, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang dan berakar kuat pada masyarakat Indonesia hingga kini. Namun, ironisnya lembaga yang merakyat ini ternyata masih menyisakan masalah dan diragukan kemampuannya dalam menghadapi tantangan zaman moderen, terutama ketika berhadapan dengan derasnya arus modernisasi. Misalnya dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁴

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada zaman modern ini sangat jelas sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan termasuk dalam pendidikan Pondok Pesantren. Perkembangan yang sangat deras itu berakibat pula pada perubahan dan perkembangan tuntutan masyarakat. Masyarakat menghendaki dalam proses memperoleh sesuatu dengan cepat. Maka siapapun yang tidak menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat baik swasta maupun pemerintah akan ditinggalkan oleh masyarakat dan mereka akan mencari yang sesuai dengan tuntutan kekinian. Maka sudah barang tentu Pondok Pesantren saat ini dengan teologi yang dianutnya dituntut untuk menyikapi perkembangan zaman modern dan kemajuan pengetahuan teknologi secara kritis dan bijak . Pondok Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan

³ *Ibid.*, hlm. 5-6

⁴ Sukron Abdullah. 2007, *Pesantren*, (Online), Vol.3, No. 5, ([Http//Rororn. Word Press. Com/](http://Rororn.WordPress.Com/), diakses, 2007/10/28

sehingga, pada satu sisi dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang berwawasan luas yang tidak gemang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati diri, dan pada sisi lain dapat mengantarkannya masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.

Maka untuk memenuhi tuntutan tersebut, Pondok Pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan Pondok Pesantren merupakan salah satu wadah dalam masyarakat yang dapat dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perkembangan. Untuk itu lembaga pendidikan Pondok Pesantren perlu mengadakan modernisasi seiring dengan tuntutan masyarakat yang dinilainya. Atau sudah seharusnya Pondok Pesantren untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama namun bersamaan dengan itu harus juga mengajarkan berbagai macam ilmu umum lainnya guna mengakhiri nestapa dan ketidakberdayaan kaum muslim dalam menghadapi kemajuan dunia modern yang diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu sekarang banyak Pondok Pesantren yang melakukan modernisasi dengan melalui berbagai kiat dan usaha dibidang ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Adapun salah satu Pondok Pesantren yang melakukan modernisasi adalah Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan Sumenep Madura.

Modernisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien mengacu

pada kehidupan masyarakat yang ada sekarang. Yaitu perubahan dari sistem pendidikan Pesantren salaf kepada sistem pendidikan Pesantren modern, didalamnya diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum dengan melalui pendidikan formal yang ada di dalamnya.

Hal seacama itu tidak ditemukan di lembaga Pesantren salaf, yang hanya menekankan pada penelaahan kitab-kitab klasik yang didukung dengan penguasaan ilmu gramatika bahasa Arab satu-satunya seperti nahwu dan shorrof.

Berdasarkan data dan keterangan tersebut tampak dengan jelas keberhasilan Pondok Pesantren Al-Amien dalam melakukan modernisasi sebagai upaya dalam mencetak santri yang berilmu luas sesuai dengan motto yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Amien yaitu:

1. Iman Sempurna
2. Berilmu Luas
3. Amal Sejati.

Serta sebagai jawaban dari tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan sebagai pelayan masyarakat dalam bidang keilmuan. Menurut pendapat peneliti, fenomena ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan judul”**Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi modernisasi yang terjadi di pondok pesantren Putri I Al-Amien Prenduan dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri.
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat modernisasi pondok pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri putri I Al-Amien.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi modernisasi yang terjadi di pondok pesantren putri I Al-Amin Prenduan dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat modernisasi pondok pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri putri I Al-Amien

D. Manfaat Penelitian

1. **Secara teoritis:** penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan sehingga dapat diketahui pentingnya modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri.
2. **Secara praktis:** penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan kepada pembaca umumnya dan pihak sekolah agar mereka menyadari betapa pentingnya modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri.

3. Penelitian ini sangat berarti bagi peneliti karena dapat menambah wawasan tentang modernisasi di Pondok Pesantren dan pengetahuan tentang penelitian.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini tidak meluas dan dapat memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi, pembahasannya penulis batasi pada masalah modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri. Meliputi tentang, gambaran modernisasi, faktor pendukung dan penghambat modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini adalah proses komunikasi dan memerlukan akurasi bahasa agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian antara orang. Sedangkan definisi operasional sendiri adalah yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi), karena hal yang dapat diamati membuka kemungkinan bagi orang lain selain bagi peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga yang dilakukan peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembatasan-pembatasan yang yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga kalimatnya mudah dipahami, diantaranya:

1. **Modernisasi:** modernisasi mengandung pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengganti paham, adat istiadat, institusi lama kepada baru yang ditimbulkan oleh perkembangan dan pengetahuan teknologi modern.⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalis sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.⁶ Yang dimaksud modernisasi dalam skripsi ini adalah pembaruan Pesantren dari sistem pendidikan salaf kepada sistem pendidikan modern.
2. **Pondok Pesantren** adalah: **Pondok** berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama para santri. **Pesantren** berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat belajar para santri.⁷
3. **Keilmuan:** barang apa yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan secara ilmu pengetahuan.⁸ Jadi yang dimaksud keilmuan dalam judul skripsi ini adalah ilmu agama dan ilmu umum.
4. **Santri:** Santri memiliki dua arti yaitu: 1. orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh: orang-orang salih, 2). Orang yang mengalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti Pondok Pesantren dan lain sebagainya.⁹

⁵ Abudin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hlm.187

⁶ Poerwadarminto. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1997), hlm 589

⁷ Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 40.

⁸ Poerwadarminto. *Op,cit.*, hlm. 372

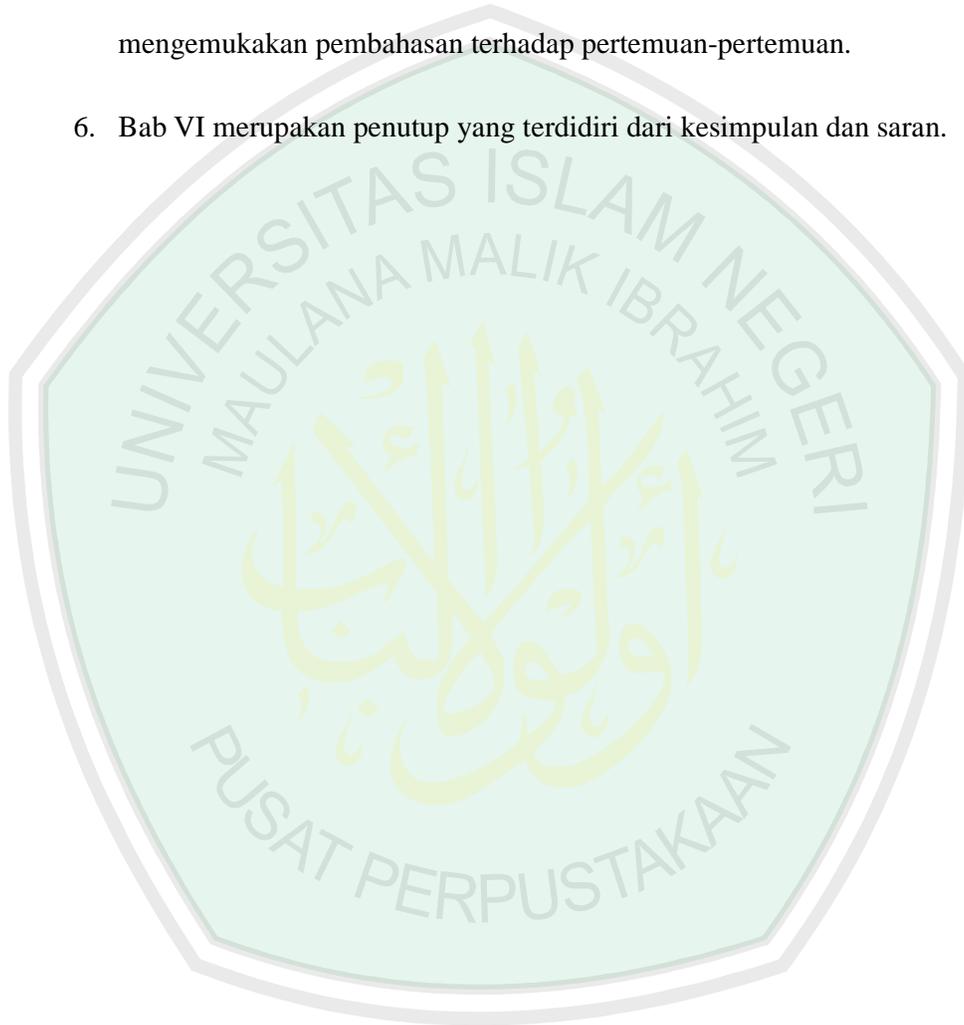
⁹ Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Wacana Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). hlm. 1.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, pengertian operasional dan, sistematika pembahasan.
 2. Bab II merupakan teori yang mengemukakan: *pertama* tinjauan tentang modernisasi Pondok Pesantren, yang meliputi: 1. Konsep modernisasi, 2. Konsep Pondok Pesantren yang meliputi: a. Pengertian Pondok Pesantren, b. Sejarah munculnya pondok pesantren, c. Elemen-elemen Pondok Pesantren, d. Tipologi Pondok Pesantren, e. Fungsi dan tujuan Pondok Pesantren, f. System pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren. *Kedua*: Tinjauan tentang wawasan keilmuan yang meliputi: 1. Pengertian ilmu dan klasifikasi ilmu, 2. Dikotomi ilmu
 3. Bab III merupakan metode penelitian yang mengemukakan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan, tahap-tahap penelitian.
 4. Bab IV merupakan paparan penelitian yang terdiri dari temuan penelitian dan pengelolaan data. *Pertama* deskripsi data meliputi: sejarah berdirinya Pondok Pesantren, visi dan misi, lokasi Pondok Pesantren, struktur organisasi, keadaan guru dan santri, identitas Pondok Pesantren, keadaan sarana dan prasarana, serta kegiatan-kegiatan dan perkembangan santri. *Kedua* temuan penelitian meliputi: peningkatan wawasan keilmuan,
-

gambaran modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri, dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

5. Bab V merupakan pembahasan hasil penelitian dengan analisis yang mengemukakan pembahasan terhadap pertemuan-pertemuan.
6. Bab VI merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Modernisasi Pondok Pesantren

1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah Pondok Pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berasal dari kata *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri.¹⁰ Maka Pondok Pesantren adalah asrama atau tempat tinggal para santri.

Dalam buku yang berjudul *Reorentasi Pendidikan Islam* dijelaskan bahwa "Pesantren atau Pondok Pesantren berasal dari akar kata cantrik yang merupakan kata benda konkret, kemudian berkembang menjadi kata abstrak yang diimbui awalan "pe" dan akhiran "an" pergeseran tertentu kata cantrik berubah menjadi santri dan *ian* berubah menjadi kata *en* sehingga lahir kata Pesantren. Sedangkan Pondok merupakan penyesuaian ucapan kata *funduk* dalam bahasa arab yang berarti tempat menginap."¹¹

Menurut Abd A'la, Pondok Pesantren bukanlah museum purba, tempat benda-benda unik dan kuno disimpan dan dilestarikan ia juga bukan penjara dimana setiap pikiran dan tindakan dikontrol habis-habisan.

¹⁰ Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 40.

¹¹ Jusuf Amir Feisal. *Reorentasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GIP, 1995), hlm. 194

Akan tetapi Pondok Pesantren adalah "bentuk ruang laboratorium dimana setiap pemikiran dikaji dan diuji ulang".¹² M. Dawam Rahardjo berpandangan bahwa Pondok Pesantren adalah "lembaga yang dapat mewujudkan proses perkembangan sistem pendidikan Nasional"¹³.

Sementara A. Halim mengatakan bahwa Pesantren "ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiyai sebagai pemangku/pemiliki ponpes dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.¹⁴ Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena diPesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan di Pesantren pulalah ajaran agama disebarkan.

Setyorini berpendapat bahwa "Pesantren merupakan suatu institusi yang sangat penting bagi umat islam yang memiliki potensi yang besar sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan bagi generasi muda islam sekaligus membina masyarakat di sekitarnya".¹⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang independen, bercorak keislaman, memiliki ciri khas yang lain dari pada lembaga pendidikan lain,

¹² Abd A'la. *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 9

¹³ Sukron Abdullah. 2007, *Pesantren*, (online), ([Http//Rororn. Word Press. Com/2007/10/28](http://Rororn.WordPress.Com/2007/10/28))

¹⁴ A. Halim, dkk. *Manajemen Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005). hlm. 247

¹⁵ Setyorini Pradiyati.dkk, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 3

didampingi oleh ulama yang kharismatik, didalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama kepada seluruh santrinya, dan mendapat pengakuan dari masyarakat luas.

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia ditemukan dua versi pendapat.

Pertama pendapat yang menyebutkan bahwa Pondok Pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dengan bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amala-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari selama satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dalam satu masjid. Untuk keperluan suluk ini para kiyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat dikiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan tarekat para pengikut itu juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga Pondok Pesantren.

kedua, Pondok Pesantren yang kita kenal ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga Pondok Pesantren sudah ada di negeri ini.¹⁶

Namun fenomena baru yang terjadi kaitan dengan berdirinya suatu Pondok Pesantren diantaranya adalah:

a. Pondok Pesantren yang berasal dari sekolah atau madrasah

Fenomena ini sering terjadi di beberapa wilayah Indonesia, sekolah umum atau madrasah yang bergerak dalam bidang pendidikan formal, karena ingin mencetak atau menghasilkan lulusan menguasai secara komprehensif ilmu-ilmu yang diberikan, maka bagi para siswanya dibuatkan suatu asrama khusus dan lingkungan tersendiri yang menjadikan mereka selalu hidup dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Kemudian untuk mengisi waktu luang yang ada, diadakanlah pengajian-pengajian keagamaan.

Lama kelamaan terbentuklah madrasah menjadi seperti Pondok Pesantren, dikarenakan pengajiannya yang berkembang, tidak sekedar membaca al-Quran diskusi atau ceramah saja, melainkan pula ada pengajian kitab klasik dan penjenjangan pengajiannya. Adapun yang berperan sebagai kiyai adalah kepala sekolah.

¹⁶ *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. (Surabaya: Depag RI, 2002.) hlm. 10-12

- b. Pondok Pesantren yang berdirinya merupakan suatu paket langsung yang lengkap dan integral.

Adanya keinginan untuk membantu penyiaran agama, *tafaqquh fiddin*, dan menyukseskan tujuan bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan hal yang patut dihargai. Termasuk dalam pendirian Pondok Pesantren yang jika menurut pola diatas mungkin memakan waktu lama. Sebagaimana pada sekolah atau madrasah, untuk upaya pendirian itu maka dibuatlah gedung atau bangunan masjid, rumah kiyai, rumah dewan guru, gedung atau asrama, gedung ruang belajar, gedung belajar, aula, ruangan dan sebagainya.

- c. Pondok Pesantren yang didirikan oleh komunitas homogen yang berkepentingan untuk menjaga kesinambungan keilmuan yang mereka miliki dan meningkatkan wawasan keilmuan.

c. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Secara umum Pesantren memiliki elemen Pondok, masjid, pengajian kitab kuning, santri, kiyai dan ustadz.¹⁷ Berikut ini pengertian dan fungsi masing-masing elemen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

1. Pondok

Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga

¹⁷Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:Lp3es, 1982), hlm.44

pendidikan yang menyediakan asrama atau Pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan kompleks Pesantren di mana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri. Pada Pesantren yang telah maju, Pesantren biasanya memiliki kompleks tersendiri yang dikelilingi oleh pagar pembatas untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar. Di dalam kompleks itu diadakan pemisahan secara jelas antara perumahan kyai dan keluarganya dengan asrama santri, baik putri maupun putra.

Paling tidak terdapat empat alasan utama Pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santrinya. *Pertama*, ketertarikan santri-santri untuk belajar kepada seorang kyai dikarenakan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskannya untuk meninggalkan kampung halamannya untuk menetap di kediaman kyai itu. *Kedua*, kebanyakan Pesantren adalah tumbuh dan berkembang di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak. *Ketiga*, terdapat sikap timbal balik

antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. *Keempat*, untuk memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah. Hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal antara guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.

2. Masjid

Elemen penting lainnya dari Pesantren adalah adanya masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan shalat lima waktu, shalat jum'at, khutbah maupun untuk pengajaran kitab-kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya.

Tradisi yang dipraktikkan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan Pesantren. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid. Mereka menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri, terutama ketaatan dan kedisiplinan. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan yang pertama kali dibangun sebelum didirikannya sebuah Pondok Pesantren.

3. Pengajian Kitab-Kitab Kuning (Kitab Klasik Islam)

Tujuan utama dari pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sedangkan bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal di Pesantren, mereka bisa dikatakan tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Atau bisa juga karena tidak kuat dengan peraturan yang di Pondok Pesantren sehingga membuat santri untuk berhenti mondok dalam waktu yang sangat singkat.

Dalam kegiatan pembelajaran, Pesantren umumnya melakukan pemisahan tempat antara pembelajaran untuk santri putra dan santri putri. Mereka diajar secara terpisah dan kebanyakan guru yang mengajar santri putri adalah guru laki-laki. Keadaan ini tidak berlaku untuk sebaliknya. Pada beberapa Pesantren lain ada yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya secara bersama (*co education*) antara santri putra dan santri putri dalam satu tempat yang sama dengan diberi *hijab* (pembatas) berupa kain atau dinding kayu.

Keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan sebagai materi pembelajaran di Pesantren secara sederhana dapat dikelompokkan ke dalam sembilan kelompok, yaitu: *Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Aqidah, Akhlaq/Tasawuf, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu* (syntax) dan *Sharaf* (morfologi), *Manthiq* dan *Balaghah*,

dan *Tarikh Islam*.

Pengajian kitab kuning memang sangat menarik, tentu bukan karena warnanya yang kuning melainkan karena ciri yang melekat pada dirinya, yaitu yang untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa arab. Ciri lain yang ada pada kitab kuning adalah penyusunannya yang urut dari yang besar mulai dari kerangka yang besar kepada kerangka yang paling kecil seperti, *babun*, *fashlun*, dan sebagainya. Serta penyusunan kitab kuning yang lazimnya tidak menggunakan tanda titik, koma, tanda seru, tanda tanya, subjek dan predikat yang dipisahkan dengan *jumlah mu'taridhah* yang cukup panjang dengan tanda-tanda tertentu. Ciri yang terakhir inilah yang membutuhkan kecerdasan dan keterampilan agar pembaca memahami makna dan kandungannya bahkan dapat menginterpretasikan dan menganotasikan secara luas.

Cara Pesantren yang umumnya mengandalkan pada kitab kuning sesungguhnya memiliki kelemahan tersendiri. Secara garis besar, jenis dan jumlah materi serta tingkat pembahasan kitab-kitab kuning yang umumnya bukan disusun oleh ulama Indonesia itu belum tentu sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kemampuan santri.

Karena itu beberapa Pesantren yang telah melakukan

pembaharuan kitab-kitab yang dipelajari oleh para santri tidak sepenuhnya mengambil dari kitab-kitab utama saja, melainkan disesuaikan dengan menanggihkan materi-materi yang belum dianggap perlu dan menambahnya dengan muatan-muatan baru berdasarkan kekhususan dan kebutuhan tertentu. Selain itu materi pembelajaran ditambah dengan ilmu-ilmu umum serta keterampilan khusus.

4. Santri

Secara generik santri di Pesantren bermakna seseorang yang mengikuti pendidikan di Pesantren, dan dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu: santri mukim dan santri kalong.

Santri mukim adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) Pesantren. Sedangkan santri kalong adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar Pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing.

Pesantren ini dikenal adanya masa penerimaan santri baru serta adanya seleksi bagi para calon santri itu serta adanya kesamaan dan keseragaman (unifikasi) waktu yang ditempuh oleh santri yang satu dengan santri yang lain pada jenjang pendidikan yang sama. Para santri yang belajar di Pesantren salaf penyeleksian dilakukan secara alami yakni mereka akan memilih

sendiri kitab-kitab yang akan dipelajari berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan individual antara santri yang satu dengan yang lain jelas terlihat pada sistem pendidikan ini. Bagi santri yang pandai, ia akan dapat menyelesaikan pembacaan sebuah kitab dalam waktu yang relatif cepat dibanding dengan teman-temannya yang kurang pandai. Sehingga walaupun waktu yang ditempuh antara santri yang satu dan yang lain sama umpamanya, akan tetapi pengetahuan yang diperoleh dari banyaknya kitab yang dibaca oleh para santri itu akan berbeda.

Pada dasarnya Pesantren tidak melakukan seleksi khusus kepada para calon santrinya, terutama seleksi untuk diterima atau ditolak. Para calon santri siapa saja yang datang akan diterima sebagai santri pada Pesantren tersebut kapanpun ia mau sepanjang tahun karena di Pesantren tidak dikenal adanya tes penerimaan santri baru serta tahun pelajaran baru. Hal ini berbeda bagi Pesantren modern. Pesantren yang telah maju, biasanya menerapkan ketentuan-ketentuan sebagaimana halnya yang berlaku dalam sistem sekolah.

5. Kyai dan Ustadz

The kyai is the most essential element of a Pesantren, because he, assisted by some ustadzs, leads and teaches Islam to the santris. In many cases, he is even the founder of the Pesantren . Kyai dan ustadz merupakan komponen penting yang amat menentukan

keberhasilan pendidikan di Pesantren. Selain itu tidak jarang kyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik Pesantren itu atau keluarga keturunannya. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu Pesantren amat bergantung pada figur kyai atau ustadz tadi. Sehingga pertimbangan utama seorang santri yang akan memasuki suatu Pesantren adalah berdasar pada kebesaran dan kemasyhuran nama yang disandang oleh Kyai dan ustadznya.

Pada sistem pendidikan Pesantren adakalanya sebuah Pesantren dikelola oleh seorang kiyai dan adakalanya dikelola oleh beberapa orang kiyai yang masih dalam satu keluarga besar dengan dipimpin oleh seorang kiyai sepuh.

Kiyai atau ustadz umumnya dirujuk oleh para santri tidak hanya dari kelebihan ilmunya tentang islam, melainkan juga dari tindakannya. Jelasnya kiyai atau ustadz tidak hanya dirujuk sebagai pengajar, tetapi sebagai pendidik yang dapat memberikan ketauladanan hidup dalam kehidupan. Dengan demikian untuk dianggap sebagai seorang kiyai atau ustadz diperlukan pemenuhan persyaratan yang cukup besar.

d. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan

bentuk Pesantren bukan berarti sebagai Pondok Pesantren yang telah hilang ke khasannya. Dalam hal ini Pondok Pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual ada beberapa tipe Pondok Pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu meliputi: Pondok Pesantren *salafiyah* (tradisional), Pondok Pesantren *khalafiyah* (modern), dan Pondok Pesantren komprehensif.¹⁸

1. Pondok Tradisional (*Salafiyah*)

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional.¹⁹ Pondok Pesantren salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya kitab-kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.

Pola pembelajarannya dengan sistem halaqah, yang dilaksanakan di masjid atau surau. hakikat dari sistem halaqah adalah pengafalan

¹⁸ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 14

¹⁹ Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 29-30

yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang pada paripurnanya ilmu itu melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiyainya.²⁰

2. Pondok Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Khalaf artinya "kemudian" atau "belakang". Pondok Pesantren khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui suatu pendidikan formal baik dalam bentuk madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah umum (SD, SMP, SMA dan SMK), tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada Pondok Pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada Pondok Pesantren khalafiyah "Pondok" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.²¹

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok ini dikatakan komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan

²⁰, *Lok. Cit.*, hlm.14

²¹ Depag RI. *Op.cit.*, hlm. 30

pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilanpun tetap diaplikasikan sehingga menjadikannya dari tipologi kesatu dan kedua.

Lebih jauh dari itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.²²

Wardi bahtiar dan kawan-kawannya membagi Pondok Pesantren menjadi dua macam, (dilihat dari pengetahuan yang diajarkannya) yaitu: Pesantren *salafi* dan pesntren *khalafi*. Tipologi yang diberikan bahtiar tersebut diberikan untuk menghindari pemakaian istilah Pesantren modern dan tradisonal. Ia menganggap bahwa penggunaan istilah Pesantren modern dan tradisional kurang tepat digunakan.²³

Sementara kafrawi membagi Pesantren menjadi empat pola yaitu:

Pola I ialah Pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiyai saja.

Pola II sama dengan pola I hanya ditambah pondok bagi santri.

Pola III sama dengan pola II ditambah adanya madrasah dan telah ada pengajian sistem klasikal.

²² Bahri Gazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 15

²³ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 194

Pola IV sama dengan Pesantren pola III ditambah adanya unit peternakan, menjahit, koperasi, ladang, sawah dan lain-lain.²⁴

e. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Dimensi fungsional Pondok Pesantren tidak bisa dilengkapi dari hakikat dasarnya bahwa Pondok Pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif dan progresif.

Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam dalam arti ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (*having religion*) tetapi belum menghayati agama "*(Being religion)*". Artinya secara kuantitas banyak jumlah umat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas.

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang dimaksud adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring

²⁴ *Ibid.*,

dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Adanya fenomena sosial yang nampak ini menjadikan Pondok Pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya. Dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dari pondok pesantren. Oleh karena itu adanya perubahan dalam Pondok Pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakikat Pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Dengan kondisi lingkungan desa dan Pesantren yang sedemikian rupa maka Pondok Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan, sebagai lembaga sosial.

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Berasal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya Pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. titik tekan pendidikan secara material adalah kemampuan membaca yang tertera tulisannya.

Sedangkan pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan perubahan sikap santri, agar santri

menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pesantren sebagai lembaga dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah Pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat.

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan Pesantren baik didalam maupun diluar Pesantren bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakikatnya pendidikan Pondok Pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. keberadaan Pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran agama islam agar pemeluknya memahami islam dengan sebenarnya.

c. Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan Pesantren dalam mengenai masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa Pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari Pesantren yang telah disajikan oleh Pesantren untuk masyarakat.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh Pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi tetapi juga kehidupan ukhrawi yang berupa bimbingan rohani.²⁵

²⁵ Bahri Gazali. *Op. Cit.*, hlm. 35-39

Menurut Azyumardi Azra ada tiga fungsi Pondok Pesantren yaitu: sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan, reproduksi ulama.²⁶

Selain memiliki fungsi, Pondok Pesantren juga memiliki tujuan. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warganegara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi ulama dan *muballigh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, atau profesi lain yang mengamalkan ajaran Islam secara utuh.
- c. Mendidik siswa/santri yang mampu mengembangkan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitarnya)
- e. Mendidik santri untuk menjadi orang yang cakap dalam segala pembangunan khususnya pembangunan spritual.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan masyarakat sekitar guna membangun masyarakat bangsa.²⁷

²⁶ Sulthon Masyhudi, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003), hlm. 90

²⁷ Mujammil Qamar. *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 6-7

f. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren ada yang bersifat tradisional dan modern.

Sistem tradisional adalah pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan.²⁸

a. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Dikatakan demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau *mubadilnya*.²⁹

Menurut Wahyu Uotomo, metode sorogan adalah "sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiyai". Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofir, menjelaskan bahwa metode sorogan ialah "seorang murid mendatangi guru yang akan membaca beberapa baris al-Quran atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya".

Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para sahabat dikenal dengan belajar metode

²⁸ Bahri Gazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 29

²⁹ Depag RI. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm.21

kuttab .

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW menerima ajaran dari Allah melalui Malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu yaitu malaikat Jibril dan para nabi.

Penggunaan metode sorogan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.³⁰ Kelebihan yang dimiliki dalam metode ini adalah :

1. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
2. Memungkinkan bagi seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
3. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya bahasa arab.
4. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
5. Santri yang IQnya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran kitab, sedangkan yang IQnya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain ada kelebihan juga ada kelemahan yaitu:

1. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang tepat.
2. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, ketaatan dan disiplin pribadi.
3. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

b. Wetonan

Sistem pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab

³⁰ Armaie Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 151

yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Dalam sistem pengajaran yang seperti itu tidak dikenal absensinya, santri boleh datang, boleh tidak, santri juga tidak ada ujian.³¹

c. Bandongan

Secara etimologi bandongan berarti pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama). Secara terminologi ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar antara lain menurut Zamakhsyari Dhofir, metode bandongan adalah murid (antara 5-500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Jadi metode bandongan adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot.

Sebagaimana metode sebelumnya, metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.³² Kelebihan-kelebihannya adalah sebagai berikut:

1. Lebih cepat dan praktis dalam mengajar santri yang jumlahnya banyak.
2. Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
3. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga

³¹ Bahri Gazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 29

³² Armaie Arief. *Op. Cit.*, hlm. 153.

memudahkan anak untuk memahaminya.

4. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari

Sedangkan kekurangannya adalah:

1. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
2. Guru lebih kreatif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur.
3. Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
4. Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

Syarat-syarat penggunaan metode bandongan adalah: 1) Metode ini cocok diberikan kepada anak yang baru belajar kitab, 2) Murni yang diajarkan sekurang-kurangnya lima orang, tenaga guru yang mengajar sedikit sedangkan yang diajarkan banyak, 4) Bahan yang akan diajarkan terlalu banyak, sedangkan aplikasi waktunya sedikit.

Sedangkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren yang bersifat modern menerapkan tiga sistem yaitu: klasikal, sistem kursus-kursus dan, sistem pelatihan.³³

1. Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimaksudkan dalam kategori umum dalam arti termasuk dalam ilmu disiplin *kauni* (ijtihadi) yang berbeda dengan

³³ Bahri Ghazali. *Op, Cit.*, hlm. 32

agama yang sifatnya *taufiqi*.

Kedua disiplin ilmu itu didalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Depag dan Depdiknas. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan didalam Pondok Pesantren terdiri dari dua departemen yang lebih banyak mengelola bidang pendidikan dan kebudayaan dan Depag.

Dari jalur departemen pendidikan dan kebudayaan tradisi dari sekolah-sekolah umum. Artinya sekolah-sekolah itu lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler (*kauni*) dengan wujud konkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah Dasar dan Menengah (SD, SMP, SMA) bahkan ada pula Pondok Pesantren yang mendirikan Perguruan Tinggi.

Sedangkan sekolah dari jalur Depag wujudnya adalah MI, MTs dan MA.

2. Sistem kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris. Disamping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus pada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan, sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengharapkan kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu

agama yang mereka tuntut dari kiyai. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung pada pekerjaan dimasa yang akan datang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Sistem pelatihan

Disamping sistem penajaran klasikal dan kursu-kursu. Dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

2. Tinjauan Modernisasi Pondok Pesantren

1. Konsep Modernisasi Pesantren

Di zaman modern ini, modernisasi merupakan salah satu prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim. Oleh karena itu pemikiran dan kelembagaan pendidikan Islam, salah satunya adalah Pesantren haruslah dimodernisasi atau dengan kata lain harus disesuaikan dengan kerangka modernitas, karena mempertahankan kelembagaan islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakmampuan kaum muslim dalam menghadapi tantangan zaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Modernisasi di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*) adalah proses multidimensional yang kompleks. Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai variable modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan tujuan-tujuan modernisasi atau pembangunan. Dengan pendidikan yang berkualitas masyarakat akan menjadi maju, tanpa pendidikan masyarakat sulit untuk maju. Oleh karena itu banyak para ahli yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi.

Namun disisi lain, pendidikan sering dianggap objek modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan di negara-negara yang telah menjalankan modernisasi pada umumnya dipandang belum maju dalam beberapa hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itulah pendidikan harus diperbaharui atau dimodernisasi, agar dapat memenuhi harapan dan fungsi pendidikan yang ditanggung jawabkan kepadanya.

Modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengganti paham, adat istiadat, institusi lama kepada baru yang ditimbulkan oleh perkembangan dan pengetahuan teknologi modern. Karena kata modernisasi yang datang dari barat sering mengandung hal negatif, maka di negara Indonesia modernisasi sering disebut dengan pembaruan. Dalam bahasa arab modernisasi dikenal dengan kata *tajdid*.

modernisasi ataupun pembaruan berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.³⁴ Jadi modernisasi Pondok Pesantren yang dimaksud dalam skripsi ini adalah penyesuaian Pondok Pesantren dengan kemajuan zaman modern.

Berkaitan dengan hal tersebut maka chumaedy mengharapkan agar Pondok Pesantren memodernisasi dirinya sesuai dengan tuntutan zaman modern. Karena jika Pondok Pesantren tetap berkiblat pada model lama semata maka Pondok Pesantren akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya. Pondok Pesantren Gontor merupakan salah satu Pondok Pesantren yang memosisikan dirinya sebagai Pondok Pesantren modern. Modernisasi yang dilakukan Ponpes Gontor sama dengan Pesantren-Pesantren lain di Indonesia. Gontor telah memberlakukan kurikulum yang Sangay ketat. Santri harus mengikuti seluruh peraturan dalam pendidikan secara reguler dan patuh. Kurikulum gontor mencoba memadukan antara tradisi relajar klasik dengan gaya modern barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun pelajarannya. Sistem pendidikan pada Pondok Modern Gontor dijadikan sebagai model dalam memodernisasi pendidikan yang digagas oleh Nur cholis Majid. Moderniasi menurut Nurcholis Majid mengarah pada pembaruan. Pembaruan tersebut dengan dua tindakan yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang

³⁴ Abudin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hlm.187

berorientasi kemasa depan.

Pondok lain yang memposisikan dirinya sebagai modern adalah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Surakarta. Ia merupakan Pondok Pesantren terdepan dalam menerima bentuk respon Pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pondok ini merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan Pesantren. Misalnya aljabar, berhitung dan sebagainya.

Fullan mengategorikan tiga faktor kunci yang mempengaruhi proses penerapan pembaharuan dalam bidang pendidikan yakni:

- a. Karakteristik perubahan
- b. Karakteristik lokal
- c. Faktor eksternal.³⁵

Sesuai dengan perkembangan zaman, Pesantren dituntut untuk mengadaptasikan dirinya. Dengan demikian maka Pondok Pesantren sudah saatnya mengadopsi hal-hal yang baru (*khalaf*), baik yang menyangkut sistem maupun bentuk kelembagaannya, namun Pondok Pesantren juga dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai otentik kePesantrenan (*salaf*).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menuntut untuk diadakannya pembaharuan pendidikan adalah kurang

³⁵ Fullan. *Inovasi Pendidikan*, (Online), Vol, 1, No. 7, (<http://Rwramuslim.Net/more.php?id=a193.101m/>), diakses 2008/03/23

adanya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu perlu segera diantisipasi dan diberikan solusinya. Maka peningkatan mutu pendidikan Pondok Pesantren harus segera di aplikasikan. Permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembaharuan sistem pendidikan Pondok Pesantren. Namun walaupun demikian banyak diantara ahli pendidikan yang kurang bahkan tidak menyetujui adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan Pesantren, diantaranya Azyumardi Azra Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia mengatakan bahwa sistem pendidikan Pesantren tidak perlu dimodernisasi karena hal yang demikian akan dapat mengurangi lahirnya Ulama dari Pesantren karena ulama hanya bisa dilahirkan dari Pesantren. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Abdul Munir Mul Khan, ia mengatakan bahwa modernisasi Pesantren dapat menumbuhkan ambivalen sikap peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Dia juga menambahkan bahwa penggabungan antara pelajaran agama dan umum akan menambah beban belajar siswa yang seharusnya mereka pikul. Akibatnya adalah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu akan terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah.³⁶

Begitu pula yang diungkapkan oleh Arief Subhan, menurutnya modernisasi Pesantren hanya akan menambah keruwetan saja. Oleh karena

³⁶ Masrur Efendi. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Prespektif Azyumardi Azra", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), hlm 54

itu tidak usah dipaksakan untuk memodernisasi Pesantren (mengadakan Pesantren pertanian, peternakan, perikanan, agro industri dan sebagainya).³⁷

Selain faktor yang menuntut dan mendorong diadakannya pembaharuan pendidikan, terdapat pula faktor penghambat lajunya pemabaharuan pendidikan. Ibrahim berpendapat bahwa: penghambat pembaharuan sistem pendidikan adalah adanya masalah keuangan, adanya penolakan pembaharuan dari kelompok tertentu, kurang adanya hubungan sosial, faktor kegiatan belajar-mengajar seperti pribadi guru dan siswa yang tidak bisa menerima perubahan, faktor internal dan eksternal, sistem pendidikan yang berlaku.³⁸

B. Wawasan Keilmuan

1. Pengertian Ilmu

Al-Quran menggunakan kata *'ilm* dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali. ³⁹Al-Qardhawi dalam penelitiannya terhadap kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazd al-Quranul Karim* melaporkan bahwa *'ilm* (ilmu) dalam al-Quran baik dalam bentuknya yang definitif maupun indefinitif terdapat 80 kali, sedangkan yang berkaitan dengannya seperti *ulama* (mengajarkan), *ya'lamu* (mereka yang mengetahui), *'alim* (sangat mengetahui) dan seterusnya disebut beratus-ratus kali⁴⁰.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 52

³⁸ Fullan. *Op.Cit.*,

³⁹ Quraish Shihab. *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 62

⁴⁰ Zainuddin. *Filsafat Ilmu*, (Malang: Bayumedia. 2003), hlm.52

Dalam haditspun juga demikian, kata 'ilm sering disebut. Misalnya dalam karya bukhari bisa kita dapati 120, dalam kitab *al-Fathur Rabbani* sebanyak 81 kali, sedangkan dalam kitab *at-Tarhib Wat Tarhib* karya al-Wundziri memuat 130 hadits tentang ilmu.⁴¹

Secara linguistik kata ilmu berasal dari akar kata: ain, lam, dan mim yaitu 'alima, ya'lamu, 'ilman dengan wazan *fa'ila yaf'alu* yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science* yang lebih dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*. Sedangkan ilmu yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan metode-metode tertentu dan dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang pengetahuan (itu).⁴² Dalam kitab *ta'limul muta'allim* dijelaskan ilmu adalah "suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal yang disebut."⁴³

Adapun ciri-ciri utama ilmu menurut terminologi adalah:

- a. Ilmu adalah sebagian pengetahuan bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur dan dibuktikan.
- b. Berbeda dengan pengetahuan, ilmu tidak pernah mengartikan kepingan pengetahuan satu putusan tersendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu ke objek (atau alam objek) yang sama dan saling berkaitan secara logis. Karena itu, koherensi sistematika adalah hakikat ilmu.
- c. Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat

⁴¹ Ibid., 53

⁴² Amsal Bahtiar. *Filsafat ilmu*, (Bandung: PT Raja Grafindo, 2004), Hlm.12

⁴³ Ma'ruf Asrori. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), hlm.

didalamnya dirinya sendiri, hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang sepenuhnya dimantapkan.

- d. Dipihak lain, seringkali berkaitan dengan ilmu adalah ide bahwa metode-metode yang berhasil dan hasil-hasil yang terbukti pada dasarnya harus terbuka kepada semua pencari ilmu. Kendati demikian rupanya baik untuk tidak memasukkan persyaratan ini dalam definisi ilmu karena objektivitas ilmu dan kesamaan hakiki daya persyaratan ini pada umumnya terjamin.
- e. Ciri hakiki lainnya dari ilmu lainnya ialah metodologi, sebab kaitan logis yang dicari ilmu tidak dicapai dengan penggabungan tidak teratur dan tidak terarah dari banyak pengamatan dan ide yang terpisah-pisah. Sebaiknya ilmu menuntut pengamatan dan berfikir metodis, tetapi rata. Alat bantu metodologis yang penting adalah terminologi ilmiah. Yang disebut belakangan ini mencoba-coba ilmu.
- f. Kesatuan setiap ilmu bersumber didalam kesatuan objeknya. Teori skolastik mengenai ilmu membuat pembedaan antara objek material dan formal. Yang dahulu adalah objek konkret yang disimak ilmu, sedangkan yang belakangan adalah aspek khusus atau sudut pandang
- g. terhadap objek material. Yang mencirikan setiap ilmu adalah objek formalnya. Sementara objek material yang sama dapat dikaji oleh banyak ilmu yang lain. Pembagian objek studi ini menata kespesialisasi ilmu yang tersusun bertambah.⁴⁴

Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli diantaranya adalah:

- a. Mulyadi kartanegara mengatakan bahwa ilmu “adalah *any organized knowledge*. Ilmu dan sains menurutnya tidak berbeda terutama sebelum abad ke-19, tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidang-bidang fisik atau indrawi, sedangkan ilmu melampauinya pada bidang-bidang nonfisik, seperti metafisika”.
- b. Muhammad Hatta, mendefinisikan ilmu “adalah pengetahuan yang tertua tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun kedudukannya tampak dari luar, maupun bangunannya tampak dari dalam”.
- c. Ralph Ross dan Ernest van den Haag, mengatakan ilmu “adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan keempatnya serentak”.
- d. Karl Pearson, mengatakan ilmu “adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana”.
- e. Harsojo, guru besar antropolog di universitas pejajaran.

⁴⁴ Amsal Bahtiar. *Op. Cit.*, hlm 13-14

Menerangkan bahwa ilmu adalah:

- Merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan
- Suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indera manusia.
- Suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk "jika...., maka...."
- g. Anfanasyef, seorang pemikir marxist bangsa Rusia mendefinisikan ilmu adalah "pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori dan hukum-hukum yang ketetapannya dan kebenarannya diuji, dengan pengalaman praktis".⁴⁵
- h. The Liang Gie memberikan pengertian ilmu adalah "rangkaiannya aktifitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai segi, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia".⁴⁶
- i. Para pakar Islam berpendapat bahwa "ilmu menurut al-Quran mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini atau masa depan, fisika atau metafisika".⁴⁷
- j. Solikhin abu izzudin mengatakan ilmu itu modal, ilmu adalah kunci untuk membuka kebaikan, kesuksesan, kunci untuk menyelesaikan masalah dan kunci untuk menjawab pertanyaan malaikat diakhirat nanti.⁴⁸

Dalam banyak karangan, sering kita temukan kerancuan antara definisi ilmu dan pengetahuan. Bahkan terkadang kedua kata tersebut dirangkum menjadi kata majemuk yang memiliki arti tersendiri, padahal jika dua kata tersebut berdiri sendiri tampak perbedaan antara keduanya. Sehingga saya rasa sangat perlu untuk juga menjelaskan definisi

⁴⁵ Ibid., 15

⁴⁶ Surajiyono. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 56

⁴⁷ Quraish Shihab. *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 62

⁴⁸ Izzudin, Solikhin Abu. *Zero to Hero*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2007), hlm. 71

pengetahuan dan kemudian membedakannya antara keduanya.

Amsal Bahtiar dalam bukunya "filsafat ilmu" menjelaskan bahwa dalam kamus besar bahasa Indonesia ilmu disamakan artinya dengan pengetahuan, ilmu adalah pengetahuan. Kata ilmu diambil dari bahasa Inggris yaitu *science*, sedangkan pengetahuan diambil dari kata *knowledge*. Definisi berikutnya menjelaskan pengetahuan adalah "hasil tahu manusia tentang sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu.

Pengetahuan pada dasarnya mempunyai dua sifat yakni, pengetahuan prailmiah dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan prailmiah adalah pengetahuan yang belum memenuhi syarat ilmiah dan biasanya disebut ilmu biasa. Sedangkan ilmu pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang harus memenuhi syarat-syarat ilmiah yaitu: formal, material dan, runtut. Berdasarkan pada keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu berbeda dengan pengetahuan. Perbedaan tersebut terlihat dari sifat sistematis dan cara memperolehnya. Perbedaan tersebut tidak lain hanya untuk pengetahuan prailmiah atau pengetahuan biasa, sedangkan pengetahuan ilmiah dengan ilmu tidak ada bedanya. Atau dengan kata lain, dalam bahasa ilmu dan pengetahuan bersinonim arti, sedangkan dalam material keduanya mempunyai perbedaan.⁴⁹

Ilmu merupakan hal yang sangat utama bagi manusia, seperti kebutuhan manusia akan oksigen untuk bernafas. Dengan ilmu, manusia

⁴⁹ Amsal Bahtiar. *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT Raja Grafindo, 2004), hlm. 89-92

akan sampai kepada Allah SWT dan menjadi dekat dengan-Nya. Dengan ilmu hati manusia bisa hidup, sebab ilmu bisa menghidupkan hati dan menerangi pandangan yang gelap serta menguatkan badan yang lemah. Karena ilmu pula manusia akan memperoleh kebahagiaan yang abadi di dunia dan akhirat, serta akan mendapatkan kemuliaan. Kedudukan ilmu yang mulia dan tinggi itu diungkapkan dalam al-Quran dan Hadits diantaranya:

” Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadalah: 11)

”....dan orang-orang yang mendalam ilmunya itu berkata, kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran dari padanya melainkan orang-orang yang berakal.(QS. Al-Imran: 7)

” Seikit ilmu lebih baik dari pada orang yang banyak beribadah. (HR. Turmidzi, Nisai’, Baihaqi dan Tabrani)

” jika anak adam meninggal, maka putuslah semua amalannya kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya. (HR. Muslim)

” nabi Muhammad SAW bersabda, sesungguhnya malaikat akan menyelimutkan sayapnya kepada orang-orang yang menuntut ilmu karena rela dengan apa yang diperbuat oleh mereka dan sesungguhnya segala isi langit dan bumi akan meminta ampun untuk orang yang berilmu, bahkan ikan di air. Klebihan oarang yang berilmu dibanding dengan oarang-orang yang giay beribadah bagakan bulan dengan palnet-planet lain. Sesungguhnya para ulama adala para pewaris nabi. Dan sesungguhnya para nabi itu tidak meninggalkan warisan kecuali ilmu, barang siapa yang mengambilnya maka ia akan mendapatkan keberuntungan yang banyak. (HR. Abu dawud, Tirmidzi dan Ibn Majah)

Ibn Abbas berkata bahwa para ulama mempunyai derajat-derajat diatas orang-orang mukmin sebanyak 700 derajat, jarak antara dua derajat

adalah perjalanan 500 tahun.⁵⁰

Namun sebaliknya, tanpa ilmu manusia takkan mencapai kemulyaan baik di dunia maupun diakhirat, tidak bisa dekat dengan *Rabb-nya*, takkan bisa bergerak untuk menegakkan syari'at Allah, sia-sia segala amal perbuatannya. Hidup tanpa ilmu bagaikan berjalan ditengah malam yang gelap gulita tanpa secercah cahaya. Tanpa ilmu pula manusia akan menjadi kuli, pelayan yang hanya bisa mengekor kemuan tuannya, menjadi yang tidak berilmu, *nau'dzubillah*.

Al-Quran juga menegaskan bahwa tidaklah sama antara mereka yang berilmu dan mereka yang tidak berilmu:

” Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengethu dengan orang-orang yang tidak mengetahu? Sesungguhnya orang yang berakallah orang yang dapat menerima pelajaran. (QS. Azzumar: 9)

” Dan perumpamaan ini kami buatkan untuk manusi dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS. Al-Ankabut: 43)

” Sesungguhnya orang-orang yang takut pada Allah diantara hamba-hambaNya hanyalah ulama”. (QS. Al-Fatir : 28)

Pembicaraan tentang definisi ilmu mengantarkan kita pada pembicaraan tentang klasifikasi ilmu. Para filosof muslim mengkalisifikasikan ilmu kepada ilmu yang berguna dan yang tak berguna.⁵¹ Kategori ilmu yang tak berguna mereka memasukkan ilmu-ilmu duniawi, seperti kedokteran, kimia, geografi, logika dan etika bersama

⁵⁰ Zaid Husein al Hamid. *Mukhtahar Ihya 'ulumuddin* (Jakarta: pustaka amani, 1995), hlm. 1

⁵¹ Amsal Bahtiar. *Op. Cit.*, hlm. 122

disiplin ilmu-ilmu khusus mengenai ilmu keagamaan. Ilmu sihir, alkemi dan numerologi (ilmu nجوم dengan menggunakan angka-angka) dimasukkan kedalam golongan ilmu-ilmu yang tidak berguna. Klasifikasi tersebut memberi makna implisit menolak adanya sekularisme, karena wawasan yang kudus tidak menghalang-halangi orang untuk menekuni ilmu-ilmu pengetahuan duniawi secara teoritis dan praktis. Sementara Quraish shihab berpendapat dalam bukunya yang berjudul membumikan al-Quran bahwa para filosof muslim mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori yaitu: ilmu abadi dan ilmu yang dicari (*acquired knowledg*).⁵² Ilmu abadi adalah ilmu ilahi yang tertera dalam al-Quran dan Hadits serta segala sesuatu yang dapat diambil dari keduanya. Sedangkan ilmu yang dicari yang dapat berkembang baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Alfarabi membuat klasifikasi ilmu secara filosofis kedalam beberapa wilayah, seperti ilmu-ilmu matematis, ilmu alam, metafisika, ilmu politik dan terakhir yurisprudensi dan teologi dialektis. Beliau memberi perincian ilmu-ilmu religius (*ilahiyah*) dalam bentuk kalam dan fiqih, langsung mengikuti perincian ilmu-ilmu filosofis, yakni matematika, ilmu alam, metafisika, dan ilmu politik.⁵³

Sedangkan Al-Gazali secara filosofis membagi ilmu ke dalam ilmu agama dan non agama, ilmu fardu ain dan fardu kifayah atau ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela.⁵⁴ Dalam referensi lain al-Gazali

⁵² Quraish Shihab. *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm 62-63

⁵³ Amsal Bahtiar. *Op.Cit.*, hlm, 123

⁵⁴ Zainuddin. *Filsafat Ilmu*, (Malang: Bayumedia. 2003), hlm. 57

mengklasifikasikan kedalam ilmu *syar'iyah* dan ilmu *aqliyah*. oleh al-Gazali ilmu yang terakhir ini disebut juga ilmu *ghairu syar'iyah*. Begitu juga Qutbh al-Din membagi ilmu menjadi *ulum hikmy* dan *ulum ghahiru hikmy*. Ilmu non filosofis menurutnya dipandang sinonim dengan ilmu religius, karena menganggap ilmu itu berkembang dalam suatu peradaban yang memiliki syaria'ah (hukum wahyu).

Penggunaan *ghair* oleh al-Gazali dan Qutbh al-Din untuk ilmu intelektual berarti bagi keduanya ilmu *syar'iyah* lebih utama dan lebih berperan sebagai basis (landasan) untuk menemani setiap ilmu lainnya.

Klasifikasi al-Gazali tentang ilmu *syar'iah* dan ilmu *aqliyah*:

a. Ilmu *syar'iyah*

1. Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (*al-ushul*)

- a. Ilmu tentang ke Esaan Tuhan
- b. Ilmu tentang kenabian
- c. Ilmu tentang akhirat atau eskatologis
- d. Ilmu tentang sumber pengetahuan religius. Yaitu al-Quran dan as-Sunnah (primer), ijma' dan tradisi para sahabat (sekunder). Ilmu ini terbagi menjadi dua kategori yaitu ilmu pengantar (alat) dan ilmu pelengkap, yang terdiri dari ilmu Quran, ilmu riwayatul hadits, ilmu ushul fiqh, dan biografi para tokoh.

2. Ilmu tentang cabang-cabang (*furu'*)

- a. Ilmu tentang kewajiban manusia kepada tuhan
- b. Ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat, seperti ilmu tentang transaksi, ilmu tentang kewajiban kontraktual.
- c. Ilmu tentang kewajiban manusia kepada jiwanya sendiri (ilmu akhlak)

b. Ilmu *aqliyah*

1. Matematika: aritmatika, geometri, astronomi, dan astrologi, musik
2. Logika
3. Fisika/ilmu alam: kedokteran, meteorologi, menarologi kimia
4. Ilmu tentang wujud di luar alam atau metafisika/ontologi:
 - a. Pengetahuan tentang esensi, sifat dan aktivitas Ilahi
 - b. Pengetahuan tentang substansi-substansi sederhana
 - c. Pengeatahuan tentang dunia halus
 - d. Ilmu tentang kenabian dan fenomina kewalian ilmu tentang mimpi

e. Teurgi (*Nairanjiyah*), ilmu menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menampakkan efek tampak seperti supernatural.⁵⁵

Dr. Muhammad al-Bahi mengkalsifikasikan ilmu terbagi menjadi dua: *pertama*, ilmu yang bersumber dari Tuhan. *Kedua*, ilmu yang bersumber dari manusia. Al-jurjani membagi ilmu menjadi dua jenis yaitu ilmu Qadim dan ilmu Hadits. Ilmu Qadim adalah ilmu Allah yang jelas sangat berbeda dari ilmu Hadits yang dimiliki manusia sebagai hambanya.⁵⁶

Para sarjana muslim pada umumnya membagi ilmu pengetahuan kedalam dua kategori yaitu: abadi (*qadim*) dan baru (*hadits*). Ilmu pengetahuan yang abadi ditetapkan oleh Allah, dan berbeda dengan ilmu pengetahuan yang dibuat oleh manusia. Ilmu pengetahuan yang baru terdiri dari 3 kategori yaitu, yang terbukti dengan sendirinya (*badihi, self evident*), primer (*dharuri, necesseri*), dan demonstratif (*istidlali*).⁵⁷

Klasifikasi yang diberikan oleh al-Baghdadi, ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu: ilmu pengetahuan Allah Swt yang absolute, dan ilmu pengetahuan natural, primer dan sekunder, yaitu ilmu pengetahuan yang dicari (*muktasab*). Ilmu yang bersifat natural selanjutnya dibagi ke dalam ilmu pengetahuan yang bersifat ilmu pengetahuan langsung dan indrawi. Yang pertama terdiri dari dua jenis ilmu pengetahuan positif, seperti kesadaran mengenai diri sendiri, dan kesadaran mengenai rasa sakit, senang, lapar. Dan ilmu pengetahuan

⁵⁵ Amsal Bahtiar. *Op, Cit.*, hlm. 124-25

⁵⁶ *ibid.*, hlm. 123

⁵⁷ Wan Mohd Wan Daud. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm 153

negatif seperti yang absurd. Absurd bahwa seseorang atau sesuatu tidak bisa kekal dan temporal atau mati dan hidup pada saat yang bersamaan, sedangkan ilmu pengetahuan indrawi adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui indra.⁵⁸

Al-Attas mengategorikan ilmu ke dalam dua bagian yaitu ilmu iluminasi (*ma'rifah*) dan sains⁵⁹, yang pertama dalam bahasa Melayu yang pertama disebut dengan ilmu pengenalan dan yang kedua disebut dengan ilmu pengetahuan. Ilmu iluminasi hanya terjadi pada makhluk hidup. Ilmu ini melibatkan orang yang mengetahui (*knower*) dan sesuatu yang hendak diketahui (*known*) melalui perkataan ataupun cara-cara lain yang dapat dipahami dengan jelas, setelah lebih dahulu ada rasa saling mengenal dan mempercayai antara keduanya dan keinginan untuk dipahami oleh diri yang ingin berbagi rahasia-rahasia dan kondisi-kondisi bathinnya. Jika ingin mendekati diri kepada objek ilmunya dan dengan sendirinya mengharuskan orang yang ingin mengetahui untuk mengenal dan mengakui sesuatu yang ingin diketahuinya dengan cara yang tepat, sesuai dengan personalitas dan tingkat yang ingin diketahuinya.

Ilmu iluminasi (*Ma'rifah*) adalah "makanan bagi jiwa manusia. Dalam konteks Nabi Muhammad Saw". Ilmu ini diberikan Allah Swt langsung secara kepada beliau dalam bentuk al-Quran yang kemudian dipahami dan diamalkan sebagai sunnah. Dalam perspektif hukum, al-

⁵⁸ *Ibid*, Hlm. 154

⁵⁹ *Ibid*,

Quran dan Sunnah ini disebut Syari'at, sedangkan dalam prespektif spritualitas disebut dengan ilmu laduuni (*'ilm ladunni*) dan hikmah. Dengan demikian ilmu iluminasi Nabi ini dikategorikan sebagai ilmu tertinggi dan selalu menjadi rujukan dan pedoman dalam semua formulasi sains dan aktivitas umat. Ilmu iluminasi (*ma'rifat*) yang dikategorikan Al-Attas ini dikategorikan sebagai ilmu *fardu 'ain*, bisa dan harus dipelajari oleh semua umat Islam.

Ilmu pengetahuan dalam kategori kedua berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang bisa dicapai melalui penggunaan intelektual dan jasmaniyah. Ilmu pengetahuan ini bersifat acak dan pencapaiannya menempuh jalan yang bertingkat-tingkat. Ilmu Allah yang bersifat *Qadim* adalah terbatas. Namun karena alam, kapasitas, jangka hidup, dan kebutuhan manusia itu terbatas, ia harus membatasi dirinya dalam mencari ilmu pengetahuan. Adalah sulit bagi seseorang untuk memperoleh semua sains. Namun umat Islam perlu mengatur sistem pendidikan mereka sehingga mereka bisa mempelajari, mengembangkan dan menerapkan sains yang diperlukan untuk mengangkat dan menyebarkan nilai-nilai luhur dan jaran-ajaran Islam serta semua sains yang diperlukan untuk memperkuat dominasi agama ini di dunia. Atas dasar inilah pencapaian ilmu pengetahuan dalam kategori kedua ini dianggap sebagai *fardu kifayah*. Artinya ilmu pengetahuan yang wajib diketahui oleh beberapa orang saja yang ada dalam masyarakat itu. Hubungan antara kedua kategori ilmu ini sangat jelas,

yang pertama menyingkap rahaisa *Being*, dan eksistensi, menerangkan dengan sebenar-benarnya hubungan antara diri manusia dan Tuhan, dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan sebenarnya. Konsekuensinya kategori ilmu yang pertama harus membimbing yang kedua. Jika tidak, ilmu kedua ini akan membingungkan manusia dan akan terus menerus menjebak mereka dalam pencarian tujuan dan makna kehidupan yang meragukan dan salah. Mereka dengan sengaja memilih cabang tertentu dari ilmu kategori kedua dalam meningkatkan kualitas diri mereka harus dibimbing oleh pengetahuan yang benar dari kategori pertama.

The Liang Gie, membagi ilmu menjadi dua ragam yaitu: ilmu teoritis (*theoretical science*) dan ilmu praktis (*practical science*). Selanjutnya sebagai pelengkap dari pembagian berdasarkan ragam, The Liang Gie membagi ilmu ialah pembagian jenisnya. Pembagian menurut The Liang Gie tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:⁶⁰

No	Jenis ilmu	Ragam ilmu	
		Ilmu teoritis	Ilmu praktis
1	Ilmu-ilmu teoritis	Aljabar, geometri	Accounting statistik
2	Ilmu-ilmu fisis	Kimia, fisika	Ilmu keinsinyuran, metalurgi
3	Ilmu-ilmu biologis	Biologi, molekuler, biologi sel	Ilmu pertanian, ilmu peternakan
4	Ilmu-ilmu psikologis	Psikologi eksperimental,	Psikologi pendidikan,

⁶⁰ Surajiyo. *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 65

		psikologi perkembangan	psikologi perindustrian
5	Ilmu-ilmu sosial	Antropologi, ilmu ekonomi	Ilmu administrasi, ilmu marketing
6	Ilmu-ilmu linguistik	Linguistik teoritis, linguistik perbandingan	Linguistik terapan, seni terjemahan
7	Ilmu-ilmu interdisipliner	Biokimia, ilmu lingkungan	Farmasi, ilmu perencanaan kota

Will Helm Dilthey membagi ilmu menjadi dua bagian yakni, ilmu *natuurwissenschaft* dan *geisteswissenchaf* dengan menjelaskan bahwa yang satu sebagai *science of the world*, sedangkan yang lainnya adalah *science of geist*. Jurgen Habermas mengajukan klasifikasi dengan *the basic human interest* sebagai dasar dengan mengklasifikasikan ilmu-ilmu empiris analitissosial kritis dan historis hermeneotis.

Dari dua pendapat tersebut, secara umum ilmu dibagi menjadi tiga:

1) ilmu pengetahuan alam (*natural science*) seperti ilmu biologi, ilmu pasti dan sebagainya, 2) ilmu kemasyarakatan (*sosial science*) seperti sosiologi, antropologi dan sebagainya dan, 3) ilmu humaniora (*humanities studies*) seperti ilmu agama, filsafat, seni dan bahasa.

Selanjutnya ketiga macam ilmu tersebut melahirkan beraneka cabang dan ranting ilmu yang masing-masing juga melepaskan diri dari induknya. Ilmu yang semula merupakan satu kesatuan berkembang menjadi beraneka ragam sesuai dengan obyek formal yang menjadi bidang kajiannya.⁶¹

Klasifikasi ilmu menurut Cristian Walff dibagi menjadi tiga

⁶¹ Fakhrudin. *Konsep Filsafat Ilmu Dalam al-Quran*, (Ulul Albab Jurnal Studi Islam, vol. 8, no. 1, 2007), hlm. 79-80

kelompok besar yakni, ilmu pengetahuan empiris, matematika dan, filsafat.

Klasifikasi tersebut dapat diskemakan sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan empiris
 - 1. Kosmologi empiris
 - 2. Psikologi empiris
- b. Matematika
 - 1. Aritmatika
 - 2. Geometri
 - 3. Aljabar
- c. Filsafat
 - 1. Spekulatif
 - a. Umum – ontologi
 - b. Kusus: psikologi, kosmologi, teologi
 - 2. Praktis
 - a. Intelek – logika
 - b. Kehendak: ekonomi, etika, politik
 - c. Pekerjaan fisik: teknologi.⁶²

2. Dikotomo Ilmu

Pada zaman modern ini, umat Islam sedang dan masih dalam kondisi terpuruk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahkan dalam bidang agama dan moral. Umat Islam selama beberapa dasa warsa hanya sukses menghasilkan beberapa orang peraih hadiah nobel. Sementara umat non Islam sudah mampu menemukan dan membuat berbagai alat teknologi yang canggih yang sangat berguna bagi kehidupan keseharian kita. Perkembangan sains dan teknologi yang menawarkan berbagai kemajuan dan kemodernan yang dikembangkan oleh orang-orang barat kian hari kian menyilaukan mata, sedangkan umat Islam masih tetap di tempat. salah satu hal yang menyebabkan umat Islam berada dikondisi yang tidak mengenakkan tersebut adalah banyaknya umat

⁶² Surajiyo. *Op, cit.*, hlm. 67

Islam yang kurang menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup, tetapi justru menjadikan paham-paham barat sebagai pedomannya. Umat Islam memahami masalah Islam hanya pada shalat, puasa, zakat, haji, dan sejenisnya yang hanya dapat dilaksanakan dalam waktu dan tempat tertentu saja. Sedangkan aktivitas lain itu dilakukan sesuai dengan keinginan masing-masing individu dan tidak pernah bersentuhan dengan al-Quran. Sehingga tidak heran jika pada akhirnya orang yang berpandangan demikian hanya sibuk mengurus urusan ukhrawi semata sedangkan duniawi yang wajib dilaksanakan diabaikan. Tidak hanya sampai situ, ternyata pandangan tersebut berakibat dan merambat pada dunia pendidikan. Dimana di Indonesia nampak dengan jelas dua Departemen yang menangani bidang pendidikan, yaitu Departemen Pendidikan Agama (DEPAG) dan Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS). Depag mengurus lembaga pendidikan mulai RA, MI, MTs, MA, IAIN/STAIN/PTAIS dan UIN. Sedangkan Depdiknas mengurus lembaga pendidikan mulai TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi Umum. Adanya penyelenggaraan dikotomi pendidikan tersebut (pendidikan agama dan umum) ternyata berakibat dan merambat pula pada timbulnya dikotomi ilmu, yakni ilmu agama dan ilmu umum. Ketika seseorang belajar di Pondok Pesantren, madrasah atau perguruan tinggi Islam maka ilmu umumnya pas-pasan. Akan tetapi sebaliknya, mereka yang belajar di sekolah atau kampus-kampus umum maka ilmu agamanya

pas-pasan, itulah kenyataan di lapangan pada saat ini.⁶³

Dalam kajian historis, dikotomi ilmu agama dan umum pertamakali dimunculkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20 yaitu masa politik etis. Pada saat itu pemerintah Hindia Belanda tidak mau beradaptasi dengan masyarakat pribumi khususnya menyangkut masalah pendidikan yang akan ia tanamkan dalam rangka menjalankan politik etis tadi. Karena itulah, akhirnya pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda harus bebas dari nilai-nilai agama. Maka untuk mengakomodasikan agama yang sudah mengakar di nusantara sebelum bangsa-bangsa Eropa (khususnya Belanda) maka didirikanlah departemen sendidri khusus untuk pendidikan umum. Kelemahan model sekolah tersebut setelah lama dipraktekkan adalah terjadinya dikotomi secara tajam karena saat guru mengajarkan ilmu umum seperti fisika, biologi, kimia dan sebagainya, nampak keterlibatan tuhan didalamnya belum terlihat nyata. Akibatnya peserta didik kurang bisa merasakan kehadiran Tuhan ketika menerima mata pelajaran di atas tadi. Maka realisasinya yaitu dengan memberikan nilai-nilai Agama Islam yang berdasarkan pada al-Quran dan Hadits pada setiap ilmu atau mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Misalnya pada pelajaran IPS. Untuk mematahkan dan menambah teori Darwin maka seorang guru tidak hanya cukup mengatakan bahwa manusia

⁶³ *Dikotomi Ilmu, Awal Kerancuan Muslim*, (online), vol 1, no. 5. (http://www/suara.islam.com/index.php?option=com_content&view=task&id=188&item=86, diakses, 2008/02/29)

berasal dari Nabi Adam, akan tetapi harus mampu menjelaskan berdasarkan al-Quran dan hadits.⁶⁴

Diantara akibat dari dikotomi ilmu pada masa sekarang ini adalah klaim kebenaran sepihak. Pendukung ilmu agama mengatakan bahwa sumber kebenaran hanya ada pada wahyu Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian, mereka menolak sumber-sumber non spritual. Indra dan nalar diragukan validitas dan keefisiensinya. Para pendukung ilmu sekuler menyandarkan bahwa kebenaran hanya pada pengamatan indrawi saja, pengalaman/nalar/rasio/akal masih dicurigai. Setinggi-tingginya pencapaian nalar seseorang masih dipandang sebagai spekulatif, sedang pengalaman intuisi dianggap sebagai halusinasi saja. Sementara untuk para agamawan intuisi (hati) merupakan sumber kebenaran yang tinggi karena dengan intuisi dan kebersihan hatilah para nabi mendapatkan kebenaran dari tuhan. Akibat lain adalah obyek ilmu yang dianggap sah untuk dijadikan bahan kajian. Sain modern meyakini bahwa obyek ilmu yang sah adalah obyek yang dapat diindra. Maka obyek yang tidak dapat diindra adalah tidak sah untuk dijadikan obyek kajian ilmu dan tidak mencapai status ilmiah.⁶⁵ Akibat yang lebih mendalam lagi, pelajar agama memomorduakan pelajaran umum, dan sebaliknya pelajar umum memomorduakan pelajaran agama. Pelajaran agama kurang mampu

⁶⁴ Agustina, Ella. *Merancang Konsep Pendidikan*, (Online), Vol. 3. No.4, (<http://euglena.WordPress.Com.merancang-konsep-pendidikan/>), diakses 2008/02/29.

⁶⁵ Purwoko. *Integrasi Klasifikasi Ilmu*, (Online), vol.4. No. 3 ([sHttp://purwoko.Staf.UGM.ac.id/web?p=45](http://purwoko.Staf.UGM.ac.id/web?p=45)), diakses 2008/02/29.

mengintegrasikan pelajaran umum, dan pelajaran umum kurang mampu mengintegrasikan pelajaran agama. Bahkan guru yang mantan pelajar sama dengan yang dialami pelajar, mereka kurang mampu untuk mengintegrasikan kedua ilmu tersebut.⁶⁶

Akibat lain dari mendikotomikan ilmu Allah adalah, kita terjebak dalam kerangka pikir dan pandangan dunia ala barat. Tak heran jika banyak orang pintar, tapi sedikit orang jujur. Tak aneh pula banyak ilmuan tapi konsep dan hasil ilmunya salah. Dalam sebuah kesempatan KH. A Sahal Mahfudz dihadapan guru besar UIN, pejabat dan tokoh mengatakan ”yang kita butuhkan sekarang adalah orang jujur, orang pintar banyak, tapi orang jujur sulit dicari”.⁶⁷ Maka dengan demikian diharapkan bagi semua umat Islam untuk menghilangkan dikotomi, karena semua ilmu adalah sama, ilmu Allah Swt dan setiap muslim harus menguasainya. Oleh karena semua itu, kiyai Amin Noor menyerukan kepada umat Islam untuk menciptakan suatu sistem pendidikan pondok psantren yang mampu melahirkan santri yang berkualitas yang sesuai dengan bakatnya masing-masing. Kalau dia bakat jadi kiyai, jadikanlah ia kiyai betul-betul, dan kalau ia bakat jadi dokter, jadikan ia dokter, tetapi aqidahnya mantap. Tidak boleh ada dikotomi, karena jika dikotomi hilang, maka nanti dari Pesantren akan muncul ulama-ulama seperti zaman dahulu. Para ulama

⁶⁶Zuri'ah hasibun. *Pengintegrasian Pelajaran Agama Dan Umum*, (Online), vol1 no. 11, http://www.wspadaonline.co.id/opini/artikel/umat_dalam_jebakan_oligarkis.html, diakses 29/02/2008

⁶⁷Dikotomi Ilmu, *Awal Kerancuan Muslim*, (Online), vol 1, no. 5, http://www.suara.islam.com/index.php?option=com_content&view=task&id=188&item=86, diakses 2008/02/29

terdahulu ternyata tidak hanya jago dalam ilmu agama, tetapi juga jago dalam ilmu umum. Bahkan ilmu umum yang berkembang sekarang ini lahir dari para ulama terdahulu. Tentang adanya pandangan sebelah mata terhadap Pesantren, maka KH. Amin Noor menyarankan agar para pengelola Pesantren untuk menciptakan sistem pendidikan yang unggul. Sehingga melahirkan kader yang berkualitas baik ilmu Agama maupun ilmu umum. Jika keduanya ini bisa terjamin maka orang akan langsung memilih Pesantren sebagai tempat belajar anak-anaknya dan mereka akan membayar berapapun biaya untuk pendidikan anak-anaknya.⁶⁸

Namun pendapat lain mengatakan bahwa "dikotomi ilmu tidak selamanya salah jika keduanya saling mengisi". Dan akan menjadi masalah jika terjadi pertentangan antara keduanya. Sehingga melahirkan asumsi-asumsi irrasional yang mengatakan, bahwa ilmu agama saja yang akan mengantarkan manusia kesurga, sedangkan untuk orang yang mempelajari ilmu umum akan terjerumus ke neraka. Atau anggapan tentang ilmu dunia adalah milik penjajah, dan ilmu agama milik umat Islam.⁶⁹

⁶⁸Fauzi. *Menghilangkan Dikotomi Ilmu*, (Online), Vol.2, No.2 <http://insist/multiply.com/reviews/item/7>, diakses 2008/02/29

⁶⁹Husein, Hamidi B. *Islam & Kosmopolitanisme Budaya*, (Online), Vol.2, No.4, <http://www.ditperta.net/swara/warta> 24-03. Asp, 2diakses 008/02/29

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus penelitian mengenai modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri.

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata secara tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.⁷⁰

Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan lain dan sebagainya secara menyeluruh (*holistic*) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷¹

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya criteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁷²

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penelitian ini diarahkan pada

⁷⁰ Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitaitaif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 6

⁷² *Ibid.*, hlm. 8-13

modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri putri 1 Al-Amin Prenduan Sumenep Madura.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil peneliti dalam pembahasan skripsi ini adalah Pondok Pesantren Al-Amin yang terletak di desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, sebuah desa pesisir yang terletak antara Kota Sumenep dan Pamekasan: yaitu 32 km sebelah barat Sumenep dan 22 km sebelah timur Pamekasan atau 130 km sebelah timur Kota Surabaya. Pondok Pesantren Al-Amin menempati area kurang lebih 28 ha yang tersebar pada empat lokasi yaitu:

1. Pondok Pesantren Putra I (kurang lebih 3ha)
2. Pondok Pesantren Putri I (kurang lebih 5ha)
3. Pondok Pesantren Putra II (kurang lebih 13,5ha)
4. Pondok Pesantren Putri II (kurang lebih 6,5ha).⁷³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian hanya pada Ponpes Putri 1 Al-Amin saja yang hanya memiliki area kurang lebih 5ha. Area ini tidak bisa melebar, karena diapit oleh sungai yang mengalir ke laut, sedangkan bagian depan ponpes adalah jalan raya. Dengan demikian untuk menambah sarana pondok ini hanya bisa dilakukan dengan menambah tingkat pada bangunannya.

⁷³ *Agenda Santri*, tanpa tahun, (Sumenep: Al-Amin Printing, 2004), hlm. 8

C. Kehadiran Peneliti

Di dalam bukunya lexy. J Moleng menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisi, penafsir dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.⁷⁴ Peneliti harus bisa mengungkapkan makna, berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuisioner dan angket. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip peneliti.

Karena peneliti merupakan instrumen penelitian maka saat memasuki lokasi penelitian peneliti berusaha menciptakan hubungan baik dengan pengasuh Pondok Pesantren beserta jajarannya serta pada santri Pondok Pesantren tersebut. hubungan baik diciptakan sejak penjajakan awal, tahap setting penelitian bahkan sesudah penelitian. Karena hal itu merupakan kunci utama kesuksesan penelitian.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.⁷⁵ Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen.

⁷⁴ Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 168.

⁷⁵ Suharsimi Arikonto. *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm, 107

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. sumber data tersebut meliputi:
 - a. Pengasuh Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien.
 - b. Kepala sekolah MTs dan MA Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien.
 - c. Waka kurikulum dan sarana prasarana Ponpes Putri I Al-Amien
 - d. Ketua MPO dan sekeretaris Ponpes Putri I Al-Amien
 - e. Santri kelas XI Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien.

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa” kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekam video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya”.⁷⁶

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Seperti arisp-arsip, majalah, buku-buku dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dokumen-dokumen yang terdiri:
 - a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien beserta visi dan misinya.

⁷⁶ Moleong, Lexy. J. *Op.Cit.*, hlm. 157

- b. Deskripsi lokasi Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien (alamat, peta, denah dan luas lokasi).
- c. Struktur organisasi Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien
- d. Struktur kurikulum
- e. Dana dan sarana
- f. Keadaan santri
- g. Keadaan guru
- h. Kegiatan pendidikan santri

Adapun teknik pengambilan sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik bola salju (*snow bolling sampling*). Yang dimaksud teknik bola salju adalah:

“peneliti memilih responden/sampel secara berantai, jika pengumpulan dari data responden/sampel ke-1 selesai, peneliti minta agar responden kelurahan-2, lalu yang ke-2 juga memberikan rekomendasi untuk responden ke-3, dan begitu seterusnya. Proses ini berlangsung terus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan”.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam observasi ini, agar memperoleh hasil yang valid dan rasional maka ada beberapa metode yang kami gunakan:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra yaitu: penglihatan, peradaban, penciuman, pendengaran, dan pengecapan.⁷⁷

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari lapangan

⁷⁷ *Op. Cit.*, hlm. 156-157

dengan maksud untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Guba dan Lincoln menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi dengan partisipasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung semua kegiatan yang ada pada lembaga serta hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

2. Interview

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁷⁸ Jadi peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren, kepala sekolah MA dan MTS, ketua MPO, sek Pndok, waka kurikulum dan sarana, serta santri kelas XI Pondok Pesantren Putri I Al-Amien.

Dalam metode interview peneliti memakai pedoman wawancara, tetapi disaat lain bisa juga tidak, meskipun pertanyaan mendalam dapat dikembangkan secara spontan selama proses wawancara berlangsung. Tujuannya adalah mengkaji lebih fokus tentang hal-hal yang dibicarakan dalam tahapan teknik wawancara sebagai berikut:

⁷⁸ *Ibid.*, hlm.155

- a. Menentukan yang diwawancarai.
- b. Persiapan wawancara dengan menetapkan garis besar pertanyaan.
- c. Memantapkan waktu melakukan wawancara dan selama proses wawancara berlangsung peneliti berusaha memelihara hubungan yang wajar sehingga informasi yang diperoleh lebih objektif.
- d. Mengakhiri wawancara dengan segera menyalin dalam transkrip wawancara.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang:

- a. Bagaimana peningkatan wawasan keilmuan santri yang terjadi di Pondok Pesantren putri 1 Al-Amin
- b. Bagaimana gambaran kondisi modernisasi yang terjadi di Pondok Pesantren putri 1 Al-Amin Prenduan dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri
- c. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri putri I Al-Amien.

Responden yang akan menjadi sumber data ini adalah:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien.
- b. Kepala sekolah MTs dan MA Ponpes Putri I Al-Amien.
- c. Ketua MPO, sek Ponpes, waka kurikulum dan sarana
- d. Santri klas XI Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti halnya buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan tertulis, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷⁹ Dalam penelitian ini yang kami butuhkan adalah sejarah berdirinya Pondok Pesantren, visi dan misi, Deskripsi lokasi Pondok Pesantren Putri1 Al-Amien (alamat, peta, denah dan luas lokasi), Struktur organisasi, struktur kurikulum, keadaan santri, keadaan guru, dana dan sarana, kegiatan pendidikan santri, time table, daftar mata pelajaran MTsA dan MAA tahun 2007/2008, jam pelajaran formal MTs A dan MA A, keunggulan Pondok Pesantren putri 1 Al-Amien, kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya.

F. Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul maka untuk menganalisisnya digunakan tehnik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri Putri 1 Al-Amien.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menentukan apa yang dapat

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 158

diceritakan kepada orang lain.⁸⁰

Proses analisis data yang dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sbagai berikut: 1). Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitudari beberapa inforan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstarksi. Abstarksi yang akan membuat rangkuman inti. Tahap 2). Roses pemilahan yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya dengan membuat koding. Tahap 3). Peeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Moleong berpendapat bahwa: pengecekan keabsahan data merupakan unsur yang tidak dapat terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitataif.

Dan apabila peneliti melaksanakan pngcekan keabsahan data secara cermat sesuai dengan tehnik yang diuraikan maka jelaslah bahwa hasil darinya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.⁸¹ Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnyadengan menggunakan tehnik sebagai berikut:

1. *Presisten observation* (ketekunan pngaatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih

⁸⁰ Moleong, L J. *Op, Cit.*, hlm. 248

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 329-332

mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung dalam lokasi penelitian yang berkaitan dengan Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Mien Prenduan Sumenep Madura.

2. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang modernisasi pondok pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri putri I Al-Amin Prenduan Sumenep Madura. (pada hasil observasi) dengan wawancara oleh beberapa informan dan responden yang telah disebut di atas.
3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi). Yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi adalah “teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat”.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun proposal penelitian

Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada

lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. Pengumpulan Data pada tahap ini yang dilakukan adalah wawancara kepada:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien.
2. Kepala sekolah MA dan MTs Pondok Pesantren Putri 1 al-Amien.
3. Ketua MPO, sekretaris pondok, waka kurikulum, dan waka sarana dan prasarana
4. Santri kelas XI Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien.
5. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.
6. Menelaah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap akhir penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk deskriptif.

b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sekilas Tentang Ponpes Putri I Al-Amien

Sejak masa rintisannya dulu, Al-Amin memiliki kepedulian yang tinggi pada pendidikan dikalangan kaum wanita . Ny. Hj. Maryam Abdullah istri Al-maghfur lahum KH. Djauhari sudah meletakkan pondasi pendidikan wanita ini, jauh sebelum Al-Amien didirikan secara resmi, yaitu pada zaman penjajahan. Walaupun tidak dalam formal dan dengan sarana yang serba sederhana, tapi apa yang beliau lakukan saat itu telah mampu mewarnai penjajahan sejarah pendidikan kewanitaan di lingkungan Al-Amien dan sekitarnya. Kader-kader yang beliau siapkan saat itu, kini telah menyebar di daerah-daerah sumenep dan pamekasan.

Salah satu kader tersebut adalah Ny. Hj. Siddiqah Wardi, keponakan beliau yang sejak tahun 1971 merintis pendirian pendidikan lembaga formal khusus wanita diatas lokasi yang sengaja dibelinya, yang terletak disebelah barat jembatan besar di desa Prenduan. Lokasi inilah yang kemudian dikenal dengan nama Ponpes Putri I Al-Amien hingga sekarang. *(Hasil dokumentasi, warkat Al-Amien 1997)*

Sejarah pendiriannya, sebenarnya berawal dari permintaan masyarakat untuk mendirikan Pondok Pesantren. Jadi ponpes putri I ini didirikan karena banyak masyarakat yang minta untuk mengadakan

pondok. Oleh karena itu kemudian KH. Siddiq dan Ny. Hj. Siddiqah Wardi mendirikan Pondok Pesantren khusus putri yang kemudian dikenal dengan Pondok Pesantren I Al-Amien pada sekarang ini. Beliau pertamanya tidak berniat mendirikan Pondok Pesantren, hanya saja melayani masyarakat yang ingin ngaji atau mempelajari al-Quran. Akan tetapi berkat caranya yang menarik dan keikhlasannya yang tinggi serta perilakunya yang salih, maka setelah beberapa lama sekitar kurang lebih tiga tahun, santri yang belajar al-Quran yang pertamanya kalong atau *nyulok* lama-kelamaan banyak yang bermalam bahkan sampai mukim. Akhirnya pada tahun 1971 didirikanlah Pondok Pesantren tanpa sekolah formal (MTs/MA). Namun pada tahun pada tahun 1978 didirikanlah Sekolah Persiapan Muallimat (SPM). Kemudian pada tahun 1980 sekolah persiapanmuallimat SPM di hapus dan sekaligus diganti dengan sekolah MTsA, pada tahun itu pula MTsA memiliki alumni pertama karena santri Sekolah Persiapan Muallimat (SPM) langsung diikutkan ujian persamaan di MTs tersebut. Kemudian pada tahun 1983 didirikan sekolah MAA. *(Hasil wawancara dengan Pengasuh Ponpes Putri Al-Amien, KH Bahri dan KH. kudi, Sumenep 14 maret 2008)*

Dalam perkembangannya Ponpes Putri I ini melakukan berbagai langkah trobosan terutama yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran. Karenanya guru dan karyawan harus kreatif , kaya ide dan gagasan. Dari tahun ketahun manajemen pendidikan Ponpes Putri ini selalu melakukan pembenahan dan modernisasi untuk meningkatkan wawasan keilmuan

santri sebagai respon terhadap dinamika era modern yang menuntut kita untuk membekali berbagai keilmuan dan *life skill* yang memadai pada pribadi setiap santri.

Berkat kerja keras dan upaya yang sungguh-sungguh dari setiap elemen yang ada di Ponpes Putri I ini , pada bulan Mei 1994 MTsA berhasil mengantongi status Diakui dengan no.Wm.06.03//pp.03.2/52/skp/1994. Dan pada tahun 2006 MTsA ini berhasil mengantongi akreditasi B berdasarkan piagam akreditasi dengan nomer: B/Kw.13.4/ MTs/1169/2006. Begitupula dengan MAA, pada tanggal 24 maret 1994 berhasil meraih identitas Diakui dengan no. piagam E.IV/29/94/ dan pada tahun 2005 berhasil menjadi MA yang terakreditasi dengan akreditasi B dengan no piagam: B/Kw.13.4/ MA/120/2005. (*Hasil dokumentasi MA/MTs Al-Amien Putri I*)

Sekolah formal tersebut (MA dan MTs) pada saat ini keduanya belum berhasil mengantongi akreditasi A (unggul) walaupun pada hakikatnya bisa untuk mengantongi akreditasi A. Hal tersebut disebabkan karena hanya belum memiliki ruang olahraga, karena memang olahraga di Ponpes Putri I ini dianggap kurang perlu, bahkan sedikit menjanggal. Namun kalau ada akreditasi lagi, KH. Kudi selaku Kepala sekolah MA Putri I Al-Amien, optimis MA Putri I Al-Amien akan memperoleh akreditasi A. Bahkan Kepala sekolah MA Putri I Al-Amien tersebut, berobsesi untuk menjadikan MA Putri I Al-Amien ini menjadi salah satu MA yang bertaraf internasional (MBI = Madrasah Bertaraf Internasional)

sebagaimana yang dicanangkan oleh Departemen Agama. Madrasah Bertaraf Internasional menitikberatkan pada dua keunggulan utama yaitu komunikasi bahasa asing dan penguasaan atas sains. Di samping itu Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) merupakan penggabungan antara ide Pesantren dengan sekolah modern. Itulah impian beliau dengan disertai pembenahan diri dan semangat yang dahsyat. Untuk kepala sekolah sekolah MTs, Beliau juga optimis MTs yang ada di Ponpes Putri I Al-Amien ini akan bisa berhasil meraih akreditasi A, namun semua itu masih dalam proses dan akan terus diusahakan. *(Hasil wawancara dengan kepala sekolah MA dan MTs Putri I Al-Amien , KH. Syaifuddin Kudsi dan Ust. Mahfudz Zaini, Sumenep 14 maret 2008)*. Tidak hanya kepala sekolah MA dan MTs saja yang optimis untuk terus mengembangkan dan memajukan MA dan MTs, akan tetapi MPO dan para santri juga optimis untuk terus mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren Putri I Al-Amien.

Kurikulum yang dipergunakan oleh kedua madrasah tersebut itu adalah kurikulum MTs dan MA Negeri seperti yang ditetapkan Depag RI. Namun ada beberapa pelajaran tambahan yang sengaja diprogramkan sehingga memiliki nilai plus bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga yang serupa. Nilai plus tersebut meliputi pengajaran bahasa arab intensif, pendidikan dan latihan keguruan serta pendidikan kepemimpinan manajemen. Ketiga pelajaran tersebut diprogramkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pelaksanaannya di bawah

tanggung jawab pengurus OSPA (Organisasi Santri Putri I Al-Amien).

Sejak tahun 2003 hingga sekarang banyak juara yang berhasil disabit oleh santri Putri I Al-Amien diantaranya adalah: Juara II lomba MTQ tingkat remaja se-Madura di Pamekasan Juara II lomba baca puisi se-Kabupaten Sumenep di MTsN Sumenep. Juara II Porseni tingkat MTs di MTsN Sumenep. Juara III lomba baca sholawat tingkat SMP/MTs Se-Kabupaten Sumenep. Juara II lomba debat Bahasa Arab se-Jawa Timur di Pon-Pes Al-Amien. Juara II lomba Cerdas Cermat Bahasa Arab se-Jawa Timur di Pon-Pes Al-Amien. Juara II lomba Cerdas Cermat Bahasa Indonesia se-Jawa Timur Pon-Pes Al-Amien. Juara II lomba Cerdas Cermat se-KKM MTs. Negeri Sumenep. Juara III lomba MC Bahasa Indonesia se-Jawa Timur di Pon-Pes Al-Amien. Juara I lomba Pidato Bahasa Arab se-Jawa Timur di Pon-Pes Al-Amien. Juara III lomba bercerita Bahasa Inggris se-Jawa Timur di Pon-Pes Al-Amien. Juara harapan I lomba pidato Bahasa Arab se-Kabupaten Sumenep di Sumenep. Juara harapan I lomba qiraah tingkat dewasa se-Kab Sumenep di Depag Sumenep. Juara I lomba baca shalawat tingkat MTs/SMP/SMA/MA di MAN Sumenep. Juara I lomba baca puisi dalam acara Marhaban Ya Ramadhan se-Sumenep di MAN Sumenep. Juara harapan I lomba peraga busana muslimah dalam acara marhaban ya ramadhan se-Kab Sumenep di MAN Sumenep. Juara III lomba baca puisi se-Kab Sumenep di Sumenep. Juara III lomba baca salawat se-Kab Sumenep. Tiga besar dalam lomba Amfibi matematika di SMAN I Sumenep. Juara I harapan majalah dinding

se-Sumenep di perpustakaan daerah Sumenep. Juara Harapan II lomba Majalah dinding se-Kabupaten Sumenep Juara I olimpiade kimia tingkat MA se Al-Amien Preduan di Ponpes Putri II Al-Amien. Juara III olimpiade matematika tingkat MA se Al-Amien Preduan di Ponpes Putri II Al-Amien. Juara I olimpiade fisika tingkat MA se-Al-Amien Preduan di Ponpes Putri II Al-Amien. Juara III olimpiade biologi tingkat MTs se-Al-Amien Preduan di Ponpes Putri II Al-Amien. Juara II olimpiade fisika tingkat MTs se-Al-Amien Preduan di Ponpes Putri II Al-Amien. Juara II olimpiade Fisika tingkat MTs se Al-Amien Preduan di Ponpes Putri II Al-Amien. Juara III Lomba baca puisi se-Kab Sumenep. Juara I Lomba Madrasah sehat tingkat MTs. Se-Kabupaten Sumenep. Prestasi tersebut pantas dibanggakan, karena adanya sinyalemen bahwa Ponpes Putri I Al-Amien ini ternyata bisa bersaing dalam segala bidang keilmuan, baik yang bersifat *ma'hadi* seperti shalawat maupun nasional, seperti olimpiade matematika, fisika dan lain sebagainya. (*Hasil dokumentasi, warkat Al-Amien 2006-2007 dan hasil dokumentasi MTs Putri I Al-Amien*).

Dalam melaksanakan tugas mulia, kiyai tidaklah sendirian. Akan tetapi dibantu oleh para *asatidz* seperti kepala sekolah MA, MTs, dan MPO (Majlis Pertimbangan Organisasi Santri Putri I Al-Amien Preduan) serta pengurus OSPA.

Berdasarkan pada paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas mulia yang diemban oleh kiyai, para *asatidz*, dan pengurus Organisasi Santri Putri I Al-Amien (OSPA) dilaksanakan secara bersama-

sama dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain dan berkonsekuensi pada lulusan yang memiliki integritas personal yang tinggi dengan dibarengi oleh komitmen wawasan keilmuan yang luas. Yang dimaksudkan untuk mengintegrasikan adanya kecerdasan otak kanan dan otak kiri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dengan tujuan untuk menyiapkan santri yang berwawasan luas dalam segala bidang keilmuan yang dibutuhkan dan sebagai pondasi yang bisa dikembangkan dalam studi lanjutan mereka. Selain itu juga untuk menyiapkan santri yang menjunjung tinggi ajaran Islam dan jiwa nasionalis yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Disimpulkan pula bahwa Ponpes Putri I Al-Amien ini didirikan oleh tokoh masyarakat yang berjuang untuk menegakkan Agama Islam (*li i'lai kalimatillah*) dan dikembangkan secara bersama-sama oleh Pengasuh Ponpes/Kiyai, para *Asatidz* dan pengurus OSPA dengan hanya mengharapkan Ridho dan pahala dari Allah SWT atau tanpa mengurus *tetek bengek* keuntungan duniawi semata.

2. Visi dan Misi

Visi Ponpes Al-Amien Preduan adalah:

- 1.** Mengimplementasikan kewajiban “ibadah” kepada Allah SWT . Visi ini harus tercermin dalam sifat dan sikap tawaddhu’, tunduk dan patuh sepenuhnya kepada Allah SWT (Q.S. Adz-Dzariyat, 56)

2. Mengimplementasikan fungsi dan tugas “ khilafah” di bumi. Visi ini harus tercermin dalam sifat dan sikap proaktif. Inovatif, kreatif dan eksportif dalam berbagai aspek kehidupan. (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Sedangkan misinya adalah:

1. Misi umum

Mencetak pribadi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khoiro ummah* (masyarakat terbaik) yang pernah tampil di atas panggung sejarah dunia. (Q.S. Al-Baqarah: 30).

2. Misi khusus

Mempersiapkan kader-kader ulama’ dan pemimpin umat (*mundzirul qoum yang tafqquh fiddin*), baik sebagai pakar/ ilmuwan/ akademis ataupun sebagai praktisi yang mau dan mampu melaksanakan tugas *indzarul qoum* yaitu *da’wah ilal khair, amr ma’ruf dan nahi munkar* (Q.S. Al-imron: 104 dan At-Taubah 122).

Dalam menjalankan visi dan misinya, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan berlandaskan pada:

1. Nilai-Nilai Dasar Keislaman (aqidah, syari’ah, akhlak dan al-hikmah/*ilmu nafi’*).
2. Nilai-Nilai Dasar Ke Indonesiaan (pancasila, konstitusi Negara/ UUD 1945, UU dan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku).
3. Nilai-Nilai KePesantrenan (pancajiwa Pesantren, sunnah-sunnah kePesantrenan yang positif, dan tradisi belajar dan bekerja untuk ibadah).

4. Nilai-Nilai Dasar Kejuangan (*al-jihad, al-ijtihad, al-mujahid*, pengabdian terbaik, kerja keras, pengorbanan tanpa pemrihdan perjuangan menuju *izzil islam wal muslimin*). (*Hasil dokumen PP Al-Amien Madura*).Selanjutnya peneliti mewawancarai pengasuh PP Putri I Al-Amien, inilah hasil wawancaranya:

Visi dan misi Pesantren ini adalah Pesantren ingin menciptakan santri yang berkualitas yang siap bersaing baik dibidang agama maupun dibidang sains dan teknologi atau IMTAQ dan IPTEK. Imtaq dan berakhlakul karimah dikembangkan melalui pengembelngan-pengembelngn di OSPA dan oleh para ustadzah. Sedangkan ipteknya dikembangkan melalui sekaolah formal dan keterampilan-keterampilan.

Visi dan misi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien sejak awal ingin menciptakan santri yang berkualitas yang memiliki daya saing, baik dibidang sains dan teknologi maupun dibidang agama. Intinya adalah memadukan antara IMTAQ dan IPTEK serta berakhlakul karimah yang direalisasikan dalam kegiatan sehari-hari yang dikemas dalam kegiatan OSPA, sedangkan dalam sains dan teknologinya melalui sekolah di madrasah baik MA ataupun MTs begitu pula dengan keterampilan. Sedangkan iman dan taqwanya melalui pengembelngan-pengembelngan melalui OSPA dan MPO yang ada di Pondok ini. (*Hasil wawancara dengan Pengasuh Ponpes Putri Al-Amien, KH Bahri, Sumenep 14 maret 2008*)

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa: visi dan misi Ponpes Putri I Al-Amien adalah membina generasi dengan IMTAQ dan IPTEK menuju generasi unggul dengan memiliki wawasan keilmuan yang luas, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dan berharap para santrinya memiliki

keyakinan (aqidah) yang berkualitas seperti halnya kesadaran diri untuk rajin beribadah, hidup islami, sadar akan lingkungan sekitarnya serta berprestasi dalam segala bidang pendidikan. Atau dengan kata lain mampu melahirkan out-put yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam dan pendidikan nasional.

3. Deskripsi Lokasi

Lokasi penelitian yang diambil peneliti dalam pembahasan skripsi ini adalah Pondok Pesantren Putri I Al-Amien yang terletak di desa Prenduan, kecamatan Pragaan, sebuah desa pesisir yang terletak antara kota Sumenep dan Pamekasan: yaitu 32 km sebelah barat Sumenep dan 22 km sebelah timur Pamekasan atau 130 km sebelah timur kota Surabaya. Pondok Pesantren Putri I Al-Amien menempati area kurang lebih 5ha. Area ini tidak bisa melebar, karena diapit oleh sungai yang mengalir ke lautan, sedangkan bagian depan Ponpes adalah jalan raya. Dengan demikian untuk menambah sarana pondok ini hanya bisa melakukan dengan menambah tingkat pada bangunannya atau membeli tanah di luar sekitar lokasi tersebut. Ponpes ini beralamatkan JL. Raya Pamekasan-Sumenep No. 2A 69465.

Berdasarkan pada pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa lokasi Pondok Pesantren putri I Al-Amien berada di lokasi yang strategis, yang mudah dikenal oleh halayak masyarakat. Namun walaupun letak geografis Al-Amien berada di pinggir jalan raya tempat lalu lalang kendaraan hal tersebut sama sekali tidak mengganggu proses belajar mengajar santri.

4. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan diurus dan dikelola secara kolektif oleh pengasuh, asatidz dan pengurus yang terstruktur sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Mereka semua bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang modern, tetapi tetap berpijak dan berbingkai pada visi dan misi Ponpes Al-Amien. Secara hirarki organisatoris kepengasuhan dan kepengurusan Ponpes Putri I tersebut bisa diuraikan sebagai berikut:

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan
Sumenep Madura Indonesia
Tahun Pelajaran 2007/2008**

Mudir Ma'had	: KH. Moh. Bahri As'ad, S.Pd.I
Na'ib Mudir Ma'had	: Drs. KH. Abu Shiri Sh, M.Pd
Sekretaris Pondok	: Usth. Arini Nur Faizah
Bendahara	: Usth. Riskiyah
Lembaga MTs	
- Kepala Sekolah	: Ust. Mahfudz Zaini, S.Sos.I
- Wakil Kepala Sekolah	: Ust. Fathur Rahman
- TU	: Usth. Khoridah Bahiyyah
- Ur. Kurikulum	: Usth. Lamhatul Uyun, Ama.Pd
- Ur. Kesiswaan	: Usth. Romlah Asnawi
- Ur. Keuangan	: Usth. Riskiyah
- BP3	: Drs. Moh. Arifien
- Humas	: Ust. Rusdi Latief, S.Sos.I
Lembaga MA	
- Kepala Sekolah	: KH. Syaifudin Kudsi, SHI.,MA
- Wakil Kepala Sekolah	: Ust. Hamidi MZ
- TU	: Usth. Wardatun Islamiyah

- **Ur. Kurikulum** : Usth. Lamhatul Uyun, Ama.Pd
- **Ur. Kesiswaan** : Ust. Elly Kusumawati
- **Ur. Keuangan** : Usth. St. Rofiqoh
- **Ur. Keterampilan** : Usth. Nurul Hidayati
- **Ur. Kepegawaian** : Usth. Endah Yuniarti, S.Pd
- **BP3** : Drs. Moh. Arifin
- **Humas** : Ust. Adra'ie Razaq

Ketua Umum Kurikulum : Usth. Lamhatul Uyun, Ama.Pd

Ketua Nihai : Usth. Rini Jayanti, S.Pd.I

Ketua MPO : Usth. Elly Kusumawati

OSPA :71 pengurus OSPA

Secara struktural OSPA (Organisasi Santri Putri I Al-Amien) merupakan ujung tombak MPO dalam menjalankan program-program yang telah diamanatkan oleh kiyai, para guru dan santri wati.

**STRUKTUR ORGANISASI SANTRI PUTRI I AL-AMIEN (OSPA)
Sumenep Madura Indonesia
Tahun Pelajaran 2007/2008**

Ketua OSPA Evi Dwiyanti Julia Dianto

Wakil ketua Masrifah khatib

Sekretaris OSPA Fatimah al-batul wadud

Lisis Trata K M

Fitriyah Mas'ud

Bendahara OSPA Maysaroh Djauhari

Mutmainnah A

ST. Nurfadilah Z

Seksi bagian

- **Bagian keamanan:** ST. Zulaikha A, Lina Muyassarah UF, Musyarrofah, Hennia PNK
- **Bagian pengajaran:** Hidayatul M, Nur Anita, Nurul Jannah
- **Bagian penerangan:** Uswatun H, Shinta Fazlur Rahman, Rukmah Ningsih
- **Bagian peribadatan:** Sri Wahyuni, Lailatul Q, Dian R
- **Bagian peningkatan bahasa:** Syfaah S, Mahsusah S, Ummu Kulsum Z, Chonnaniyah H
- **Bagian keterampilan:** ST. Sulaiha, Novita Sari
- **Bagian pencinta alam:** ST. Zahroh R, Qurratul A, Farida M
- **Bagian penerimaan tamu:** Mega Hijriyah, Roitulis A, Faizah M
- **Bagian unit dan jasa:** Ulfatul H, Nur Hayti, Novi Bintun
- **Bagian keputrian** : Luluk TM, Nisa Ummayah H, Vina M
- **Bagian mahkamah:** Nur fajriyah M, Churratul A' yun, Insanul Kamaliah
- **Bagian kesehatan:** Summa R, Hafsatun M, Ismi Putri
- **Bagian perpustakaan:** Shofiyatul Jannah, Tanwirotul Hidayah, Dian Sri Mulyani
- **Bagian koordinator santri non mukim** Nurul QS, Immatur R, Iklima R, Sri Wahyu S, Hennia Partamawati, Musifah Fatur R, Nur Hayati S, Khalifah Fatur, Najlaul Hasanah, Honnaniyah Hannan, Khusnul KH,

Nur Anisah, Hennia Aliyatul M, Hellyyah R, Habibah M Iffatun N, Hj

Nur laila, Faizatul Jannah

➤ **Bagian koordinator rayon**

Rayon al-Kautsar Qurratul A, Erlindiana, Sri Wahyuni

Rayon al-Ikhlas Sinta FZ, Fatilah S, St Rahmatul Q, Ridwaniyah

Rayon al-Insyiroh Anita EH, ST. Khalifah, Mawadah A, Khalifatul MZ.

Dari struktur organisasi di atas dapat disimpulkan bahwa, Ponpes Putri I Al-Amien memiliki pengelolaan yang rinci yang mana para pengelolaannya tidak hanya terdiri dari kalangan asatidz melainkan juga mengikut sertakan seluruh santri kelas XI Madrasah Aliyah. Sehingga terjalin hubungan yang baik antara kiyai, asatidz dan santri. Pembagian tersebut sangat jelas. Kejelasan pembagian tersebut bertujuan untuk melaksanakan kinerjanya sesuai dengan jabatannya masing-masing.

5. Struktur Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat penting, karena kurikulum merupakan panutan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam proses pendidikannya Ponpes putri I menggunakan kurikulum Depag yang dipadukan dengan kurikulum *mu'allimin* (lokal) secara simultan, integral dan komprehensif. Pemaduan tersebut dilakukan sebagai upaya penciptaan kompetensi-kompetensi khusus agar bisa dikuasai oleh

santriwati terutama *life skill* dalam bersosialisasi atau bermasyarakat di masyarakat nantinya. (*Hasil dokumentasi, warkat 2006*)

Berkaitan dengan hal itu, peneliti mewawancarai KH. Kudsi selaku kepala sekolah MAA. Inilah hasil wawancaranya:

Selain kurikulum Depag di MAA juga kurikulum *muaallimin* (lokal), begitu pula dengan materi yang diajarkan. Materi yang di ajarkan kepada santri MAA tidak hanya materi yang diharuskan dari Depag dan Diknas, melainkan juga materi lokal, karena hal itu merupakan ciri khas pola Pesantren modern. Bahkan kalau kita kalkulasi materi lokal (mulok) itu sekitar 30%. Kita sekarang sedang giat-giatnya untuk meng-*up-grade* materi lokal dengan standar kurikulum Depag. Maksudnya kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana yang diberlakukan di kurikulum Diknas maupun Depag. Sehingga nantinya kita melihat bahwa materi lokal memang didesain secara profesional bukan asal-asalan. Semua materi ada silabusnya, ada rancangan pembelajarannya, ada kriteri ketuntasan minimalnya, dan sebagainya. Doakan saja proses ini segera berhasil, sehingga perangkat dan proses pembelajarannya semakin matang. (*Hasil wawancara dengan KH. Kudsi, MA. Selaku kepala MAA, 14 maret 2008*)

Selai itu, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah MTs, Ust. Mahfudz. Inilah hasil wawancaranya:

Dalam proses pendidikan di MTs Putri I Al-Amien menggunakan Kurikulum Depag yang dipadukan dengan kurikulum lokal". (*Hasil wawancara dengan usth. Mahfudz. zaini, 14 maret 2008*)

Adapun struktur kurikulum yang dilaksanakan di MAA/MTsA Putri I Al-Amien dapat dilihat pada table berikut:

Struktur kurikulum MA Putri I Al-Amien

Kurikulum Depag	Kurikulum Ponpes (lokal)
Aqidah Akhlak	Didaktik Metodik
B. Inggris	Fiqh BK
B. Arab	Hadits
B. Indonesia	Ilmu Pendidikan
Biologi	Imla'
Ekonomi	Insya'/Tarjamah

Akuntansi	Khat
Fiqih	Kitab
Fisika	Mahfudhat
Geografi	Muthala'ah
Kimia	Nahwu
Matematika	Psikologi Pend.
PPKn	Psikologi Umum
Qur'dits	Qur'an Tajwid
Sejarah	Sharraf
SKI	Tafsier
Sosiologi	Tafsier Tarbiyah Nasawiyah.
TIK	Ushul Fiqh
	Ilmu Faraidh

(Hasil dokumentasi MA tahun pelajaran 2007-2008)

Struktur kurikulum MTs Putri I Al-Amien

Kurikulum Depag	Kurikulum Ponpes (lokal)
PPKn	Ulum Tanziliah
Pendidikan Agama Islam	a. Tafsier
a. Qur'an Hadist	b. Hadits
b. Aqidah Akhlak	c. Tadzhib
c. Fiqih	d. Tajwid
d. SKI	Ulum Arabiyah
e. Bahasa Arab	a. Nahwu
Bhs. Indonesia	b. Sharraf
Matematika	c. Insha'/Tarjamah
Ilmu Pengetahuan Alam	d. Tamrin Lughah
a. Biologi	e. Muthala'ah
b. Fisika	f. Mahfudhat
c. Aspek Kimia	g. Imla'
Ilmu Pengetahuan Sosial	h. Khat
a. Sejarah	
b. Geografi	
c. Ekonomi	
Bahasa Inggris	
TIK	
Muatan Lokal	
- Bahasa Daerah	

(Hasil dokumentasi MTs tahun pelajaran 2007-2008)

Berdasarkan pada pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwasannya dalam proses belajar mengajar Ponpes Putri I ini, menggunakan kurikulum Depag yang dipadukan dengan kurikulum

mu'allimin (lokal) secara simultan, integral dan komprehensif dan telah melebihi dengan apa yang diharapkan oleh kurikulum Depag.

6. Keadaan Guru

Keadaan guru di Popes Putri I Al-Amien Prenduan sebagian merekrut dari keluarga pengasuh sendiri, namun hal tersebut dalam jumlah yang sangat minor, dan beberapa santri yang telah lulus pondok yang telah dianggap mampu dalam mengajar serta beberapa guru yang berasal dari luar.

Sehingga sampai saat ini tercatat sejumlah guru sebagai berikut:

Daftar Nama Guru Marhalah Tsanawiyah Al-Amien I

No	Nama	Mata Pelajaran
1	KH. Moh. Bahri As'ad, S.Pd.I	Nahwu
2	Fthur Rahman, S.Pd.I	TIK
3	Adra'ie Rzq	Bhs. Daerah
4	Mulyoto, S.Pd	Fisika
5	Sugianto, SE	Ekonomi
6	Mahfudz Zaini, S.Sos.I	Geografi
7	Rusydi Latief, S.Sos.I	Fiqih
8	Drs. Moh. Suri	PPKN
9	Hamidi, S.Pd.I	Khat
10	Zaitunah	Bhs. Inggris
11	Endah Yuniarti, S.Pd	Matematika
12	Nik ahliyah, S.Ag	PPKN
13	Dra. Hj. Muflihatin	Aqidah Akhlak
14	Dra. Awiyani	Bhs. Indonesia
15	Rismawati	SKI
16	Romlah Asnawi	Qurdots
17	Fauziyah, S.Ag	Bhs. Inggris
18	Holisah, S.Ag	Aqidah Akhlak
19	Suswati, S.Si	Matematika
20	Ainiyah, S.Ag	Ekonomi
21	Siti Aisyah, S.Pd.I	Bhs. Arab
22	Khalisah Hikmah, S.Pd.I	Bhs. Arab
23	Aminatus Sa'diyah, S.Sos.I	Tadzhib
24	Nur Halimah	Insyah

25	Uswatun Hasanah, S.Sos.I	Tamrin Lughah
26	Hayyanah,S.Sos.I	Imla'
27	Arina Agustin, A.Ma	Hadits
28	Elly Kusumawati	Bhs. Indonesia
29	Khoridah Bahiyah	Shorof
30	Ridha'ie, S.Pd	Biologi
31	KH. Itsnaini Djaka	Mahfudhat
32	Lamhatul uyun, A.Ma	Matematika
33	Riskiyah	Muthola'ah
34	Siti Rofikoh	Muthola'ah
35	Rini Jayanti, S.Pd.I	Fiqih
36	Birrul Walidaini, A.Ma	Bhs. Indonesia
37	Vivien Novita, S.Pd.I	Mahfudhat
38	Anisatul Jannah	Tafsier
39	Nur Aida	Nahwu
40	Hasiyati	Tajwid

Daftar Nama Guru Marhalah Aliyah Al-Amien I

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Drs. KH. Abu Shiri Sholehuddin Rini Jayanti, S. Pd. I	Akidah akhlak
2	Baisuri, S.Pd Hasit, S.HI	B. Inggris
3	Drs. H. Fahmi Yunus Tauhid Arif S.Pd.I	B. Arab
4	Holilah, S.Sos.I Dra. Hj. Awiyani Abd. Ghani, S.Pd	B. Indonesia
5	Zamilah, S.Pd	Biologi
6	Sugianto, SE	Ekonomi
7	Affan dhafir	Akuntansi
8	KH. Bahri As'ad, S.Pd.I Dra. Kamilah Mahfudz Zaini, S.Sos.I	Fiqih
9	Nur Pujiono, S.Pd Kunrozazi, S.Pd	Fisika
10	Ahmad Nawfan Hammam, S.Pd.I	Geografi
11	Neny Kusrini, S.Pd Titik Heni, S.Pd	Kimia
12	Ernaidi, S.Pd Endah Y, S.Pd Affan Dhofir	Matematika
13	Drs. Moh. Suri	PPKn
14	Dra. Kamilah	Qurdots

15	Rusydi Latief, S.Sos.I	Sejarah
16	Mahfudz Zaini, S.Sos.I	SKI
17	Kholis, S.Ag	Sosiologi
18	hamidi MZ	TIK
19	KH. Saifuddin	Didaktik Metodik
20	K. M u g h n i	Fiqh BK
21	Drs. KH. Abu Shiri Sholehuddin	Hadits
22	Drs. Moh. Arifin	Ilmu Pendidikan
23	Anisatul Jannah St. Rofiqoh	Imla'
24	KH. Moh. Marzuqi Ma'ruf, Dip,Lal	Insya'/T
25	Hamidi MZ	Khat
26	Drs. H. Fahmi Yunus	Kitab
27	Ervin Rosdiana	Mahfudhat
28	Farida, S.Pd.I khalisoh, S.Pd.I KH. fikri husein, MA	Muthala'ah
29	Farida, S.PD.I K. Mughni	Nahwu
30	Drs. Moh. Arifin	Psikologi Pend.
31	Drs. Moh. Arifin	Psikologi Umum
32	Anisatul Jannah St. Rofiqah	Qur'an Tajwid
33	Khalisa Hikmah, S.Pd.I Tauhid Arif, S.Pd.I	Sharraf
34	KH. Fikri Husei, MA	Tafsier
35	Dra. Ny. Hj. Anisah Fathimah Z	Tafsier Tarbiyah N.
36	Ny. Hj. Zahrotul Wardah, BA	Ushul Fiqh
37	Isnaini Djaka	Ilmu Faraidh

Daftar Guru Pengajar Kitab

No	Nama	Kitab
1	Ny. Hj halimaus sa'diyah	Fathul Jannah Akhlakun Nisa'
2	Ust. Hanafi	Matinul Jurmiyah
3	Usth. Khoriah Bahriyah	Usfuriyah
4	Kh. Bahri as'ad	Nadham Safinah Aqidatul Awam

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ponpes Putri I Al-Amien memiliki tenaga pendidik yang cukup dengan latar belakang

pendidikan yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang masih lulusan MA namun ada juga yang telah menyelesaikan pendidikan jenjang Perguruan Tinggi (SI) bahkan S2. Melihat pada latar belakang tenaga pengajar MAA/MTsA yang bervariasi maka bagi tenaga pendidik yang hanya berijazah MA atau yang sederajat perlu dan harus ditingkatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karena untuk saat ini dan untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas maka seluruh tenaga pendidik untuk marhalah Aliyah, Tsanawiyah bahkan Ibtidaiyah harus berpendidikan tinggi.

7. Keadaan Santri

Dalam sebuah Pondok Pesantren, santri merupakan komponen penting karena tanpa santri Pondok Pesantren tidak akan mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar, bahkan menurut Zamakhsyari Dhofir, bukanlah Pesantren jika di dalamnya tidak terdapat santri. Secara keseluruhan bahkan merupakan kewajiban bagi setiap santri untuk mengikuti kegiatan formal dan non formal yang diandalkan oleh pihak Pesantren.

Santri Putri I Al-Amien adalah para santri baik yang mukim di Ponpes maupun yang non mukim. Mereka tidak hanya berasal dari daerah sekitar, melainkan dari daerah luar kota dan luar propinsi, semisal dari Malang, Sidoarjo, Probolinggo, Gresik, Ponorogo, Surabaya, Jakarta, Riau, dan sebagainya. Namun mayoritas diantara mereka adalah dari pulau Madura sendiri. Demikian pula latar belakang kehidupan santri, mereka tidak hanya berasal dari keluarga Agraris, sebagian dari mereka juga berasal dari

keluarga Pegawai Negeri, Dagang, Nelayan, Wiraswasta, dan Kiyai.

Secara keseluruhan jumlah santri lima tahun terakhir dapat dilihat dalam table berikut:

Data Santri	
Tahun Pelajaran	Jumlah
2003-2004	1039
2004-2005	960
2005-2006	1025
2006-2007	1014
2007-2008	541

(Hasil dokumentasi OSPa masa bakti 2007-2008)

Dalam perekrutan santri baru, tidak ada satupun santri yang ditolak. Karena Ponpes ini memiliki prinsip tidak akan menolak santri selama santri memenuhi syarat-syarat. namun setelah beberapa hari dan sebelum masuk madrasah, seluruh santri wajib mengikuti tes masuk madrasah MA/MTs, yaitu tes skholastik meliputi tes, umum yaitu Matematika, IPS, IPA, B. Arab dan B. Inggris. Tes Agama Meliputi: Tajwid, Surat-surat Pendek, Doa Sehari-hari serta tes psikotes. Tes tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan santri sesuai dengan IQ yang ada pada masing-masing diri santri. Bagi santri yang memiliki IQ yang tinggi, maka ia akan di tempatkan di kelas A, yang menengah akan ditempatkan di kelas B, sedangkan yang rendah akan di tempatkan di kelas C.

Dalam hal ini Ponpes juga menerima santri pindahan lintas antar lembaga pendidikan baik dalam kota maupun luar kota bahkan dari luar negeri sekalipun. *(Hasil wawancara dengan KH. Bahri, pengasuh Ponpes Putri I Al-Amien, 14 maret 2008)*

Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwasannya dalam perekrutan santri baru, Ponpes ini kurang selektif karena semua santri bisa masuk menjadi santri Pondok ini walaupun dengan IQ yang rendah. Namun walaupun demikian, Ponpes ini memiliki proses pembelajaran yang profesional sehingga siap melahirkan *out-put* unggul yang siap bersaing dengan *out-put* Ponpes/sekolah unggul lainnya. Hal tersebut bisa dilihat dari para alumnus yang lulus diterima di berbagai kampus perguruan tinggi swasta maupun negeri.

Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa walaupun Ponpes ini termasuk salah satu Ponpes modern, tapi dalam perekrutan santri, Ponpes ini termasuk jenis Ponpes salaf yang tidak pernah mengenal penolakan santri. Dilihat dari data jumlah santri, dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya jumlah santri tidaklah stabil. Kadangkala bertambah dan kadangkala berkurang.

8. Kegiatan Pendidikan Santri

Kegiatan pendidikan santri ponpes putri i ini terdiri dari tiga kegiatan pokok seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan yang lain meliputi: kegiatan intra kurikuler, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Ketiga program tersebut dikemes secara *tarbawi, ma'hadi dan indonisi* sesuai dengan visi, misi dan obsesi Ponpes Al-Amien Prenduan.

Kegiatan intrakurikuler di Ponpes Putri I ini dimulai pada jam 07.00 WIB dan berakhir pada jam 13.15 WIB dan jam 15.30-17.00 WIB tiap harinya, terdiri dari 8 jam mata pelajaran dengan durasi tiap mata pelajaran

40 menit diselingi dengan istirahat. Berikut jadwal jam pelajaran formal:

Jadwal jam pelajaran formal

Jam pelajaran	Waktu
Jam pertama	07.00-07.40
Jam kedua	07.40-08.20
Jam ketiga	08.20-09.00
Istirahat I	09.00-09.20
Jam keempat	09.20-10.00
Jam kelima	10.00-10.40
Jam keenam	10.40-11.20
Istirahat II	11.20-11.55
Jam ketujuh	11.55-12.35
Jam kedelapan	12.35-13.15

Selain kegiatan intrakurikuler, terdapat pula kegiatan ko-kurikuler yang bertujuan untuk lebih mematangkan dan memantapkan materi-materi formal sekaligus sebagai penopang dan penunjang keberhasilan/kesuksesan kegiatan-kegiatan formal. Ponpes ini mengoptimalkan dan meningkatkan kegiatan ko-kurikuler melalui pembinaan terhadap *life skill* terutama yang berkaitan dengan keterampilan vokasional agar nantinya hadir sosok santiwati kreatif yang mampu membuka lapangan kerja. Adapun keterampilan yang menjadi prioritas Ponpes ini meliputi tata boga, tatagraha, dekorasi, dan menjahit. (*Hasil dokumentasi, warkat 2006*)

Dalam hal ini, peneliti juga mewawancarai Usth. Nurul Hidayati.

Inilah hasil wawancaranya:

Untuk seluruh keterampilan selain keterampilan menjahit dilaksanakan pada sore hari setelah shalat ashar, yaitu pada jam 15.30 – 16.50. untuk keterampilan menjahit, tidak semua santri mengikutinya karena hanya santri marhalah Aliyah dan yang lulus ujianlah yang bisa mengikuti kursus menjahit. Tes masuk kursus ini terdiri dari tes psykotes, tes menjahit dan tes mendisigne. Pelaksanaan kursus ini dilaksanakan setiap hari pada jam 03. 45- 05. 00. untuk kelancaran program ini setiap anak ditarik iuran

sebesar RP. 3000/bulan.(Hasil wawancara dengan pembimbing workshop jahit usth. Nurul hidayati, 15 maret 2008)

Tidak hanya itu, santri harus mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi pengajian kitab (*matin jurmiya, nashihul 'ibad, fathul jannah, nadham safinah, aqidatul awam, tafirul Quran, akhlakun nisa', usfhuriyah*), *khitobah* 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia). Berikut jadwal pengajian kitab santri:

No	Hari	Instruktur	Kitab
1	Jum'at	Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah	Fathul jannah Akhlaqun nisa'
2	Jum'at malam	Ust. Hanafi	Matinul Jurmiyah
3	Sabtu	Usth. Khoridah Bahiyah	Usfuriyah
4	Ahad	Kh. Bahri As'ad/Usth. Khoridah Bahiyah	Aqidatul awam/ Usfuriyah
5	Senin	Ust. Hanafi	Matinul Jurmiyah
6	Selasa	Kh. Bahri as'ad. Usth. Khoridah Bahiyah	Bidayatul H/Usfuriyah
7	Rabu	Kh. Bahri As'ad	Nadham safinah

Sedangkan aktifitas keseharian santri dapat dilihat pada *table* berikut:

Time Table Santri

<i>Time</i>	<i>Activity</i>
03.00-04.15	<i>Optimal midnight prayer</i>
04.15-10.15	<i>Down prayer, reading holy Quran and istighastah</i>
05.15-05.40	<i>Cleaning room and circum ference</i>
05.40-06.15	<i>Breakfast</i>
06.15-16.30	<i>Morning prayer</i>
07.00-11.20	<i>Learning in the school</i>
11.20-12.00	<i>Rest and amidday prayer</i>
12.00-13.15	<i>Learning in the school</i>
13.15-14.20	<i>Lunch</i>
14.20-15.00	<i>Reading holy Quran and afternoon</i>

	<i>prayer</i>
15.00-15.30	<i>Giving vocabularies</i>
15.30-16.45	<i>Course</i>
16.45- 1715	<i>Cleaning room and circum ferenca</i>
17.15-19.30	<i>Reading holy Quran tan wast prayer and evening prayer</i>
19.30-20.00	<i>Dinner</i>
20.00-21.00	<i>Evening study</i>
21.00-22.00	<i>Reciting moslem book</i>
22.00-03.00	<i>Night rest</i>

(Hasil dokumentasi OSPA 2007-2008)

Selain kegiatan tiga diatas, terdapat progaram Niha'ie khusus untuk kelas kahir yang akan lulus. Program ini ditekankan pada upaya menyempurnakan potensi-potensi keimuan dan kepribadian santriwati dari segala aspeknya, baik intelektual, emosional dan spritual

Sebagai upaya mewujudkan alumni yang berpotensi, para santriwati dibekali dengan beraneka ragam praktek lapangan dengan tetap mengacu pada landasan dan teori-teori yang telah ada dan sebagai deskripsi bagi para seluruh santriwati dikedupan selanjutnya setelah terjun kemasyarakat langsung.

Kegiatan Niha'ie tersebut meliputi: *tadribul imamah wal khitobah, amaliyah tadris, otobiografi, resensi buku khidmah tarbawiyah, muqabalah syakhsiyah dan khaflatut takhrij.*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan santri Putri I Al-Amien selalu diikuti dengan perkembangan paradigma pendidikan dibidang ilmu pengetahuan dan situasi masyarakat yang tentunya sangat mengutamakan keterpaduan antara dua bidang yaitu IMTAQ dan IPTEK. Tidak hanya itu, dari tahun ketahun juga selalu diadakan modernisasi

Pesantren dengan prinsip memelihara yang dahulu yang masih baik dan mengambil yang baru yang juga baik dengan harapan hari ini lebih baik dari kemaren dan hari esok lebih baik dari ari ini. Dan oleh karenanya, Pondok Pesantren Putri I Al-Amien dikenal sebagai salah satu Pondok Pesantren yang produktif dalam mencetak santri yang berwawasan luas.

9. Dana dan Sarana

Dana dan sarana merupakan aspek penunjang keberhasilan peningkatan mutu Ponpes. Keduanya ibarat minyak pelumas penggerak lajunya program pendidikan Pesantren, karenanya penggalan dana dan pembenahan sarana terus dilakukan hingga kini. Kelengkapan sarana yang tersedia akan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan akan memberi kemudahan proses belajar mengajar serta dapat mengembangkan potensi akademik maupun non akademik.

Tercapainya prestasi yang diraih oleh Ponpes Putri I Al-Amien Prenduan tidak terlepas dari dana dan sarana yang mendukung terhadap peningkatan mutu Ponpes.

Penggalan dana di Ponpes ini dilakukan melalui dua sumber yaitu sumber internal dan eksternal. Sumber internal didapat dari pendaftaran santri baru, BP3 para santri. Sedangkan sumber eksternal meliputi: zakat, sadaqoh, bantuan pemerintah, bantuan wali santri dan sebagainya. (*Hasil dokumentasi, warkat 2001*)

Kaitannya dengan sarana, maka sarana yang tersedia di Ponpes Putri I Al-Amien sebagai berikut:

- a. Lokasi yang strategis dengan area seluas kurang lebih 5ha
- b. Asrama santri yang terdiri dari 3 rayon yaitu: *Rayon al-Insyiroh, al-Kautsar dan al-Ikhlas*
- c. Mushalla
- d. Kamar mandi
- e. Jemuran
- f. Koperasi
- g. Dapur
- h. Ruang tamu
- i. Ruang musytasyfa
- j. Gedung sekolah MA dan MTs serta kantor
- k. Gedung keterampilan tata busana
- l. Mitri computer centre (MCC)
- m. Laboratorium Bahasa, Biologi, dan Fisiska
- n. Takrimat (Tempat kreasi santri ma'had banat)
- o. Perpustakaan
- p. Wartel dan fotocopi.

(Hasil observasi di Ponpes Putri I Al-Amien, 15 Maret 2008)

Dari banyaknya fasilitas sarana yang ada itu, santri Putri I Al-Amien harus bisa memanfatkannya dengan baik, tidak hanya santri bahkan gurupun juga harus bisa memanaj dengan baik pula agar sarana yang tersedia tidak

sia-sia. Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai KH. Bahri selaku pengasuh Ponpes Putri I Al-Amien. Inilah hasil wawancaranya:

Untuk dana perkembangan Ponpes kami peroleh asli dari usaha sendiri yaitu Ponpes Pesantren ada bantuan dari masyarakat luar, santri sendiri. Artinya tidak mengikat harus dapat adri santri atau kalangan sediri tapi yang penting halal. tapi kalau sekolah murni dari pemerintah yang berupa dana bos. Jadi tidak memungut dari siswa ataupun wali siswa. *(Hasil wawancara dengan KH. Bahri selaku Pengasuh Ponpes Putri I Al-Amien, 15 Maret 2008)*

Selanjutnya diungkapkan oleh waka sarana. Inilah hasil wawancaranya:

Sarana cukup banyak, diantaranya Laboratorium Bahasa, Laboratorium Fisika, kimia, biologi (MIPA), Laboratorium komputer atau Mitri Computer Center, perpustakaan, foto copy, wartel dan warnet. Dan untuk melengkapinya kami memanfaatkan swadaya dan swakelola melalui Donatur, dan pemberdayaan peran serta wali santri. Disamping itu juga adanya subsidi dari pemerintah. *((Hasil wawancara dengan Ust. Rusydi Latif, S.Sos.I, 31Maret 2008)*

Juga semakin diperkuat oleh usth. Elly kusumawati selaku MPO.

Inilah hasil wawancaranya:

Semua santri Putri I ini, bisa menggunakan dan memanfaatkan fasilitas sarana yang telah tersedia. Untuk fasilitas yang belum tersedia maka pihak Pondok Pesantren akan terus berusaha, usaha dan usaha untuk mewujudkannya". Saat ini Pondok Pesantren dilengkapi dengan berbagai macam sarana diantaranya, asrama santri, sekolah MA/MTs beserta kantornya, gedung keterampilan tata busana dan sebagainya. *(Hasil wawancara dengan MPO, usth. Elly kusumawati, 15 Maret 2008)*

Lebih lanjut peneliti juga mewawancarai ka. OSPA. Inilah hasil wawancaranya:

Secara umum media belajar mengajar disini sudah sangat bagus. Pondok ini dilengkapi dengan berbagai macam media seperti, laboratorium bahasa, fisika, biologi, workshop dan mitri computer centre (MCC) dan menjahit. Sekarang kita kembangkan adalah bagaimana kita bisa mengoprasikannya secara modern dan profesional". *(Hasil wawancara dengan ka. OSPA, Evi DJ, 20 Maret 2008).*

Peneliti juga mewawancarai KH. Kudsy, MA selaku kepala sekolah MAA. Inilah hasil wawancaranya:

Untuk fasilitas atau sumber pembelajaran di Ponpes putri I ini sangatlah banyak dan variatif diantaranya adalah perpustakaan Pondok, laboratorium bahasa, fisika dan biologi, MCC dan workshop menjahit. Semua santri bisa menggunakannya secara bergiliran sesuai dengan kebutuhan. (*Hasil wawancara dengan KH. Kudsy, MA, 20 maret 2008*)

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa Ponpes ini benar-benar mengharapakan anak didiknya memiliki wawasan keilmuan yang luas serta dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada, sehingga santri tidak gumang dalam menghadapi modernitas yang terjadi di masyarakat. Ini terbukti dari banyaknya fasilitas yang ada yang dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran guna meningkatkan kualitas wawasan keilmuannya.

10. Program Unggulan

Ponpes modern ini memiliki program unggulan sebagaimana Ponpes Modern Gontor Ponoroga. Hal ini diungkapkan oleh pengasuh Pesantren. Berikut paparannya:

Untuk program unggulan yang jelas sampai saat ini adalah *Bilingual Language* dan kalau di pondok ini dikenal dengan istilah bahasa resmi (bahasa Arab dan Inggris). Namun pondok ini juga bisa dikatakan unggul dalam kelulusan nasional. Di pondok ini kelulusan nasional bisa mencapai 90-100% dengan tanpa ada tim sukses. (*Hasil wawancara dengan Pengasuh PP putri I KH. Bahri As'ad, 15 Maret 2008*)

Hal yang serupa diungkapkan pula oleh Ka. MPO santri putri i al-amien. Berikut paparannya:

Kalau ditanya program unggulan yang ada di Ponpes ini, maka program unggulannya adalah program *Bilingual Language* (bahasa Arab dan Inggris). Semua santri wajib berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab dan inggris dengan jadwal sabtu malam (20.00 WIB) sampai senin

malam (20.00 WIB) santri wajib menggunakan bahasa Arab. Untuk bahasa inggris santri menggunakannya mulai senin malam (20.00 WIB) hingga kamis jam 20.00 WIB. Untuk hari jum'at santri di beri kebebasan menggunakan bahasa arab atau bahasa inggris. (Hasil wawancara dengan usth. Elly kusumawati selaku ketua MPO, 15 Maret 2008)

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa arab dan inggris dalam *daily conforsation* merupakan program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien yang wajib ditaati oleh seluruh santri dengan tanpa terkecuali.

B. MODERNISASI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN WAWASAN KEILMUAN SANTRI PUTRI I AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP MADURA

1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren Putri I Al-Amien

Pondok Pesantren Al-Amien yang berarti terpercaya merupakan salah satu Pondok Pesantren yang sangat terkenal di pulau Madura. Pondok Pesantren yang secara geografis terletak di desa Prenduan tepatnya Jl. Raya Pamekasan no2A 69465. Pesantren yang didirikan pada tahun 1971 oleh KH. Siddiq dan Ny.HJ. Siddiqah Wardi ini telah banyak mengukir prestasi baik tingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional. Santri yang menuntut ilmu di Ponpes ini berasal dari berbagai daerah baik dalam pulau maupun luar pulau.

Pondok Pesantren yang semula Pondok salaf yang hanya mengajarkan ilmu al-Quran atau ilmu agama saja dengan jumlah santri yang sangat sedikit, kini Pesantren ini berkembang menjadi podok Pesantren modern yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dengan jumlah

ratusan santri di dalamnya.

Dalam rangka meningkatkan wawasan keilmuan para santri, Pondok Pesantren ini membagi proses pendidikan menjadi pendidikan formal (MTsA dan MAA) dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan terhadap santri secara klasikal dan berjenjang dengan kurikulum perpaduan antara kurikulum Depag dan kurikulum Muatan lokal yang serupa dengan kurikulum Pondok Modern Gontor Ponorogo. Disekolah tersebut santri diajarkan dengan 70% materi umum dan 30% materi agama. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak mengenal kelas dan jenjang pendidikan. Waktu pelaksanaan pendidikannya dilakukan setelah pendidikan formal, yaitu sore dan malam hari dengan menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Dipondok ini Ada lima unsur ekologis sehingga (layak) dikatakan sebagai Pondok Pesantren yaitu: kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.

Kyai dalam tradisi Pondok Pesantren tetap merupakan figur (murabby, pengasuh, pembimbing dan pendidik) bahkan sebagai kekuatan moral (*moral force*) dan ditaati oleh para santri, *asatidz* (para guru), pengurus dan beberapa pembantu (staf) dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi pendidikan dikalangan Pondok Pesantren. Ke-figur-an kyai sangatlah tergantung kepada ketinggian ilmu (keulamaan) dan wibawanya.

Yang menjadi ciri khas atau unggulan Pondok Pesantren ini adalah

penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Para santri dituntut untuk mampu bercakap dengan menggunakan dua bahasa tersebut secara aktif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Pondok Pesantren Putri I Al-Amien merupakan lembaga akademik mulya (*noble academic institute*) yang tidak hanya mengembangkan aspek ilmu keagamaan (Islam) saja, tetapi sebagai pusat pengembangan (*center of development*) keilmuan secara umum sebagai bagian dari kesadaran internal kalangan Pondok Pesantren dan kesadaran masyarakat secara umum akan ilmu pengetahuan yang integratif. Dan Pondok Pesantren yang berhasil mengentaskan sosial masyarakatnya dari keterbelakangan dan krisis multi dimensional dengan kajian dan perencanaan yang lebih filosofis, ideologis dan inklusif dengan zaman modern saat ini.

2. Modernisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien

Pada zaman modern ini banyak tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kehidupan yang glamour, hedonis dan individualis merupakan gaya hidup pada era modern ini. Perubahan demi perubahan begitu cepat terjadi. Kemajuan bidang IPTEK pun juga demikian. Teknologi komputer dan internet misalnya semakin menjamur dalam kehidupan kita tanpa mengenal batas bangsa, negara dan budaya. Hasil-hasil kemajuan IPTEK di satu sisi harus diakui telah mempengaruhi dan memperbaiki taraf serta mutu kehidupan ini.

Di zaman modern ini atau yang sering dikenal dengan zaman post modern, kelemahan kita terletak dalam hal penguasaan IPTEK dan ini

disebabkan oleh SDM. Hal ini merupakan ancaman nyata dan sekaligus sebagai tantangan bangsa Indonesia dalam perjuangannya merebut masa depan. Upaya kita dalam menjawab tantangan tersebut dan sebagai upaya untuk melahirkan SDM yang berkualitas ini ditempuh melalui pendidikan. Ini diharapkan bisa menguasai berbagai bidang keilmuan. Demikian pula dalam peningkatan iman dan taqwa sangatlah diperlukan, karena nilai-nilai agama di masa yang serba canggih ini nilai-nilai agama sudah mulai ditinggalkan pemeluknya. Inilah urgensi pendidikan. Dalam hal inilah Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dianggap sebagai solusi alternatif untuk dapat melahirkan manusia sebagaimana diungkap di atas, sehingga kelak akan dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa melupakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan khas Indonesia. Ini merupakan wacana yang selalu hidup dan dinamis dimana serta kapan memperbincangkannya akan selalu menarik dan aktual. Setiap orang mengetahui bahwa Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan klasikal dan tradisional di negeri ini. Namun walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Pondok Pesantren tetap bertahan bertahun-tahun bahkan berabad-abad hingga saat ini dan semakin banyak Pondok Pesantren yang bermunculan.

Demikian juga dengan Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan Sumenep merupakan salah satu dari jumlah Pesantren yang turut serta dalam upaya mengantarkan umat manusia yang memiliki wawasan luas

atau memiliki kompetensi IMTAQ dan IPTEK yang seimbang. Pesantren ini merupakan Pesantren yang yang memodernisasikan dirinya dengan merubah dari bentuk Pesantren salaf kepada bentuk Pesantren khalaf. Lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren ini mempunyai potensi dan peranan penting untuk turut serta mencerdaskan bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan motto Al-Amien sendiri beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati serta visi dan misinya mengimplementasikan kewajiban “ibadah” kepada Allah SWT dan Mengimplementasikan fungsi dan tugas “ khilafah” di bumi. Serta misinya adalah: Misi umum ”mencetak pribadi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khairo ummah* (masyarakat terbaik) yang pernah tampil di atas panggung sejarah dunia” dan Misi khususnya mempersiapkan kader-kader ulama’ dan pemimpin umat (*mandzirul qoum yang tafqquh fiddin*), baik sebagai pakar/ ilmuwan/ akademis ataupun sebagai praktisi yang mau dan mampu melaksanakan tugas *indzarul qoum* yaitu *da’wah ilal khair; amAr ma’ruf dan nahi munkar*.”

Untuk mencapai keseluruhan tersebut Pondok Pesantren Putri I Al-Amien memodernisasi dirinya baik dalam fisik, kurikulum maupun penekanan pendidikannya yaitu penekanan terhadap ilmu alat (bahasa arab dan inggris).

Modernisasi dilaksanakan bukan untuk coba-coba. Akan tetapi dilaksanakan dengan memiliki prinsip yang jelas dan tujuan yang jelas pula. Yaitu untuk dapat menciptakan santri yang unggul yang siap bersaing

dengan memiliki daya saing yang kuat. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mengadakan wawancara kepada pengasuh Ponpes Putri I Al-Amien. Inilah hasil wawancaranya:

Modernisasi dilaksanakan atas dasar prinsip menyesuaikan dengan perkembangan zaman ya.....sesuai dengan fungsi tadi yaitu menciptakan anak agar mempunyai daya saing yang kuat. Selain itu juga berprinsip pada “*al-muhafadhotu ‘alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil aslah*”. Kita yang ada disini berusaha untuk memelihara apa-apa terdahulu yang masih baik dan mengambil apa yang ada sekarang yang baik . Sedangkan fungsinya agar siswa atau santri yang mondok di sini bisa bersaing dan mempunyai daya saing yang kuat. Artinya tidak ketinggalan dengan perkembangan yang ada di luar. Dan itu sekaligus juga termasuk tujuan modernisasi yang ada di pondok ini”. (*Hasil wawancara dengan Pengasuh PP putri I KH. Bahri As’ad, 15 Maret 2008*)

Mencermati perkembangan fisik yang tersedia di Ponpes Putri I Al-Amien Berdasarkan hasil observasi, maka ponpes ini selain memiliki mushalla, asrama/pondok, madrasah formal terdapat pula bangunan fisik lainnya seperti perpustakaan, mustasyfa, dapur umum, koperasi, penginapan tamu, dan ruang keterampilan. Sedangkan aktifitas yang dilakukan di Ponpes ini adalah termasuk sintesa dari Pesantren *salaf* yang menganut sistem tradisional dan Pesantren *khalaf* yang menganut pada sistem modern. Artinya tetap menjaga khazanah-khazanah yang baik serta tidak menutup diri untuk mengikuti perkembangan zaman dalam koridor nilai-nilai Islam yang ada. Sehingga akan ditemukan suatu yang lebih baik. Begitu pula dalam kurikulum yang dijalankan, Pesantren ini tidak hanya menganut kurikulum salaf melainkan juga kurikulum Depag yang kemudian diintegrasikan dengan kurikulum Pesantren modern.

Dengan demikian, maka Pondok Pesantren Putri Al-Amien I

merupakan salah satu Pondok Pesantren yang telah dimodernisasi dari bentuk Pesantren *salaf* kepada bentuk Pesantren *khalaf*.

3. Upaya-Upaya Modern Yang Dilakukan Ponpes Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien

Santri Pondok Pesantren Putri I Al-Amien sebagaimana santri di Pondok Pesantren lainnya yang merupakan tumpuan harapan agama, bangsa dan negara. Mereka selalu dituntut untuk mempersiapkan dirinya dengan ilmu pengetahuan yang dapat mendasari dan bimbingan mereka dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang diperlukan oleh masyarakat yang sedang membangun.

Sebagai santri Putri I Al-Amien, mereka harus dibina dengan benar sehingga mampu menguasai keadaan masyarakat, kebutuhan serta masalah yang ada dalam masyarakat yang senantiasa berkembang. Dengan ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, sikap peka dan peran santri Putri I Al-Amien akan mampu berfungsi dan berperan sebagai kader dan penerus pembangunan insal kamil seutuhnya menuju masyarakat yang adil, makmur sejahtera lahir batin yang didasari nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Harapan yang ditumpukan oleh masyarakat merupakan tugas yang amat berat di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang serba modern dan maju seperti sekarang. Sehingga dibutuhkan sasaran dan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan wawasan keilmuan setiap santri.

Berdasarkan pada hasil observasi dilapangan, maka ada beberapa upaya

yang dilakukan Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri. Upaya tersebut dikemas secara rapi dalam bentuk kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, ekstra kurikuler dan program Niha'ie.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Pondok Pesantren Putri I Al-Amien. Masa studinya ilmu pengetahuan adalah 6 tahun. Tiga untuk menyelesaikan Madrasah Tsanawiyah dan tiga tahun untuk menyelesaikan tingkat Madrasah Aliyah. Namun walaupun demikian Pondok Pesantren Putri I Al-Amien tetap memberikan kesempatan kepada santri yang telah menyelesaikan tingkat Madrasah Tsanawiyah untuk melanjutkan pendidikannya ke lembaga lain.

Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum terpadu yang berpedoman pada kurikulum Depag dan kurikulum Pondok Pesantren. Sarana pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah: perpustakaan dan laboratorium mushalla yang dimiliki oleh Pondok.

Untuk pelaksanaan untuk ujian semester sesuai dengan rekomendasi Depag mengenai evaluasi belajar, maka untuk mengetahui kemampuan menyerap pelajaran, santri Putri I Al-Amien dan untuk meningkatkan wawasan keilmuan santri setiap 6 bulan Ujian semester dengan sistem ujian tahriri.

Kegiatan ekstrakurikuler dan Niha'ie di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien memiliki bobot yang sama dengan kegiatan intrakurikuler dan wajib diikuti oleh semua santri. Adapun kegiatan tersebut diantaranya:

a. Muhadharah

Untuk membekali kemampuan santri dalam berdakwah dan berkomunikasi maka Pondok Pesantren Putri I Al-Amien menyelenggarakan kegiatan muhadharah (latihan pidati) tiga bahasa (bahasa Inggris, Arab dan bahasa Indonesia). Muhadharah diadakan setiap minggu sekali pada sore hari setelah kegiatan berjemaah shalat ashar dengan bentuk santri disebar dalam beberapa *firqoh*.

b. Kursus sore (tata boga, tata graha, menjahit dekorasi, kaligrafi)

Semua macam kursus tersebut diberikan kepada santri sebagaimana muhadharah yaitu setiap sore sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kursus tersebut bertujuan untuk membina dan mengembangkan bakat dan minat setiap santri.

c. Kursus komputer

Era globalisasi menuntut semua manusia bisa mengoperasikan teknologi canggih yang salah satunya adalah komputer. Kursus komputer ini memberikan keterampilan kepada santri berbagai program dan aplikasi komputer agar santri tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi atau tidak *gaptek*.

d. Amaliyatut tadries

Praktik tersebut merupakan program Niha'ie yang harus diikuti oleh seluruh santri kelas akhir Ponpes Putri I Al-Amien yang akan mengakhiri masa belajarnya. Dalam pelaksanaannya

kegiatan Niha'I ini dilaksanakan di dalam lingkungan Ponpes sendiri dengan adik kelas sebagai muridnya. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan kemampuan didaktik metodik santri yang akan terjun dalam dunia pendidikan.

e. Tadribul khitobah

Program ini juga merupakan program Niha'ie yang hanya diwajibkan kepada santri kelas akhir. Program ini serupa dengan program muhadharaoh yang diadakan setiap minggu sekali.

f. khidmah tarbawiyah

Program ini merupakan program yang tak kalah pentingnya dengan program Niha'ie lainnya. Program ini serupa dengan program *amaliyatud tadries* namun hanya tempat dan waktu pelaksanaannya yang berbeda. Jika program *amaliyatud tadries* dilaksanakan di dalam pondok dengan adik kelas sebagai muridnya maka sedangkan program ini santri mengajar di instansi lain yang berada di kabupaten sumenep. Dalam melaksanakan tugas hidmah tarbawiyah ini santri tidak hanya mengajar materi al-Quran, Hadits, nahwu da pelajaran agama lainnya. Akan tetapi santri juga harus ikut andil dalam mengajar materi umum yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tersebut, seperti matematika, sosiologi, civic education dan sebagainya. Dengan demikian program ini lebih berat dari pada program *amaliyatud tadries*.

Sehubungan hal tersebut, peneliti juga mengadakan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putri I Al-Amien mengenai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri. Inilah hasil wawancaranya:

Dalam meningkatkan keilmuan santri saya upayakan dengan mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada terutama dalam bidang kurikulum madrasah. (Hasil wawancara dengan Pengasuh PP putri I KH. Bahri As'ad, 15 Maret 2008)

Selain itu peneliti juga mewawancarai KH. Syaifuddin Kudsi, MA.

Inilah hasil wawancaranya:

Sependek dan sedangkal pengetahuan saya, saya kira dalam hal ini Pengasuh sudah melakukan hal-hal yang mengacu pada dua visi besar Pondok Al-Amien secara keseluruhan yaitu bagaimana peningkatan wawasan keilmuan ini berkorelasi positif terhadap pencapaian predikat *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Karena sebagaimana kita ketahui sebutan *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi) itu bukan label yang begitu saja disandang oleh setiap manusia. Ia bukanlah suatu jabatan yang sudah *given* sejak kita terlahir menjadi manusia. Sama sekali tidak. *Abdullah* dan *Khalifatullah* adalah sebuah kualitas prestatif yang harus diraih dan diusahakan dan bukan sebuah hadiah yang diberikan begitu saja tanpa proses pendidikan dan perjuangan. Oleh karenanya, semua proses aktivitas santri di Pondok ini diorientasikan kepada visi besar ini, yaitu dalam rangka peningkatan kualitas secara vertikal sebagai *abdullah* dan peningkatan kualitas secara horizontal dengan peran sebagai *khalifatullah*. Banyak hal yang telah dilakukan dalam hal ini, dan akan lebih terperinci lagi kalau ditanyakan langsung kepada beliau. Namun secara pribadi kalau saya memposisikan diri sebagai Kepala Sekolah MA Al-Amien I, saya ingin mengatakan bahwa kualitas *abdullah* dalam sistem kelembagaan MA Al-Amien diterjemahkan sebagai *abdullah* yang memiliki kualitas *ulil albab* yang disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali. (Hasil wawancara dengan Kep sek MA KH. Syaifuddin Kudsi, 25 Maret 2008)

Pada umumnya, upaya modern dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri tidak hanya dilakukan oleh pengasuh maupun kepala sekolah saja, akan tetapi bisa juga dilaksanakan oleh para asatidz dilemabag tersebut.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ka. MPO Pondok Pesantren Puri I Al-Amien. Inilah hasil wawancaranya:

Banyak hal yang dilakukan oleh elemen Ponpes dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri. Diantaranya adalah menggali dan mengembangkan potensi bakat dan minat baik akademik maupun non akademik. Semua itu ditungkan kedalam budaya yang positif sesuai dengan ranak kemana ia kana menuju. Potensi yang berkenaan dengan akademik misalnya. Maka santri bisa mengembangkannya melalui education section dimana disana ada program yang sengaja dibuat oleh elemen pondok pesantren termasuk para asatidz sebagai upaya dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri melalui muhadoroh, cerdas-cermat, diskusi, dan lomba karya tulis ilmiah. Sedangkan yang berkenaan dengan non akademik yang berkenaan dengan skill misalnya, maka santri bisa mengembangkannya melalui skill section. Disana ada beberapa kelompok yang harus dipilih oleh santri (kelompok sastra, olah vokal, tata boga, tata graha, dsb) dan masing-masing anggota bersama-sama beromba-omba mengapresiasikannya. Tidak ketinggalan program kelas akhir yaitu program niha'ie. Program ini merupakan program yang sangat dan amat membantu santri untuk meningkatkan wawasannya dan itu hukumnya wajib ain. Artinya semua santri harus ikut program tersebut dan merupakan syarat kelulusan. Program Niha'ie itu diantaranya pembuatan otobiografi, resensi buku, paper, praktek *Ubudiyah*, *Tadribul Khitobah*, *Amaliyatud Tadries*, *Khidmah Tarbawiyah* dan *Muqabala As-Syaksiyah*. Semua itu tidak terlepas dari peran asatidz yang ada di pondok ini dan saya kira semua itu merupakan upaya para asatidz dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri. (*Hasil wawancara dengan Usth. Elly Kusumawati selaku ketua MPO, 15 Maret 2008*)

Selain itu peneliti juga mewawancarai Sek. Pondok Usth. Arini NF.

Inilah hasil wawancaranya:

Sebenarnya semua program di Pondok Pesantren Putri I Al-amien Prenduan ini, telah menjadi upaya para elemen Pondok Pesantren untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santriwati dalam meningkatkan wawasan keilmuan mereka, tetapi yang lebih menonjol dari semua program tersebut adalah peningkatan wawasan dalam kebahasaan, yaitu bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Hal ini dilakukan melalui kursus-kursus dan pola komunikasi sehari-hari. Di samping itu Pond-Pest juga memfasilitasi berbagai macam minat dan bakat yang diistilahkan kompil (kompetensi pilihan) terutama dalam pengembangan *multiple intelligences* dan pengembangan ICT (*Information of Communication Technology*). Beberapa hal di atas dituangkandalam bentuk-bentuk kegiatan seperti: bimbingan TIK(Tekhnologi Informasi dan Komunikasi), bimbingan tulis-menulis dan jurnalistik, bimbingan Peningkatan Bahasa, bimbingan cara

Da'wah, Ritorika. (*Hasil wawancara dengan Usth. Arini NF selaku Sek Pondpes, 31 Maret 2008*)

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh waka sarana. Berikut pernyataannya:

Kami hususnya dari sarana dan prasarana berusaha untuk memperkuat basis ICT di lingkungan madrasah. Di samping itu, kita juga secara aktif membuat media pembelajaran pendukung seperti menerbitkan majalah-majalah atau jurnal-jurnal pendidikan. Di Aliyah kita punya jurnal Didaktika 40 halaman yang terbit setiap bulan. Dan disamping itu juga menerbitkan mahal; majalah empat Halaman yang terbit mingguan yang berisi tentang berita kegiatan madrasah. (*Hasil wawancara dengan Ust. Rusydi Latif, 31 Maret 2008*)

Dalam meningkatkan wawasan ilmiah atau meningkatkan kualitas kognitif santri maka tidak menutup kemungkinan akan timbul suatu kasus, seperti halnya santri mengalami kesulitan belajar. Sehingga santri malas belajar, berusaha mupun berlatih yang memungkinkan terciptanya santri yang tidak berilmu atau *jahlun*. Berkaitan dengan hal tersebut maka alternative pemecahan kesulitan belajar santri yang telah diterapkan oleh pihak Pesantren adalah dengan melakukan pendekatan/perhatian khusus bagi santri yang demikian. Contohnya dengan memanggil yang bersangkutan dengan memberi bimbingan, dan arahan. Dan jika ada santri santri yang berani melanggar denan semua kegiatan yang telah kita tetapkan maka solusi yang diberikan adalah dengan menghukumnya dengan hukuman yang bersifat edukatif. Misalnya jika melanggar kegiatan bagian bahasa maka santri wajib menghafalkan mufradat/ membuat karangan dengan bahasa arab dan inggris sesuai dengan kadar pelanggarannya. Begitu pula dengan bagian OSPA yang lain.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Putri I Al-Amien benar-benar melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri. Upaya tersebut dikemas secara rapi yang diwujudkan dalam bentuk yang bersifat kegiatan intra dan ekstar-kurikuler dan program Nih'ie yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Bagi yang melanggarnya tidak lain hanyalah hukuman baginya. Selain itu peneliti juga menyimpulkan bahwa program yang dikembangkan adalah untuk menyalurkan aspirasi minat dan bakat dalam berorganisasi, berfikir, berlatih dan berkarya demi terciptanya santri yang berwawasan luas dalam segala bidang keilmuan.

4. Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien

Tidak semua masyarakat Pondok Pesantren berhasil atau mampu mengubah lembaganya dari salaf menjadi modern. Namun berkat semangat, usaha dan keuletan semua masyarakat Ponpes yang ada di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien akhirnya Pondok Pesantren Putri I Al-Amien ini berhasil dirubah dari pondok salaf menjadi pondok modern, hal tersebut yang kemudian peneliti anggap sebagai modernisasi Pesantren. Modernisasi Pesantren dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan wawasan keilmuan para santri yang ada di pondok Al-Amien tersebut. Atau menjadikan santri Putri I Al-Amien santri yang siap bersaing dengan memiliki segudang pengetahuan baik dari segi ilmu agama, umum maupun keterampilan hidup (*life skill*). Berkaitan dengan hal tersebut peneliti

melakukan wawancara kepada Ka. OSPA Ponpes. Inilah hasil wawancaranya:

Adanya modernisasi di Ponpes ini menurut saya merupakan media belajar yang sangat mendukung bagi seluruh santri untuk meningkatkan wawasannya. Santri juga bisa mengimbangi kemampuannya dengan anak-anak yang sekolah diluar pondok psantren bahkan melebihinya dengan memiliki nilai plus pada materi agamanya. . (*Hasil wawancara dengan Ka. OSPA Evi Dj, 26 Maret 2008*).

Selain itu peneliti juga mewawancarai santri-santri lain guna mendapatkan hasil data yang maksimal dan valid tentang modernisasi dan pengaruhnya terhadap keilmuan para santri yag selama ini telah mengetahui dan menikmati modernisasi Pesantren yang mengalir di Ponpes Putri I Al-Amien. Inilah hasil wawancaranya dengan mereka:

Modernisasi yang terjadi sangat bagus dan lancar, hingga saat ini modernisasi tetap di laksanakan. Modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat berpengaruh terhadap wawasan keilmuan saya, jangankan modernisasi secara keseluruhan, adanya fasilitas modern itupun juga dapat menambah wawsan keilmuan saya, sehingga walaupun santri saya tidak gptek dan tidak canggung dalam menghadapi dunia modren. (*Hasil wawancara dengan santri Putri I Al-Amien Virginia, 26 Maret 2008*)

Modernisasi yang terjadi d pondok ini sangatlah bagus. Dan hal itu sangat berpengaruh pada wawasan keilmuan saya. Dengan modernisasi Pesantren saya memilki kesempatan unuk mengantongi ilmu lebih banyak dan bervariasi. (*Hasil wawancara dengan santri Putri I Al-Amien Nurfajriyah, 26 Maret 2008*)

Modernisasi yang terjadi di pondok ini bagus sekali, dari tahun ketahun terus ditingkatkan. Kalau pada dulu-dulunya santri hanya diajari ilmu agama sekarang tidak lagi. Semua santri sekarang juga diajari ilmu-ilmu umum dengan fasilitas yang lengkap. Misalnya lab bahasa, fisika, biologi, MCC, work shop jahit dsb. Sehingga pondok ini menurut saya merupakan salah satu pondok modern yang aktif mencetak para santri unggul yang berimu luas. (*Hasil wawancara dengan santri Putri I Al-Amien Maysaraoh, 26 Maret 2008*)

Modernisasi yang terjadi bisa dikayakan bagus dan sukses. Dan hal itu jelas sangat berpengaruh terhadap keluasan ilmu saya bahkan juga pada teman-teman yang lain. Hal nampak itu ketika santri pulang kerumahnya masing-masing, ternyata banyak santri-santri Al-Amien berbeda dan lebih berkualitas di banding santri-santri Pondok lain yang ada disekitar sini. *(Hasil wawancara dengan santri Putri I Al-Amien Ransaus, 26 Maret 2008)*

Modernisasi yang terjadi di Pondok ini sangat bagus. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan, penekennanya terhadap ilmu alat (bahasa arab dan ingris), serta designe bangunannya yang modern pula. Dan karenanya wawasan keilmuan saya semakin meningkat. Artinya saya tidak hanya itu ilmu Agama tapi saya juga tau ilmu umum. *(Hasil wawancara dengan santri Putri I Al-Amien Insanul K, 26 Maret 2008)*

Modernisasi di Pondok dilaksanakan dan terus dilaksanakan sejak awal beririnya hingga sekarang. Semua itu memberikan keuntunga dan keistimewaan bagi alumnus Pondok Pesantren putri i ini. Sebab dengan begitu para alumnus mampu bersaing dengan orang-orang yang ada di luar dan menurut saya sangat baguslah ntuk mengembangkan wawasan keilmuan santri-santri ini. *(Hasil wawancara dengan usth. Elly kusumawati selaku ketua MPO, 15 Maret 2008).*

Modernisasi dengan segala perangkat yang sudah ada nampaknya sangat mendukung terhadap pola pembelajaran dan peningkatan wawasan keilmuan dari para santri di Pondok Pesantren Al-Amien. *(Hasil wawancara dengan Ust. Rusydi Latif, 31 Maret 2008)*

Diungkapkan pula oleh Usth. Arini NF sebagai berikut:

Sebagai Pondok Pesantren modern, Al-Amien terus memodifikasi dirinya secara terus menerus, terutama dalam hal trend modernisasi. Penerapan modernisasi di Pondok Pesantren ini menurut saya cukup terlaksana dengan adanya dukungan-dukungan dari semua pihak, terutama dari kalangan santriwati sendiri, mereka selalu menginginkan sebuah revolusi dalam kehidupan mereka, maka dari sinilah sebuah modernisasi akan muncul dengan sendirinya seiring dengan hal-hal baru yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tetapi kita selaku pembimbing mereka juga harus ingat dengan syari'at-syari'at agama yang telah diterapkan sebelumnya, jadi penerapan modernisasi di Pondok ini akan terus berjalan seiring dengan revolusi yang diinginkan dan tentunya tak pernah lepas dari syari'at yang telah ditentukan oleh Agama Islam.hal tersebut tentunya sangat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan setiap para santri. *(Hasil wawancara dengan Usth. Arini NF selaku Sek Pondpes, 31 Maret 2008)*

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada waka kurikulum. Inilah hasil wawancaranya:

Peningkatan kualitas santri yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai Islami. Artinya proses modernisasi ini berjalan sinergis dengan peningkatan keimanan dan ketaqwaan serta peningkatan teknologi. (*Hasil wawancara dengan Usth, Lamhatul Uyun. Waka kurikulum Ponpes, 31 Maret 2008*)

Lebih lanjut hal tersebut diperkuat oleh Kep.Sek MAA KH. Syafuddin Kudsi, MA sebagai berikut:

Memposisikan secara diametral antara ilmu Agama dengan ilmu umum bagi pondok ini dirasa sangat merugikan kaum Muslimin, karena selamanya kaum Muslimin akan selalu tertinggal. Oleh karena itu wajar kalau dalam Pondok Pesantren Putri I Al-Amien menganut sebuah paradigma sinergitas antara Pondok dengan Sekolah formal. Di satu sisi sekolah dituntut untuk menyepadukan kurikulumnya dengan program pondok, dan di sisi yang lain, pondok dituntut untuk menyelaraskan perkembangan dengan pendidikan formal. Sehingga terciptalah modernitas Pondok Pesantren Putri I Al-Amien dari kesepaduan di antara keduanya. Warna modernitas Pondok Pesantren Putri I Al-Amien ini secara kentara terlihat dari kurikulum yang digagas dalam sekolah-sekolah formal, baik di MA maupun di MTs.

Dengan demikian dikotomisasi antara ilmu agama dan ilmu umum tidak terjadi dalam paradigma keilmuan para santri. Mereka mampu mensinergikan keduanya. Dan hal ini bagi saya merupakan prestasi yang luar biasa. Karena dengan adanya pemahaman seperti ini, doa kita yang setiap waktu kita panjatkan, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat akan tercapai. Karena ilmu keduanya kita miliki. Tapi bukan berarti wawasan keilmuan mereka bersifat tanggung, artinya wawasan keilmuan agamanya tanggung dan wawasan ilmu umumnya juga tanggung. Saya kira wawasan keilmuan santri ingin berusaha mengoptimalkan keduanya. Doakan saja semoga hal ini tetap berlanjut. (*Hasil wawancara dengan Kep sek MA KH. Syaifuddin Kudsi, 15 Maret 2008*)

Dengan demikian maka peneliti menyimpulkan bahwa Ponpes putri I Al-Amien telah mengalami perkembangan (modernisasi) pada arah perkembangan yang lebih positif dalam bidang keilmuan dengan memperhatikan prinsip-prinsip ilmiah yang berlandaskan pada landasan

nilai-nilai islami.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Ponpes Putri I KH. Bahri bahwa keberhasilan modernisasi Ponpes Putri I ini tidak hanya karena usaha atau dedikasi kiyai dan asatidz. Akan tetapi juga di pengaruhi oleh dedikasi dan loyalitas pengurus OSPA yang ditandai dengan keberhasilannya dalam menjalankan tugas mulia mereka. Oleh karena itu peneliti mewawancarai pengurus OSPA untuk mengetahui seberapa jauh program kerja mereka terlaksana.

Berdasarkan pada hasil wawancara tanggal 26 maret 2008, sebagaimana yang terlampir dalam lampiran skripsi maka dapat disimpulkan bahwa kurang lebih 60% program kerja mereka terlaksana. Sedangkan 40% nya masih belum terlaksana karena memang belum waktunya dilaksanakan. Perlu diketahui bahawa pada saat ini mereka masih dalam masa pertengahan jabatan. Oleh karena itu itu program kerja mereka belum 100% terlaksana. Namun jika melihat pada periode sebelum-sebelumnya maka dapat dikatakan 99% dari program kerja yang telah ditetapkan bersama semuanya terlaksana. Program kerja mereka selayaknya program Pesantren modern, sebagaimana yang terlampir dalam lampiran skripsi.

Modernisasi yang mengalir di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien mengacu pada kehidupan masyarakat yang ada sekarang. Maka dari itu para santri dibekali berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu Agama maupun ilmu umum dengan melalui pendidikan formal yang ada di dalamnya.

Yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Amien dan Madrasah Aliyah Al-Amien yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB3M), Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri. Di madrasah tersebut pula para santri diberikan sekurang-kurangnya 30% pelajaran Agama seperti bahasa arab, fiqih, aqidah akhlak dan, al-Quran hadits dan 70% pelajaran umum seperti bahasa inggris, sosiologi, antropologi, matematika, kimia, fisika, biologi dan ekonomi.

Hal lain yang diberikan kepada santri adalah berbagai macam keterampilan mulai dari bangun tidur hingga akan menjelang tidur seperti keterampilan berbahasa asing, menjahit, tata boga, tata graha, dekorasi/kaligrafi, jurnalistik, serta kurikulum dan sarana prasarananya yang didesigne secara modern serta sisitem pendidikannya yang menekankan pada penguasaan ilmu alat yaitu bahasa Arab dan Inggris yang mana keseluruhannya belum menjadi program dan penekanan utama Pondok Pesantren salaf yang hanya menekankan pada penelaahan kitab-kitab klasik yang didukung dengan penguasaan ilmu gramatika bahasa arab satu-satunya seperti nahwu dan shorrof.

Berdasarkan data dan keterangan tersebut tampak dengan jelas keberhasilan Pondok Pesantren Putri I Al-Amien dalam melakukan modernisasi Pesantren sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat modern secara umum dan lebih khusus lagi dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri.

C.FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MODERNISASI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN WAWASAN KEILMUAN SANTRI PUTRI I AL-AMIEN

Pada dasarnya, setiap kegiatan dan usaha yang dilakukan oleh setiap orang pasti ada yang namanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Begitu juga dalam modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri Putri I Al-Amien. Adapun faktor pendukung dari modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri Putri I Al-Amien di pengaruhi oleh beberapa faktor pendukung.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh Pesantren. Inilah hasil wawancaranya:

Faktor pendukung modernisasi di pondok ini, kepercayaan masyarakat, dedikasi guru, dedikasi dan loyalitas pengurus OSPA. Sehingga kita bisa melaksanakan modernisasi yang baik kalau sudah pengurusnya punya dedikasi yang tinggi seperti itu. Kalau masalah dana bisa kita tutupi dan itu tidak seberapa berpengaruh dibandingkan dedikasi dan loyalitas semua komponen/elemen pondok. (Hasil wawancara dengan Pengasuh PP putri I KH. Bahri As'ad, 15 Maret 2008)

Selain itu, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah MAA. Inilah hasil wawancaranya:

Faktor pendukung utama terjadinya proses modernisasi ini adalah *culture* dan *character building* yang ada di dalamnya. Tanpa tradisi dan kultur serta karakter yang kuat, baik dari lembaga, *stakeholders* dan santri di Pondok ini maka proses modernisasi ini tidak akan berjalan. Contohnya saja, kalau kita menginginkan lulusan atau alumnus Pondok ini cerdas tentu hal ini berkorelasi positif dengan input siswa yang akan masuk di dalamnya. Kalau inputnya tidak bagus, maka proses pencerdasannya tidak akan berjalan secara cepat. Itu contoh kecil. Namun pastinya semua elemen yang ada di Pondok Pesantren Putri I ini sangat menentukan bagi proses modernisasi Pondok Pesantren yang selalu dalam *on going proses ini*". Wallahu a'lam. (Hasil wawancara dengan Kep sek MA KH. Syaifuddin Kudsi, 15 Maret 2008)

Hal yang senada diungkapkan pula oleh kepala sekoam MtsA. Berikut ungapannya:

Faktor pendukungnya barangkali dari lingkungan. Karena sesuatu akan maju kalau didukung oleh lingkungan yang maju. Seperti misalnya pondok modern gontor. Kenapa disana maju? Karena memang selain fasilitas yang lengkap juga didukung oleh lingkungan yang maju. *(Hasil wawancara dengan Ust. Mahfud Zaini selaku Kep Sek MTs A, 15 Maret 2008)*

Begitu pula dengan MPO, ia mengungkapkan sebagai berikut:

Yang menjadi faktor pendukung modernisasi Pesantren ini adalah adanya sup-port serta keinginan eksternal dan internal serta adanya peraturan dan lengkapnya sarana walaupun penggunaannya belum maksimal. *(Hasil wawancara dengan usth. Elly kusumawati selaku ketua MPO, 15 Maret 2008)*

Hal tersebut diungkapkan pula oleh sek Pondok. Berikut pernyataannya:

Faktor pendukung paling besar dalam modernisasi ini adalah dari santriwati Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan sendiri. *(Hasil wawancara dengan usth. Arini NF, 31 Maret 2008)*

Sedangkan menurut para santri sebagai berikut:

Faktor pendukungnya, adanya usaha keras dan kemaun untuk menjadikan pondok ini terus sesuai dengan tuntutan zaman sekarang ini, ironisnya untuk menjadi pondok modernlah. penghambatnya adanya tanggapan yang kurang benar dari masyarakat yang masih kolot. *(Hasil wawancara dengan Ka. OSPA Evi D, 26 Maret 2008)*

Faktor pendukungnya, fasilitas yang memadai dan designe bangunannya yang modern. Faktor penghambatnya, kurangnya dukungan dari sebageian pihak, misalnya masyarakat sekitar. *(Hasil wawancara dengan santri Putri I Musyrifah, 26 Maret 2008)*

Faktor pedukungnya, rasa semangat yang ada pada para elemen Pondok Pesantren untuk menjadilakn podok ini pondok yang modern. *(Hasil wawancara dengan santri Putri I Rukmaningsih , 26 Maret 2008)*

Faktor pendukungnya adalah manajemen pondok yang bagus. Seperti halnya mewajibakan bagi seluruh santri untuk berbahasa resmi (istilah santri Al-Amien) yaitu bahas arab dan inggris. *(Hasil wawancara dengan santri Putri I Virginia , 26 Maret 2008)*

Faktor pendukungnya adalah manajemen Pesantren yang sudah bagus. (Hasil wawancara dengan santri Putri I Sinta F , 26 Maret 2008)

Faktor pendukung modernisasi adalah, adanya kontrol langsung dari pengasuh. (Hasil wawancara dengan santri Putri I novita sari , 26 Maret 2008)

Faktor pendukung dan penghambatnya adalah SDM yang cukup berkualitas, adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. (Hasil wawancara dengan santri Putri I St. Nur F, 26 Maret 2008)

Kalau ditanya faktor pendukung modernisasi yang ada maka kegiatan ekstra kurikulerlah menurut saya yang menjadi pendukungnya. (Hasil wawancara dengan Erlindiana , 26 Maret 2008)

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya banyak sekali faktor pendorong modernisasi Pesantren dalam meningkatkan wawasan santri. Diantaranya adalah:

1. Faktor personal, misalnya dedikasi guru, dedikasi dan loyalitas pengurus OSPA serta Kemauan dan kesadaran untuk maju yang dimiliki oleh setiap person yang ada di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien. Dengan adanya dedikasi tersebut modernisasi Pesantren dapat terlaksana.
2. Karakteristik lokal yaitu, *culture* dan *character building* yang ada di dalamnya. Anpa tradisi dan kultur serta karakter yang kuat baik dari lembaga, stakeholders dan santri di Ponpes putru I Al-Amien maka proses modernisasi Pesantren tidak akan terlaksana.
3. Karakteristik perubahan tuntutan kebutuhan masyarakat. Dengan banyaknya tuntutan masyarakat modern semua elemen Pesantren termotivasi untuk memodernisasi Pesantren agar apa yang diinginkan dapat tercapai.

4. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh Ponpes bahwa awal berdirinya sekolah formal MAA/MtsA berawal dari permintaan masyarakat sekitar yang kemudian di respon secara baik oleh perintis Pesantren ini.

Selain faktor pendorong yang ada, masih banyak lagi faktor penghambat modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri Putri I Al-Amien. sebagaimana yang diutarakan oleh elemen Pesantren Putri I Al-Amien. Inilah hasil wawancaranya:

Sementara penghambatnya adalah dari masyarakat sendiri yang kurang paham apa itu modern. Mereka mengatakan kalau modern orienasinya hanya pada pelajaran umum saja sedangkan untuk agama dikurangi atau bahkan ditinggalakna. Itu merupakan paradigma yang salah. *(Hasil wawancara dengan ust. Mahjud Zaini selaku Kep Sek MTs A, 15 Maret 2008)*

faktor penghambat saya rasa tidak ada, hanya mungkin modernisasi ini harus selalu terkontrol dengan adanya hukum-hukum agama Islam sehingga modernisasi ini tidak terlalu melampaui batas dan keluar dari ajaran agama Islam. *(Hasil wawancara dengan Sek. Ponpes Usht. Arini, 31 Maret 2008)*

.Faktor penghambatnya adanya tanggapan yang kurang benar dari masyarakat yang masih kolot. *(Hasil wawancara Ka. OSPA Evi D, 26 Maret 2008)*

Sedangkan penghambatnya juga dari elemen yang kurang aktif dalam mengembangkan pondok ini. *(Hasil wawancara dengan santri Putri I Rukmaningsih , 26 Maret 2008)*

Yang menjadi faktor penghambat modernisasi Pesantren adalah kurangnya disiplin para anggota. *(Hasil wawancara dengan santri Putri I St. Nur F, 26 Maret 2008)*

Faktor penghambatnya adalah adanya sebagian santri yang kurang patuh dalam mentaati peraturan yang telah ditetapkan bersama. Selain itu juga dari elemen yang kurang aktif dalam mengembangkan Pondok ini. *(Hasil wawancara dengan santri putri I Virginia , 26 Maret 2008)*

Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dari sebagian pihak yang terkait atau elemen Pondok Pesantren sendiri dan juga masyarakat sekitar. (*Hasil wawancara dengan santri Putri I Novita Sari , 26 Maret 2008*)

Kalau ditanya faktor penghambatnya juga dari sebagian kegiatan ekstra-kurikuler yang kurang aktif. (*Hasil wawancara dengan Erlindiana , 26 Maret 2008*)

Dari semua pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasannya ada faktor yang menjadi faktor penghambat modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien diantaranya adalah:

1. Hambatan ekonomi. Modernisasi Pesantren yang tidak berhasil disebabkan karena lambatnya material yang diterima, seperti masalah keuangan.
2. Hambatan personal, seperti pribadi santri yang tidak patuh dengan peraturan yang ada atau dedikasi guru dan pengurus yang rendah.
3. Hambatan sosial, adanya penolakan modernisasi Pesantren dari sebagian masyarakat. Hal tersebut dapat menghambat lajunya modernisasi Pesantren.
4. Selain ketiga faktor tersebut terdapat pula faktor penghambat yaitu faktor SDM seperti pribadi guru dan siswa yang tidak bisa menerima perubahan atau tidak mampu memenuhi apa yang diinginkan akibat perubahan zaman.

BAB V

DISKUSI TEMUAN PENELITIAN

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memodifikasi dengan teori yang ada.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang ditemukan baik melalui dokumentasi, observasi dan interview dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut peneliti melakukan analisa temuan yang ada dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. MODERNISASI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN WAWASAN KEILMUAN SANTRI PUTRI I AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP MADURA

1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren Putri I Al-Amien

Pondok Pesantren Putri I Al-Amien yang dikenal saat ini adalah salah satu Ponpes modern yang terdapat di desa Prenduan Sumenep. Pondok Pesantren ini merupakan pengembangan Pondok Pesantren tradisional yang hanya mengajarkan pelajaran agama dengan metode klasik yang diasuh oleh K.H. Siddiq dan Ny.Hj Siddiqah Wardi. Yang kemudian diganti oleh almarhum almukarrom KH. Asy'ari Kafie dan saat ini adalah K.H. Bahri As'ad. Pondok ini berhasil memposisikan dirinya

sebagai pondok modern mulai sejak tahun 1980 yang ditandai dengan adanya sekolah formal didalamnya yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Amien dan Madrasah Aliyah Al-Amien pada tahun 1984 yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB3M). SKB3M tersebut memberikan beberapa keuntungan kepada madrasah yaitu, 1) ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat. 2) lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas. 3) siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.⁸²

Temuan diatas sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bahri Gazali bahwa, Pondok Pesantren modern adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui suatu pendidikan formal baik dalam bentuk madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah umum (SD, SMP, SMA dan SMK), tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada Pondok Pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya.⁸³

Di Pondok ini terdapat lima unsur ekologis yaitu: 1. Kyai, kyai dalam komunitasnya merupakan unsur yang menempati posisi sentral, sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab kuning, dan sekaligus sebagai pemimpin (imam) dalam setiap ritual sosial keagamaan dan pendidikan. Sedangkan

⁸² Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 122

⁸³ Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm 14

unsur lainnya merupakan subsider dibawah pengawasan kyai. 2. Masjid, masjid yang ada di Ponpes ini dijadikan sebagai pusat aktifitas santri, terutama dalam melaksanakan shalat berjamaah dalam setiap waktunya. Disamping itu tempat ini juga merupakan tempat untuk pengajian kitab para santri. Demikian pula dijadikan sebagai tempat pemberian vocabulary bahasa arab dan inggris serta sebagai tempat belajar individu bahkan kelompok. 3. Asrama, asrama yang ada di Ponpes ini dijadikan sebagai tempat tinggal para santri mukim. Asrama yang ada di Ponpes ini dibagi kepada tiga rayon yaitu, rayon al-Kautsar, al-Ikhlash, dan al-Insyiroh. 4. Santri, pada saat ini Pesantren Putri I Al-Amien ini memiliki santri kurang lebih 541 santri. Mereka berasal dari berbagai pulau, namun mayoritas dari mereka berasal dari pulau Madura dan. 5. Kitab kuning, walaupun Pesantren ini merupakan Pesantren modern, namun pengajian kitab kuning merupakan pengajian yang tidak ketinggalan dan wajib adanya. Penemuan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofir bahwa Pondok Pesantren terdiri dari komponen-komponen yaitu, pondok, masjid, pengajian kitab kuning, santri dan kiyai.⁸⁴ Unsur yang terdapat di Ponpes Putri I Al-Amien tadi merupakan karakteristik-fisik yang membedakan dengan lembaga sosial pendidikan di luar Pondok Pesantren. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana dan prasarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya di Pesantren. Selain unsur kelima tersebut, ditambah pula Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah serta

⁸⁴Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:Lp3es, 1982), hlm.44

unit menjahit yang digunakan sebagai tempat kursus santri marhalah Aliyah. Berdasarkan pada penemuan ini, maka Pondok Pesantren Putri I Al-Amien termasuk pada pola Pesantren ke IV yaitu, Pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid, Pondok bagi santri, Madrasah dan telah ada pengajian sistem klasikal serta unit kursus menjahit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kafrawi dalam bukunya Ahmad Tafsir yang berjudul Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam. Ia menyatakan bahwa Pesantren di kelompokkan atas empat pola yaitu, Pola 1 ialah Pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiyai saja. Pola II sama dengan pola I hanya ditambah pondok bagi santri. Pola III sama dengan pola II ditambah adanya madrasah dan telah ada pengajian sistem klasikal. Dan pola IV sama dengan Pesantren pola III ditambah adanya unit peternakan, menjahit, kopras, ladang, sawah dan lain-lain.⁸⁵ Pondok Pesantren modern memiliki beberapa nilai tambah dibandingkan dengan Pondok Pesantren tradisional, karena tidak hanya mendidik calon kiyai tetapi kiyai plus yaitu ulama intelektual dan intelektual ulama. Para santri memiliki khazana keilmuan yang bervariasi sebagai bekal kehidupan pada masa depan di tengah-tengah masyarakat modern.

Pondok Pesantren ini memiliki fungsi yang dinamis, berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Betapa tidak, pada awalnya

⁸⁵ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 194

lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama saja. Namun kemudian menyelenggarakan pendidikan formal yang mengajarkan ilmu umum maupun ilmu agama. Oleh karena itu, fungsi Ponpes ini dikatakan mengalami perkembangan sesuai dengan pembaruan (modernisasi) yang dilakukan Pesantren. Sementara Bahri Gazali menawarkan adanya tiga fungsi Pesantren yaitu, *pertama* Pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab kuning yang dituliskan oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. *Kedua* Pesantren sebagai lembaga dakwah. Dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekwen sebagai pemeluk Agama Islam. *Ketiga* Pesantren sebagai lembaga sosial. fungsi Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan masalah dalam menggapai masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat.⁸⁶

2. Modernisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien

Dalam masyarakat global, yang paling dibutuhkan adalah warga masyarakat yang memiliki profesional, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengikuti perkembangan globalisasi atau modernisasi dan etos kerja yang tinggi. Untuk produksi yang paling konkret dirasakan saat

⁸⁶ Bahri Gazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 35-39

ini adalah bahwa mayoritas alumni Pesantren dengan misi *rahmatan lil'alam* masih berada pada sektor domestikasi agama. Bahkan di tengah-tengah wilayah lain apalagi dihadapan frame modern atau globalisasi mayoritas alumni Pesantren berada dalam wilayah paripheral atau marginal. Oleh karena itu maka Ponpes Putri I Al-Amien melakukan perkembangan dengan merubah dari sistem pendidikan yang hanya mengajarkan pelajaran agama atau yang disebut Pesantren tradisional (salaf) menuju pendidikan Pesantren modern (khalaf) yaitu menyelenggarakan pendidikan Agama tetapi juga membuka sekolah umum dilingkungan atau di bawah nanungan Pesantren. Atau dengan kata lain mengalami perkembangan metodologi dari Pesantren salaf kepada Pesantren khalaf. Dinamika perkembangan Pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok Pesantren yang dinamis, kreatif, produkti, dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkan. Sehingga Pesantren merupakan lembaga yang akomodatif dan antisipatif terhadap perubahan kemajuan zaman dan teknologi dengan membekali santri berbagai ilmu pengetahuan dengan tanpa mengenal dikotomi ilmu. Dengan ilmu modern manusia akan hidup dan bahagia dalam kehidupan pertama dan dengan ilmu Agama manusia akan bahagia dalam kehidupan yang kedua atau dalam kehidupan yang kekal. Dengan demikian mustahil seseorang akan bahagia dalam hidupnya, baik di kehidupan yang pertama atupun yang kedua jika tidak mempelajari kedua ilmu tersebut. Klasifikasi Pesantren di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wardi Bahtiar yaitu: Pesantren di bagi menjadi dua

macam, (dilihat dari pengetahuan yang diajarkannya) yaitu: Pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Pesantren salafi adalah Pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sedangkan Pesantren khalaf adalah Pesantren yang selain mengajarkan kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum dilingkungan dibawah Pondok Pesantren.⁸⁷

Berdasarkan pada hasil penelitian maka, Pondok Pesantren Putri I Al-Amien ini merupakan Pondok Pesantren yang telah mengalami pembaruan pada-aspek-aspeknya, baik secara ekologis, *milieu* (dimensi lingkungan sosial Pesantren), sistem (struktur organisasi, peran dan perilaku kepemimpinan serta manajemen Pesantren), maupun *culture*, dalam membentuk iklim pendidikan yang kondusif dan dinamis bercirikan khas keagamaan. Sebagai indikator, bisa dilihat dari respon masyarakat memasukkan para putra-putrinya ke Pondok Pesantren, peran-peran budaya yang tercerminkan dari pergumulan Pesantren, pelayanan sektor-sektor sosial yang dilakukan, prestasi santri di beberapa event, baik regional maupun nasional, alumni tersebar di beberapa instansi, maupun di beberapa perguruan tinggi agama dan umum terkemuka di dalam maupun di luar Propinsi.

Maka dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa Pesantren ini merupakan Pesantren yang mengalami pembaruan (modernisasi) dalam sistem pendidikan Pesantren. Misalnya mengenai kurikulum, sarana

⁸⁷ Ahmad Tafsir. *Op. Cit.*, hlm. 194

prasarana, sistem evaluasi dan sebagainya sesuai dengan tuntutan masa kini. Hal yang demikian sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu, modernisasi mengandung pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengganti paham, adat istiadat, institusi lama kepada baru yang ditimbulkan oleh perkembangan dan pengetahuan teknologi modern.⁸⁸ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia modernisasi ataupun pembaruan berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.⁸⁹ Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan santri yang berwawasan luas baik dalam ilmu agama maupun ilmu modern yang mana dengan pengetahuan yang mereka miliki diharapkan mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada pada zaman modern ini.

Klasifikasi ilmu di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh al-Gazali, bahwa secara filosofis ia membagi ilmu ke dalam ilmu agama dan non agama, ilmu fardu ain dan fardu kifayah atau ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela.⁹⁰ Dalam referensi lain al-Gazali membagi ilmu menjadi ilmu *syar'iyah* dan *aqliyah*. Ilmu yang terakhir disebut juga ilmu *ghairu syar'iyah*. Klasifikasi al-Gazali tentang ilmu *syar'iyah* dan ilmu *aqliyah* sebagai berikut:

⁸⁸ Abudin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hlm.187

⁸⁹ Poerwadarminto. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1997), hlm 589

⁹⁰ Zainuddin. *Filsafat Ilmu*, (Malang: Bayumedia. 2003), hlm. 57

c. Ilmu *syar'iyah*

1. Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (*al-ushul*) yang meliputi: Ilmu tentang ke Esaan Tuhan, Ilmu tentang kenabian, Ilmu tentang akhirat atau eskatologi dan, Ilmu tentang sumber pengetahuan religius. Yaitu al-Quran dan as-Sunnah (primer), ijma' dan tradisi para sahabat (sekunder). Ilmu ini terbagi menjadi dua kategori yaitu ilmu pengantar (alat) dan ilmu pelengkap, yang terdiri dari ilmu Quran, ilmu riwayatul hadits, ilmu ushul fiqh, dan biografi para tokoh.

3. Ilmu tentang cabang-cabang (*furu'*), meliputi: Ilmu tentang kewajiban manusia kepada tuhan, Ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat, seperti ilmu tentang transaksi, ilmu tentang kewajiban kontraktual, Ilmu tentang kewajiban manusia kepada jiwanya sendiri (ilmu akhlak)

d. Ilmu *aqliyah*. Diantaranya: Matematika: aritmatika, geometri, astroknomi, dan astrologi, musik. Logika. Fisika/ilmu alam: kedokteran, meteorologi, menarologi kimia. Ilmu tentang wujud di luar alam atau metafisika/ontologi (Pengetahuan tentang esensi, sifat dan aktivitas Ilahi, Pengetahuan tentang substansi-substansi sederhana, Pengetahuan tentang dunia halus, Ilmu tentang kenabian dan fenomena kewalian ilmu tentang mimpi, Teurgi (*Nairanjiyah*), ilmu

menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menampakkan efek tampak seperti supernatural.⁹¹

Sementara Para sarjana muslim pada umumnya membagi ilmu pengetahuan kedalam dua kategori yaitu: abadi (*qadim*) dan baru (*hadits*). Ilmu pengetahuan yang abadi ditetapkan oleh Allah, dan berbeda dengan ilmu pengetahuan yang dibuat oleh manusia. Ilmu pengetahuan yang baru terdiri dari 3 kategori yaitu, yang terbukti dengan sendirinya (*badihi, self evident*), primer (*dharuri, necesseri*), dan demonstratif (*istidlali*).⁹²

3. Upaya Yang Dilakukan Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien

Secara praktik elemen Pondok Pesantren Putri I Al-Amien telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri. Upaya tersebut dilaksanakan dengan memperbarui (memodernisasi) sistem pendidikan Pesantren atau kegiatan pendidikan santri seperti misalnya kurikulum, sarana prasarana dan sistem evaluasi yang mana keseluruhannya disesuaikan dengan tuntutan masa kini.

Melihat pada kurikulum yang ada di Pesantren Putri I Al-Amien maka kurikulumnya merupakan perpaduan antara kurikulum Depag dan kurikulum Pesantren. Hal yang demikian dijadikan sebagai wahana dalam meningkatkan wawasan keilmuan para santri yang ada di dalamnya. Modernisasi pada kurikulum Pesantren Putri I Al-Amien dapat kita

⁹¹ Amsal Bahtiar. *Filsafat ilmu*, (Bandung: PT Raja Grafindo, 2004), hlm. 124-125

⁹² Wan Mohd Wan Daud. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 153

perhatikan sebagai berikut:

- a. Kewajiban menggunakan bahasa arab dan inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari.
- b. Pengenalan komputer untuk menggali dan mengembangkan informasi dan IPTEK.
- c. Pengenalan berbagai macam keterampilan yang tentunya sangat memberikan kontribusi terhadap pengembangan diri santri.
- d. Pengembangan sikap mandiri dan disiplin dalam setiap aktifitas santri melalui keorganiasian santri atau OSPA (Organisasi Santri Putri I Al-Amien).
- e. Pemahaman seni serta keterampilan teknis santri, melalui kegiatan ekstra kurikuler Pesantren.
- f. Pemahaman ilmu umum, melalui sekolah formal (MA dan MTS) yang ada di dalamnya.

Keterpaduan Pesantren dalam mengajarkan ilmu Agama dengan ilmu umum dan teknologi merupakan langkah Pesantren Putri I Al-Amien untuk meningkatkan wawasan keilmuan para santrinya. Sehingga santri tidak gungang dalam menghadapi era modern yang penuh tantangan dan persaingan dalam berbagai dimensi kehidupan. Upaya yang pertama hingga kelima merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib ditaati oleh santri, sedangkan untuk yang terakhir merupakan kegiatan intrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien. Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Hal ini disebabkan karena kurikulum berpengaruh langsung terhadap pengembangan manusia.

Kurikulum dalam pandangan lama adalah kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru, atau dipelajari oleh siswa. Sedangkan dalam pandangan baru kurikulum adalah *the commonly accepted definition of the curriculum has changed from conten of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which area offered to learnes under the auspices or direction of the school*. Definisi tersebut tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, rumah, masyarakat baik dengan guru ataupun tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran atau tidak.⁹³

Sebagai karakteristik khusus dalam Pondok Pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu Agama, misalnya ilmu al-Quran, Hadits, morfologi arab, hukum Islam, teologi Islam, tarikh Islam, tasawuf dan sebagainya. Kurikulum tersebut berlanjut hingga abad ke 20 sebelum gerakan modernisasi pendidikan menyentuh Pesantren. Materi pelajarannya tidak beranjak dari ilmu Agama. Namun dalam perkembangan selanjutnya Pesantren telah mengalami modernisasi dalam sistem pendidikannya, termasuk dalam kurikulumnya. Selain kurikulum Agama

⁹³ Nana Syodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4-5

Islam yang meliputi aqidah dan akhlaq maka kurikulumnya mengalami perubahan dengan ditambah ilmu umum, seperti matematika, ekonomi, ilmu pengetahuan alam dan sosila dan lain sebagainya.

Dalam perkembangan terakhir ini, Pondok Pesantren Putri I yang berada dibawah naungan yayasan Pesantren Al-amien Prenduan sudah menampakkan model yang dihasilkan oleh perubahan yang terjadi akibat persentuhan dengan pola pendidikan modern. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan dalam buku yang berjudul Pesantren Mu'adalah. Di dalamnya disebutkan model Pesantren modern, diantaranya: 1) Pesantren Tebuireng Jombang, menurutnya Pesantren ini mewakili Pesantren yang mampu mengembangkan prinsip kalangan Pesantren klasik dengan tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. 2) Pesantren Maslahul Huda. 3) Pesantren Modern Gontor Ponorogo. 4) Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kediri 5) Pesantren Az-Zaitun Indramayu dan. 6) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Dalam pesantren Modern Gontor dan Pesantren Al-Amien Prenduan pendidikan di dalamnya dijalankan sesuai dengan jalan fikiran pendirinya dalam mengantisipasi kehidupan modern. Dalam hal ini Pesantren Al-Amien berkaca/mengikuti Pesantren Gontor karena memang pemimpinnya memiliki ikatan saudara dengan pemimpin Pesantren Gontor.⁹⁴

⁹⁴ Depag RI. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Tim Direktorat Jendral Kelembagaan AI/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), hlm.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa pada saat ini kurikulum yang dibutuhkan adalah kurikulum yang bisa memenuhi kebutuhan anak didik, baik mental, minat dan bakatnya. Singkatnya kurikulum Pesantren diharuskan dapat mencakup semua aspek yang dibutuhkan dalam pendidikan anak, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Seiring dengan pembaruan sistem pendidikan Pesantren, maka Pesantren dituntut pula untuk menyediakan sarana dan prasarana sebagai media penunjang dalam pendidikannya. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar jika ditunjang dengan sarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan salah satu yang esensial dalam pendidikan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Cece Wijaya “oleh karena masalah fasilitas merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, maka dalam pembaruan pendidikan kita harus serempak pula memperbaharui mulai dari gedung sekolah sampai masalah paling dominan, yaitu alat peraga”.

Diantara sarana penunjang yang terdapat di Ponpes Putri I Al-Amien adalah perpustakaan. Baginya perpustakaan merupakan salah satu penunjang penting dalam dinamika keilmuan Pesantren. Sebab tanpa bahan referensi yang lengkap seorang santri akan mengalami kemandegan cara berfikir dan pengetahuannya pada hal-hal lingkungan sekitarnya saja.

Selain perpustakaan Pesantren, sarana penunjang lain yang dimiliki Pesantren Putri I Al-Amien adalah ruang belajar yang baik, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium biologi, fisika

dan kimia serta beberapa sarana yang dibutuhkan dalam metodologi pengajaran di Pesantren. Dengan demikian maka santri akan lebih mudah dalam menerima pelajaran, sehingga lebih mudah pula dalam menciptakan santri/generasi unggul yang memiliki wawasan keilmuan yang luas (ilmu Agama dan umum) atau tidak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam belajar.

Untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang terlaksana di Pondok Pesantren Al-Amien I maka pihak Pesantren mengadakan evaluasi yang bersifat tahriri. Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan dua tahap. Tahap pertama dikenal dengan ujian harian dan yang kedua disebut ujian semester sesuai dengan tuntutan Depag.

4. Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini telah ada dan berkembang khususnya di tanah Jawa sejak abad ke-17. keberadaan Pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang barangkali memang telah teruji, bahwa Pesantren dalam perubahan manapun senantiasa berfungsi sebagai penyebaran dan sosialisasi Islam. Dalam dinamika perkembangannya Pesantren tetap kokoh dan konsisten mengikuti dirinya yang mengembangkan nilai-nilai Islam. Realitas ini tidak saja dapat dilihat ketika Pesantren menghadapi tekanan dari pemerintah kolonial Belanda. Namun pada pasca proklamasi kemerdekaan Pesantren justru dihadapkan

pada tantangan yang cukup berat yaitu, adanya ekspansi (perluasan) sistem pendidikan umum dan madrasah modern.

Ditengah kondisi yang demikian dimana masyarakat semakin diperkenalkan dengan perubahan-perubahan modern, eksistensi lembaga pendidikan Pesantren tetap saja menjadi alternatif bagi pelestarian ajaran Agama Islam. Pesantren justru tertantang untuk tetap survive dengan cara menempatkan dirinya sebagai lembaga yang mampu bersifat terbuka dan menerima dinamika kehidupan. Atau minimalnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (*social need and demand*) demi keberlangsungan Pesantren di masa yang akan datang. Karena jika tidak maka masyarakat semakin tidak tertarik dan lambat laun mereka akan meninggalkan Pesantren dan kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas *out-put* pendidikannya.

Ditengah pergulatan masyarakat yang demikian, Pesantren dipaksa memasuki ruangan kontestan dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat meraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu *out-put* pendidikan. Kompetensi yang kian ketat itu memposisikan institusi Pesantren untuk mempertaruhkan kualitas output pendidikannya agar tetap berkualitas, unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Sejalan dengan tuntutan tersebut maka Ponpes Putri I Al-Amien segera mengidentifikasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, karena walau bagaimanapun Pesantren tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat. Atau dengan kata lain

Ponpes Putri I Al-Amien membuat dirinya menjadi modern. Hal tersebut dilatarbelakngi dari keinginan untuk menjawab tantangan zaman modern dan mengejar ketertinggalannya khususnya dalam bidang keilmuan serta keinginan untuk menciptakan generasi unggul yang memiliki daya saing yang kuat.

Setelah memperhatikan prestasi santri Putri I Al-Amien dalam berbagai bidang baik akademik maupun non akademik maka dapat disimpulkan bahwa santri Putri I Al-Amien adalah santri yang memiliki wawasan keilmuan yang luas yang siap bersaing dengan masyarakat baik dalam lingkup regional maupun nasional. Bahkan jika kita memperhatikan dari data kelulusan UN maka 99-100% santri lulus UN walaupun tidak memiliki tim sukses. Akan tetapi peneliti juga menyatakan bahwa tidak seratus persen santri Putri I Al-Amien memiliki daya saing yang kuat karena menurut data yang diperoleh masih ada santri yang gagal dalam dala UN walaupun dalam jumlah yang sangat minim dan adanya santri yang merasa minder/tidak berani bersaing dengan alumni Pesantren modern lain karena mereka merasa bahwa keilmuan mereka sangat minim. Terciptanya santri yang demikian tidak terlepas dari keberhasilan modernisasi yang ada di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien.

Keberhasilan modernisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien dalam meningkatkan wawasan keilmuan para santrinya nampak dari keberhasilanya dalam memperbaharui sistem pendidikan Pesantren, yaitu berhasil mengajarkan berbagai ilmu (agama dan umum) dan berbagai

keterampilan kepada santri yang ada di dalamnya sejak bangun tidur hingga menjelang tidur serta penyediaan sarana dan prasarana yang modern pula. Keberhasilan modernisasi tersebut sesuai dengan harapan kiyai Amin Noor yang menyerukan kepada umat Islam untuk menciptakan suatu sistem pendidikan Pondok Pesantren yang mampu melahirkan santri yang berkualitas sesuai dengan bakatnya masing-masing. Kalau dia bakat jadi kiyai, jadikanlah ia betul-betul, dan kalau ia bakat jadi dokter, jadikanlah ia dokter tetapi aqidahnya mantap. Tidak boleh ada dikotomi, karena jika dikotomi hilang maka nanti dari Pesantren akan muncul ulama-ulama seperti zaman dahulu. Para ulama terdahulu ternyata tidak hanya jago dalam ilmu Agama, melainkan juga jago dalam ilmu umum. Bahkan ilmu umum yang berkembang saat ini lahir dari para ulama terdahulu.⁹⁵

Adanya dikotomi antara ilmu Agama dan non agama menimbulkan beberapa akibat, Diantaranya: klaim kebenaran sepihak. Pendukung ilmu Agama mengatakan bahwa sumber kebenaran hanya ada pada wahyu Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian, mereka menolak sumber-sumber non spritual. Indra dan nalar diragukan validitas dan keefisiensinya. Para pendukung ilmu sekuler menyandarkan bahwa kebenaran hanya pada pengamatan indrawi saja, pengalaman/nalar/rasio/akal masih dicurigai. Setinggi-tingginya pencapaian nalar seseorang masih dipandang sebagai spekulatif, sedang

⁹⁵ Fauzi. *Menghilangkan Dikotomi Ilmu*, (Online), vol.2, no.2, <http://insist/multiply.com/reviews/item/7>, diakses 2008/02/29

pengalaman intuisi dianggap sebagai halusinasi saja. Sementara untuk para agamawan intuisi (hati) merupakan sumber kebenaran yang tinggi karena dengan intuisi dan kebersihan hatilah para nabi mendapatkan kebenaran dari tuhan. Akibat lain adalah obyek ilmu yang dianggap sah untuk dijadikan bahan kajian. Sain modern meyakini bahwa obyek ilmu yang sah adalah obyek yang dapat diindra. Maka obyek yang tidak dapat diindra adalah tidak sah untuk dijadikan obyek kajian ilmu dan tidak mencapai status ilmiah.⁹⁶ Akibat yang lebih mendalam lagi, pelajar agama memordukan pelajaran umum, dan sebaliknya pelajar umum memordukan pelajaran agama.⁹⁷

Akibat lain dari mendikotomikan ilmu Allah adalah, kita terjebak dalam kerangka pikir dan pandangan dunia ala barat. Tak heran jika banyak orang pintar, tapi sedikit orang jujur. Tak aneh pula banyak ilmuan tapi konsep dan hasil ilmunya salah.⁹⁸ Oleh karena itu maka kemudian K. Amin Noor kemudian menyerukan kepada umat Islam untuk menciptakan suatu sistem pendidikan Pondok Pesantren yang tidak mengeal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

⁹⁶Purwoko. *Integrasi Klasifikasi Ilmu*, (Online), vol.4, no.3, [Http//purwoko.Staf.UGM.ac.id/web?p=45](http://purwoko.Staf.UGM.ac.id/web?p=45), diakses 2008/02/29

⁹⁷ Zari'ah shaleh hasibun. Vol.1, no. 10, *Pengintegrasian Pelajaran Agama Dan Umum*, (Online), <http://www.wspada online.co.id/opini/artikel/umat dalam jebakan oligarkis.html>, diakses 29/02/2008

⁹⁸ *Ibid.*,

B. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MODERNISASI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN WAWASAN KEILMUAN SANTRI PUTRI I AL-AMIEN

Dalam modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri Putri I Al-Amien terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dari modernisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri Putri I Al-Amien antara lain:

1. Faktor personal

Misalnya dedikasi guru, dedikasi dan loyalitas pengurus OSPA serta Kemauan dan kesadaran untuk maju yang dimiliki oleh setiap elemen Pondok Pesantren Putri I Al-Amien. Dengan adanya dedikasi tersebut modernisasi Pesantren dapat terlaksana.

2. Karakteristik lokal

Yaitu *culture* dan *character building* yang ada di dalamnya. Tanpa tradisi dan kultur serta karakter yang kuat, baik dari lembaga, *stakeholders* dan santri di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien maka proses modernisasi Pesantren tidak akan terlaksana.

3. Karakteristik perubahan tuntutan kebutuhan masyarakat

Dengan banyaknya tuntutan masyarakat modern terhadap kualitas pendidikan maka semua elemen Pesantren termotivasi untuk memodernisasi Pesantren agar apa yang diinginkan dapat tercapai.

4. Faktor eksternal

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh Ponpes bahwa awal

berdirinya sekolah formal MAA/MTsA berawal dari permintaan masyarakat sekitar yang kemudian di respon secara baik oleh perintis Pesantren ini.

Faktor pendukung tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Fullan bahwa ada tiga faktor pendukung yang mempengaruhi proses pembaruan sistem pendidikan yaitu karakteristik perubahan, karakteristik lokal dan faktor eksternal.⁹⁹

Adapun faktor penghambat dari modernisasi Pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri Putri I Al-Amien adalah:

1. Hambatan ekonomi

Pengasuh Pesantren Putri I Al-Amien KH. Bahri As'ad mengatakan bahwa salah satu penghambat lajunya Modernisasi Pesantren adalah minimnya dana yang masuk ke Pondok. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibrahim bahwa lambatnya material yang diterima oleh lembaga pendidikan akan mengakibatkan lajunya pemabharuan pendidikan.¹⁰⁰

2. Hambatan sosial, Pesantren Putri I Al-Amien terletak di pulau Madura yang masyarakatnya terkenal sangat agamis yang kadangkala kurang setuju dan kurang paham dengan adanya suatu pembaharuan. Sebagian diantara mereka kadangkala menganggap bahwa pembaharuan adalah sesuatu yang kurang benar. Menurut peneliti penolakan dari masyarakat

⁹⁹ Fullan. *Inovasi Pendidikan*, (Online), Vol.1, No.7, ([Http://Rwramuslim.Net/More.Php?Id=a193.010m](http://Rwramuslim.Net/More.Php?Id=a193.010m), diakses 2008/04/10

¹⁰⁰ *Ibid.*,

bisa disebabkan karena kurang adanya komunikasi antara pihak pembaharu (yang melakukan pembaharuan) dengan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibrahim bahwa adanya penolakan pembaharuan dari kelompok tertentu merupakan suatu penghambat atas pembaharuan sistem Pesantren Putri I Al-Amien.¹⁰¹

3. Faktor SDM seperti pribadi guru dan siswa yang tidak bisa menerima perubahan atau tidak mampu memenuhi apa yang diinginkan akibat perubahan zaman.

Perwujudan dari pribadi guru/pengasuh Pesantren Putri I Al-Amien yang tidak bisa menerima perubahan adalah nampak pada ketidakmauannya dalam menyediakan gedung/ruang olah raga untuk Santri Putri I Al-Amien. Dimana hal tersebut juga menjadi sebagai penghambat perolehan Akreditasi A (unggul) pada Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Penemuan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibrahim bahwa yang menjadi faktor penghambat pembaruan pendidikan adalah faktor kegiatan belajar-mengajar seperti pribadi guru dan siswa yang tidak bisa menerima perubahan.¹⁰²

¹⁰¹ *Ibid.*,

¹⁰² *Op. Cit.*,

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan serta temuan yang sudah dilakukan serta rumusan masalah maka dapat diambil kesimpulan:

1. Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.
 - a. Modernisasi sistem pendidikan Pesantren dari sistem salaf ke sistem khalaf merupakan upaya pendidikan lembaga Pesantren Putri I Al-Amien untuk meningkatkan wawasan keilmuan para santri yang diserahkan kepadanya. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi Pondok Pesantren untuk mengadakan modernisasi adalah adanya perubahan sosial yang disebut dengan era globalisasi yang menuntut setiap lembaga pendidikan bersaing mencetak lulusan yang berkualitas (unggul). Menurut k. Amin Noor umat Islam diharapkan menciptakan suatu sistem pendidikan Pondok Pesantren yang mampu melahirkan santri yang berkualitas dengan memiliki khazanah keilmuan yang luas. Sebagaimana para ulama terdahulu yang tidak hanya jago dalam ilmu Agama, melainkan juga jago dalam ilmu umum. Bahkan kalau kita perhatikan ilmu umum yang berkembang saat ini adalah lahir dari para ulama terdahulu.
 - b. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri adalah dengan mengadakan modernisasi pendidikan Pesantren.

Dengan modernisasi tersebut Pesantren dapat mencapai kemajuan serta dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain untuk mencetak generasi yang berkualitas yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang keilmuan yang disertai dengan kematangan spiritual.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Preduan Sumenep Madura.

a. Faktor pendukung

1. Adanya dedikasi guru, dedikasi pengurus OSPA serta loyalitas pengurus OSPA yang tinggi serta Kemauan dan kesadaran untuk maju yang dimiliki oleh setiap elemen Pondok Pesantren Putri I Al-Amien.
2. *culture* dan *character building* yang ada di dalamnya.
3. Karakteristik perubahan tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap kualitas pendidikan.
4. Semangat masyarakat untuk mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan Pesantren.

b. Faktor penghambat

1. Minimnya dana yang diterima oleh Pondok Pesantren membuat Pesantren lambat untuk terus memodernisasi.
2. Pesantren Putri I Al-Amien, terletak di pulau Madura yang masyarakatnya terkenal sangat agamis yang kadangkala kurang

setuju dan kurang paham dengan adanya suatu modernisasi. Hal ini, akan bisa menjadi hambatan modernisasi Pesantren.

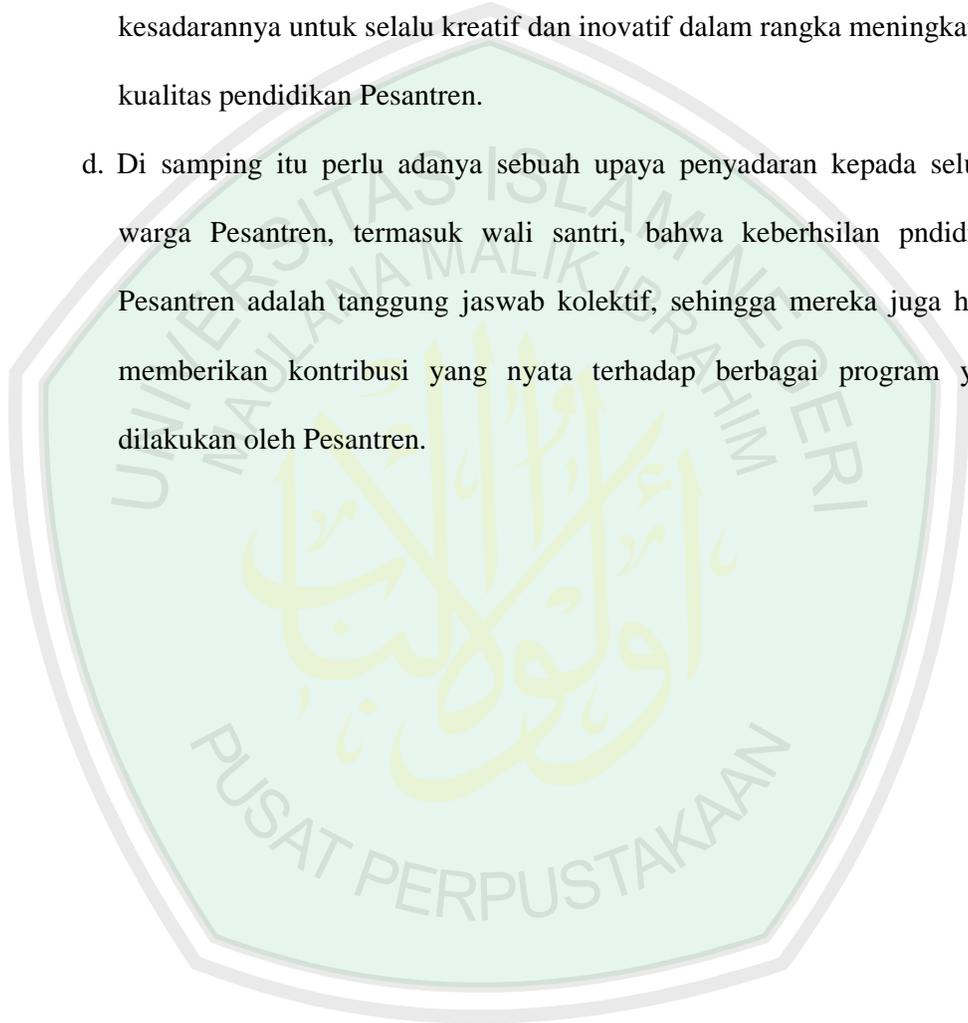
3. Pesantren Putri I Al-Amien dikelola secara kolektif oleh pengasuh, asatidz dan pengurus Ospa. Maka, apapun yang akan dilaksanakan/diadakan di Pesantren harus selalu dimusyawarahkan bersama dengan latar belakang SDM yang berbeda, sehingga dalam hal ini kadangkala terdapat figur yang kurang bisa menerima perubahan pembaharuan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang modernisasi Pondok Pesantren putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Modernitas yang dikembangkan di Barat sangat tidak cocok bila diterapkan dalam Pesantren. Walau bagaimanapun Pesantren harus tetap memegang tradisinya. Ini tidak berarti Pesantren tidak peduli dengan perubahan, tetapi bagaimana melakukan penyesuaian yang tidak mengorbankan esensi Pesantren.
- b. Bagi dunia pendidikan Pesantren hendaknya terus mengadakan perbaikan dan pembaharuan dalam lembaganya, agar nantinya dapat mencetak lulusan yang berkualitas yang mampu bersaing dalam dunia pendidikan era globalisasi ini.

- c. Kiyai, para asatidz, dan santri (pengurus OSPA atau bukan) merupakan komponen penting Pesantren. Oleh karena itu, penting sekali adanya kekompakan dan kerjasama yang baik diantara sesama. Mereka dituntut kesadarannya untuk selalu kreatif dan inovatif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Pesantren.
- d. Di samping itu perlu adanya sebuah upaya penyadaran kepada seluruh warga Pesantren, termasuk wali santri, bahwa keberhasilan pendidikan Pesantren adalah tanggung jawab kolektif, sehingga mereka juga harus memberikan kontribusi yang nyata terhadap berbagai program yang dilakukan oleh Pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-attas, M. Naquib. 2003, *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan.
- Al-Gazali. *Mukhtasar Ihya' Ulmuddin.*, Terj. Al Hamid, Zaid Husein. 1995, Jakarta: Pustaka Amani.
- Arikonto, Suharsimi. 2006, *Prosedur penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A'la, Abd, (Ed). 2006, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesanten.
- Abdillah, Sukron. *Pesantren*, (Online), Vol.3, No.5 (<http://Rororn.WordPress.Com/>, diakses 2007/10/28).
- Ahmad Jaiz, Hartono. *Penghambat Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Online), Vol. 3, No. 1, ([http://idursali85.wordpress.com.07/05/26/usulan-usulan pembaharuan Depag/](http://idursali85.wordpress.com.07/05/26/usulan-usulan-pembaharuan-Depag/), diakses 2008/04/10).
- Agenda Santri*. Tanpa Tahun, Sumenep: Al-Amien Printing.
- Alzarnuji. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu.*, (Terj). Asrori, Ma'ruf. 1996, Surabaya: Pelita Dunia.
- Agustina, Ella. *Merancang Konsep Pendidikan*, (Online), Vol, 3. No.4, ([http://euglena.Word Press. Com.merancang-konsep-pendidikan/](http://euglena.WordPress.Com.merancang-konsep-pendidikan/), diakses 2008/02/29).
- Bahri, Gazali. 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV Prasasti.
- Bakhtiar, Amsal. 2004, *Filsafat Ilmu*, Bandung: PT Raja Grafindo.
- Depag RI. 2003, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

_____. 2002, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Surabaya: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

_____. 2004, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Tim Direktorat Jendral Kelembagaan AI/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

Dhofir, Zamahsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: Lp3es.

Dikotomi Ilmu, Awal Kerancuan Muslim, (Online), Vol. 1, No. 5, ([http://www.suara.islam.com/index_php?option=com_content&task=view & id=188 & Itemid=86](http://www.suara.islam.com/index_php?option=com_content&task=view&id=188&Itemid=86), diakses 2008/02/29).

Efendi, Masrur. 2006, "*Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Azyumardi Azra*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Feisal, Jusuf Amir. 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

Fathoni, Abd Halim. *Rekonstruksi Paradigma Keilmuan*, (Online), Vol. 3, no. 9, <http://www.malangkab.go.id/artikel.cfm?id=berita.Cfm&xid=157>, diakses 2008/02/29).

Fuzi. *Menghilangkan Dikotomi Ilmu*, (Online), Vol. 2, no. 2, ([http://insist/multiply.com/reviews/item/7](http://insist.multiply.com/reviews/item/7), diakses 2008/02/29).

Fadhil, Abbasi Dkk. 1996, *Warkat Al-Amien*, sumenep: YPP AP.

_____. 1997, *Warkat Al-Amien*, sumenep: YPP AP.

Fullan. *Inovasi Pendidikan*, (Online), Vol, 1, No. 7, ([http://Rwramuslim, Net/more.php?id=a193.101m/](http://Rwramuslim.Net/more.php?id=a193.101m/), diakses 2008/03/23).

Galba, Sindu. 1991, *Pesantren Sebagai Wadah Wacana Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah. 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo.

Halim, A dkk. (Eds). 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Husein, Hamidi B. *Islam & Kosmopolitanisme Budaya*, (Online), Vol. 2, No. 4, (<http://www.ditpertaiss.net/swara/warta> 24-03. Asp, diakses 2008/02/29).

Hasibun, Zuri'ah Shaleh. *Pengintegrasian Pelajaran Agama Dan Umum*, (Online), Vol.1, No. 10, (<http://www.waspadaonline.co.id/opini/artikel/umatdalamjebakanoligarkis.html>, diakses 29/02/2008).

Haris, Muhammad Dkk. 2004, *Warkat Al-Amien*, Sumenep: YPP AP.

Izzuin, Solikhin Abu. 2007, *Zero to Hero*, Yogyakarta: Pro U Media.

Khozin. 2006, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, Malang: UMM Press.

Kuswandi I dan Hatim Wahid. 2007, *Mengenal KH. Tidjani Jauhari MA*, Surabaya: MQA.

Maksum. 2003, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Jakarta : Depag. RI.

Masyhud, Sulton dan Khusnurdilo. 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mahfudz, Sahal. 2004, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LkiS.

Nata, Abudin. 2004, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nana, Syaodih Sukmadinata. 2006, *Pengembangan Kurikulum Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution. 1991, *Metode Riset*, Bandung: Jemmars.

Poerwadarminto. 1997, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Pradiyati, Setyorini, dkk. (Ed). 2003, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Bandung: Depag RI.

Purwoko. *Integrasi Klasifikasi Ilmu*, (Online), Vol. 4, No. 3, (<http://purwoko.staf.UGM.ac.id/web?p=45>, diakses 2008/02/29).

Prospek PTAI di Indonesia, (Online), Vol. 3, No. 5, (<http://bandaeducation.blogspot.com/>, diakses 2008/02/29).

Quraish, Shihab. (Ed). 2000, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan.

Sugiyono. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprayogo, Imam. 2004, *Memelihara Sangkar Ilmu*, Malang: UIN Press.

Surajiyo. 2007, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bumi Aksara.

Suriasumantri, Jujun. 2003, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sulton dan Khusnurridlo. 2006, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: laksBank PRESSindo.

Tafsir, Ahmad. (Ed). 2005, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zainuddin. *Filsafat Ilmu*, Malang: Bayumedia,



lampiran

Panduan wawancara

Modernisasi pondok pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri putri I Al-AMIEN Prenduan Sumenep Madura

(Informan: Komite PP Putri AL-AMIEN I)

Petunjuk:

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Dalam pelaksanaan, wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan, tape recorder dan kamera digital.
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan

Daftar wawancara:

Wawancara kepada pengasuh pondok pesantren meliputi:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya PP Putri I Al-Amien?
2. Bagaimana wawasan keilmuan santri pada awal berdirinya PP Putri I Al-Amien (sebelum terjadinya modernisasi)?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh kiyai dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri PP Putri I Al-Amien?
4. Bagaimana pemahaman kiyai tentang pengertian modernisasi?
5. Bagaimana pemahaman kiyai tentang fungsi dan tujuan modernisasi ponpes yang terjadi di PP Putri I Al-Amien?
6. Bagaimana proses modernisasi yang terjadi di PP Putri I Al-Amien?
7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terlaksananya modernisasi ponpes guna meningkatkan wawasan keilmuan santri PP Putri I Al-Amien?
8. Atas dasar prinsip apakah modernisasi ponpes dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri dilaksanakan?
9. Program unggulan apa saja yang ada di PP Putri I Al-Amien?
10. Dari mana saja sumber-sumber pendanaan untuk pengembangan PP Putri I Al-Amien?

Wawancara kepada kepala sekolah MTs dan MA:

1. Bagaimana sejarah berdiri, visi dan misionya PP Putri I Al-Amien
2. Menurut ustadz, usaha apa saja yang dilakukan pengasuh dalam Meningkatkan wawasan keilmuan santri PP Putri I Al-Amien?

3. Bagaimana pemahaman ustadz tentang pengertian modernisasi?
4. Menurut ustadz, bagaimana dengan modernisasi yang terjadi di PP Putri I Al-Amien?
5. Menurut ustadz, sejauh mana keberhasilan modernisasi ponpes dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri PP Putri I Al-Amien?
6. Menurut ustadz, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat modernisasi PP Putri I Al-Amien?
7. Bagaimana identitas MTs dan MA yang ada di PP Putri I Al-Amien ini?
8. Adakah materi tambahan yang diberikan kepada murid untuk meningkatkan wawasan keilmuan santri selain materi yang telah ditetapkan oleh Depag? Jika ada apa saja? Dan bagaimana pengembangannya?
9. program unggulan apa yang dimiliki MAA/MTsA?

Wawancara kepada ketua Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO) santri Putri I Al-Amien Preduan

1. Bagaimana sejarah berdirinya PP Putri I Al-Amien?
2. Apa visi dan misi PP Putri I Al-Amien?
3. Bagaimana menurut ustadzah proses modernisasi yang terjadi di PP Putri I Al-Amien?
4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat modernisasi yang terjadi di PP Putri I Al-Amien?
5. Apa saja yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri PP Putri I Al-Amien?
6. Program unggulan apa saja yang ada di PP Putri I Al-Amien?

Wawancara kepada sekretaris Pondok Pesantren Putri I Al-Amien

1. Upaya apa saja yang dilakukan masyarakat pondok pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri putri I?
2. Bagaimana penerapan modernisasi pesantren yang terjadi di PP Putri I?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat modernisasi pondok pesantren?

Wawancara kepada waka sarana MA/MTs Pondok Pesantren Putri I Al-Amien I

1. Bagaimana peningkatan wawasan keilmuan santri putrid I dilaksanakan?
2. Sarana prasarana apa saja yang dimiliki pondok pesantren putri I?
3. Bagaiman elemen pesantren melengkapi sarana dan prasarana Pondok

Pesantren Putri I?

4. Bagaimana modernisasi pesantren yang terjadi di pondok pesantren putri I?
5. menurut antum, faktor apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat modernisasi pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri?

Wawancara kepada ketua OSPA dan ketua bagian pengurus Ponpes

1. Kegiatan ekstra kurikuler apa saja yang ada di PP Putri 1 Al-Amien (untuk ka. OSPA)?
2. Seberapa jauhkah program kerja anda terlaksana
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan tugas mulia anda?
4. Bagaiman menurut anda dengan modernisasi yang terjadi di ponpes ini?
5. Menurut anda, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat modernisasi PP Putri 1 Al-Amien

NB: Ka. OSPA: 1-5

Ka departemen/bagian: 2-4

Wawancara kepada santri kelas XI MAA

1. Mengapa anda memilih ponpes ini sebagai tempat belajar anda?
2. Senangkah anda dengan semua program yang berlaku di ponpes ini? Mengapa?
3. Bagaimana tanggapan anda dengan modernisi yang terjadi di ponpes ini dan berpengaruh terhadap wawasan keilmuan anda?
4. Menurut anda, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat modernisasi PP Putri I Al-Amien?

Panduan dokumentasi

Modernisasi pondok pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri pondok pesantren putri I AL-AMIEN Preduan Sumenep Madura

1. Sejarah berdirinya PP Putri I Al-Amien beserta visi dan misinya.
2. Deskripsi lokasi PP Putri I Al-Amien (alamat, denah dan luas lokasi).
3. Struktur organisasi PP putri I Al-Amien
4. Keadaan santri dan guru
5. *Time table* kegiatan santri

6. Struktur kurikulum pondok pesantren, dan sebagainya.

Panduan observasi

Modernisasi pondok pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri Putri I AL-AMIEN Prenduan Sumenep Madura

1. Lokasi PP Putri I Al-Amien
2. Fasilitas (sarana dan prasarana) PP Putri I Al-Amien
3. Kegiatan ekstra kurikuler



Transkrip hasil wawancara

Hasil wawancara dengan Pengasuh PP. Putri I Al-Amien (KH. Bahri As'ad S.Pd.I).

Sejarah berdirinya berawal dari permintaan masyarakat. Jadi pondok ini pertama kali didirikan karena banyak mesyarakat yang meminta kepada KH. Siddiq untuk mendirikan pondok. Maka dari itu kemudian didirikanlah pondok peantren yang sekarang dikenal dengan pondok pesantren putri i al-amien oleh KH. Siddiq dan NY. HJ. Siddiqah wardi. Pada tahun 1971 keduanya hijroh kesini. Pertamanya tidak berniat mendirikan pondok tapi hanya melayani masyarakat yang ingin mengaji atau belajar al-quran. Jadi pertama memang Cuma melayani anak-anak dan tetangga sekitar untuk belajar al-quransaja. Tapi setelah beberapa lama kurang lebih 3th anak yang pertamanya kalong (*nyolok*) kemudian mukim. Akhirnya pada tahun 1976 banyak mesyarakat untuk mendirikan pondok, maka kemudian didirikanlah pondok pesantren ini pada tahun 1977M tanpa sekolah formal. Setelah santri terus bertambah muncul lagi permintaan dari masyarakat untuk mengadakan sekolah formal. Maka akhirnya diadakan sekolah MTs pada tahun 1980 dengan jumlah siswa 7orang. Pada tahun pertamanya (1980) MTs langsung memiliki alumni pertama karena 3th sebelum didirikannya MTs sudah ada Sekolah Persiapan Muallimat (SPM) yang keudian para muridnya diikutkan ujian persamaan di MTs dan sekaligus dianggap sebagai alumni pertama. Pada tahun 1984 kemudian dibuka MA yang sekarang dikenal dengan Madrasah Aliyah Al-Amien (MAA).

Visi dan misi pesantren ini adalah pesantren ingin menciptakan santri yang berkualitas yang siap bersaing baik dibidang agama maupun dibidang sains dan teknologi atau IMTAQ dan IPTEK. Imtaq dan berahlakul karimah dikembangkan melalui penggemblengan-penggemblengn di OSPA dan oleh para ustadzah. Sedangkan ipteknya dikembangkan melalui sekaolah formal dan keterampilan-keterampilan.

Sebenarnya berdirinya Ponpes Putri I Al-Amien ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan ponteg (putra i al-amien). Tapi setelah sama-sama berdiri kemudian menjadi satu kesatuan yaitu yayasan Al-amien. Oleh karena itu kemudian ada hubungan walaupun hanya dalam kordinasi saja.

Dengan mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada terutama dalam bidang kurikulum madrasah.

Modernisasi sebenarnya kebalikan dari salaf yaitu khalaf. Artinya ada beberapa inovasi-inovasi dalam menerapkan pendidikan di pesantren. Kalau umumnya di pesantren salaf sistem pembelajarannya menggunakan metode sorogan, wetonan dan bandongan maka kalau di modern tidak lagi seperti itu dan juga memiliki visi dan misi yang telah disebutkan diatas. Jadi visinya jelas dan direalisasikan dengan misi melalui organisasi, sekolah formal dan sebagainya. Jadi beda dengan salaf, kalau salaf tidak punya visi yang jelas, pokoknya melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan visinya berorientasi pada kitab kuning saja. Jadi modern lawan dari salaf.

Fungsinya agar siswa atau santri yang mondok di sini bisa bersaing dan mempunyai daya saing yang kuat. Artinya tidak ketinggalan dengan perkembangan yang ada di luar. Dan itu sekaligus juga termasuk tujuan modernisasi yang ada di pondok ini.

Deskripsi modernisasinya seperti yang dituangkan dalam ADART itu melalui beberapakomponen sesuai dengan fungsi dari personel yang ada.mereka melaksanakan

tugasnya masing-masing. Kalau melihat kebelakang di al-amien ini strukturnya dan istilah majlis riasah, majlis a'wan dan ada yayasan. Di yayasan itu sendiri ada beberapa biro (biro pendidikan, ekonomi dan sarana, dan biro kaderisasi) mereka semua punya deskripsi masing-masing. Gambarnya disana ssesuai dengan fungsi di jabatan-jabatn itu sendiri.

Faktor pendukung modernisasi di pondok ini, kepercayaan masyarakat, dedikasi guru, dedikasi dan loyalitas pengurus OSPA. Sehingga kita bisa melaksanakan pendidikan yang baik kalau sudah pengurusnya punya dedikasi yang tinggi seperti itu. Kalau masalah dana bisa kita tutupi dan itu tidak seberapa berpengaruh dibandingkan dedikasi dan loyalitas semua komponen/elemen pondok.

Modernisasi dilaksanakan atas dasar prinsip menyesuaikan dengan perkembangan zaman ya.....sesuai dengan fungsi tadi yaitu menciptaka anak agar mempunyai daya saing yang kuat. Selain itu juga berprinsip pada "*al-muhafadhotu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil aslah*". Kita yang ada disini berusaha untuk memelihara apa-apa terdahulu yang masih baik dan mengambil apa yang ada sekarang yang baik.

Untuk program unggulan yang jelas sampai saat ini adalah *Bilingual Language* dan kalau di pondok ini dikenel dengan istilah bahasa resmi (bahasa Arab dan Inggris). Namun pondok ini juga bisa dikatakan unggul dalam kelulusan nasional. Di pondok ini kelulusan nasional bisa mencapai 90-100% dengan tanpa ada tim sukses.

Dalam perekrutan santri, disini tidak pernah menolak santri, kaena di sini punya prinsip tidak akan pernah menolak calon santri selama calon santri tadi memenuhi syarat.

Untuk masalah pendanaan, dalam pondok ini dana didapat dari luar dan dari santri sediri. Kalau dari luar misalnya zakat, sadaqah dan hadiah. Artinya tidak mengikat harus dari orang-orang dalam, dari luarpun uga kita terima yang penting halal. Tapi seklahnya baik MTs ataupun MA sepenuhnya dari pemerintah. Artinya tidak memungut dari santri ataupun wali santri. Sdangkan penghambatnya adalah SDM dan dana

**Hasil wawancara
dengan Kepala Madrasah Aliyah (MA) Al-Amien I
(KH. Syaifudin Kudsi SHL., MA)**

Untuk sejarah berdirinya, visi dan misinya pondok ini bisa anda lihat langsung diwarkat Al-Amien

"Kalau saya ditanya tentang apa yang dilakukan oleh Pengasuh dalam hal meningkatkan wawasan keilmuan terhadap santri, sependek dan sedangkal pengetahuan saya, saya kira dalam hal ini Pengasuh sudah melakukan hal-hal yang mengacu pada dua visi besar Pondok Al-Amien secara keseluruhan yaitu bagaimana peningkatan wawasan keilmuan ini berkorelasi positif terhadap pencapaian predikat *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Karena sebagaimana kita ketahui sebutan *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifatullah fil ardhi* (wakil Allah di muka bumi) itu bukan label yang begitu saja disandang oleh setiap manusia. Ia bukanlah suatu jabatan yang sudah *given* sejak kita terlahir menjadi manusia. Sama sekali tidak. *Abdullah* dan *Khalifatullah* adalah sebuah kualitas prestatif yang harus diraih dan diusahakan dan bukan sebuah hadiah yang diberikan begitu saja tanpa proses pendidikan dan perjuangan. Oleh karenanya, semua proses aktivitas santri di Pondok ini diorientasikan kepada visi besar ini, yaitu dalam rangka peningkatan kualitas secara

vertikal sebagai *abdullah* dan peningkatan kualitas secara horizontal dengan peran sebagai *khalifatullah*. Banyak hal yang telah dilakukan dalam hal ini, dan akan lebih terperinci lagi kalau ditanyakan langsung kepada beliau. Namun secara pribadi kalau saya memposisikan diri sebagai Kepala Sekolah MA Al-Amien I, saya ingin mengatakan bahwa kualitas *abdullah* dalam sistem kelembagaan MA Al-Amien diterjemahkan sebagai *abdullah* yang memiliki kualitas *ulil albab* yang disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali. Sosok *ulil albab* dideskripsikan oleh al-Qur'an sebagai pribadi-pribadi yang integral yang memadukan antara kualitas zikir dengan kualitas fikir. Keduanya berjalan secara simultan. Atau secara terperinci *ulil albab* itu memiliki enam karakteristik. Yaitu yang pertama, orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam. Kedua, orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya. Ketiga, orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam atau kuat. Keempat, orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (*insight*) yang luas, dan mendalam. Kelima, orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas. Dan keenam, orang yang memiliki kebijakan (*Wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil”.

“Al-Amien pada awal berdirinya tidak memposisikan dirinya sebagai pondok pesantren moder namun sekarang berhasil memposisikan dirinya sebagai sebuah Pondok Pesantren Modern yang berkiblat pada sistem Pondok Pesantren Modern Darus Salam Gontor Ponorogo. Dalam artian bahwa proses edukatif dalam pesantren Putri I Al-Amien dan kurikulum sekolah yang digagas di dalamnya baik MA maupun MTs bersifat *integrated*. Integral artinya semua hal baik itu sistem pengajaran atau kurikulum yang dijalankan tidak mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena pada dasarnya keduanya bersumber dari yang Maha Satu, yaitu Allah SWT. Memposisikan secara diametral antara ilmu agama dengan ilmu umum bagi pondok ini dirasa sangat merugikan kaum Muslimin, karena selamanya kaum Muslimin akan selalu tertinggal. Oleh karena itu wajar kalau dalam Pondok Pesantren Putri I Al-Amien menganut sebuah paradigma sinergitas antara Pondok dengan Sekolah formal. Di satu sisi sekolah dituntut untuk menyepadukan kurikulumnya dengan program pondok, dan di sisi yang lain, pondok dituntut untuk menyelaraskan perkembangan dengan pendidikan formal. Sehingga terciptalah modernitas Pondok Pesantren Putri I Al-Amien dari kesepaduan di antara keduanya. Warna modernitas Pondok Pesantren Putri I Al-Amien ini secara kentara terlihat dari kurikulum yang digagas dalam sekolah-sekolah formal, baik di MA maupun di MTs”.

“Secara signifikan kita telah mampu – sebagaimana yang saya katakan di awal – bahwa dikotomisasi antara ilmu agama dan ilmu umum tidak terjadi dalam paradigma keilmuan para santri. Mereka mampu mensinergikan keduanya. Dan hal ini bagi saya merupakan prestasi yang luar biasa. Karena dengan adanya pemahaman seperti ini, doa kita yang setiap waktu kita panjatkan, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat akan tercapai. Karena ilmu keduanya kita miliki. Tapi bukan berarti wawasan keilmuan mereka bersifat tanggung, artinya wawasan keilmuan agamanya tanggung dan wawasan ilmu umumnya juga tanggung. Saya kira wawasan keilmuan santri ingin berusaha mengoptimalkan keduanya. Doakan saja semoga hal ini tetap berlanjut. Mengenai apa dan bagaimana wawasan keilmuan yang integral antara ilmu agama dengan ilmu umum, silahkan anda lihat dan baca Jurnal Didaktika yang diterbitkan oleh MA Al-Amien I edisi ke 7 dan 8”.

“Identitas yang dimaksud mungkin mengenai akreditasi Madrasah. Ketika kita melakukan akreditasi pada tahun 2005 sebenarnya kita bisa mendapatkan akreditasi A. Tetapi hal itu

tidak terjadi karena menurut kepala sekolah MA pada saat itu kita tidak memiliki fasilitas olah raga. Sehingga hasil akreditasinya B. Namun kalau ada akreditasi lagi, saya optimis Ma Al-Amien I akan memperoleh akreditasi A. Hal ini saya kira penting kalau kita ingin menjadikan MA Al-Amien I ini lebih maju. Bahkan obsesi saya sebagai Kepala Sekolah ingin menjadikan MA Al-Amien I ini menjadi salah satu MA yang bertaraf internasional (MBI = Madrasah Bertaraf Internasional) sebagaimana yang dicanangkan oleh Departemen Agama. Madrasah Bertaraf Internasional menitikberatkan pada dua keunggulan utama yaitu komunikasi bahasa asing dan penguasaan atas sains. Di samping itu Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) merupakan penggabungan antara ide pesantren dengan sekolah modern. Saya kira sebagai impian, kita boleh saja bermimpi yang muluk-muluk. Walaupun untuk menuju ke sana kita harus banyak berbenah diri”.

“Tentu ada, karena hal itu ciri khas pola pesantren modern. Bahkan kalau kita kalkulasi materi lokal (mulok) itu sekitar 30%. Untuk lebih jelasnya nanti Anda minta ke bagian kurikulum tentang materi-materi lokal yang diajarkan”.

Kita sekarang sedang giat-giatnya untuk meng-*up-grade* materi lokal dengan standar kurikulum DEPAG. Maksudnya kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana yang diberlakukan di kurikulum Diknas maupun Depag. Sehingga nantinya kita melihat bahwa materi lokal memang didesain secara profesional bukan asal-asalan. Semua materi ada silabusnya, ada rancangan pembelajarannya, ada kriteri ketuntasan minimalnya, dan sebagainya. Doakan saja proses ini segera berhasil, sehingga perangkat dan proses pembelajarannya semakin matang”.

“Faktor pendukung utama terjadinya proses modernisasi ini adalah *culture* dan *character building* yang ada di dalamnya. Tanpa tradisi dan kultur serta karakter yang kuat, baik dari lembaga, *stakeholders* dan santri di Pondok ini maka proses modernisasi ini tidak akan berjalan. Contohnya saja, kalau kita menginginkan lulusan atau alumnus Pondok ini cerdas tentu hal ini berkorelasi positif dengan input siswa yang akan masuk di dalamnya. Kalau inputnya tidak bagus, maka proses pencerdasannya tidak akan berjalan secara cepat. Itu contoh kecil. Namun pastinya semua elemen yang ada di Pondok Pesantren Putri I ini sangat menentukan bagi proses modernisasi pondok pesantren yang selalu dalam *on going proses ini*”. *Wallahu a’lam.*

**Hasil wawancara
dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Amien I
(Ust. Mahfudz Zaini, S.Sos.I)**

Dalam meningkatkan wawasan santri dilakukan dalam berbagai aspek sebagaimana diluar. Cuma kalau diluar penerapan ilmiyahnya terbatas dari pagi dan sore. Sedangkan kalau di sini tidak hany apada waktu itu saja. Tapi mulai sejak bangun tidur hingga menjelang tidur para santri terus dicekokin berbagai macam kegiatan ilmiyah baik akdemik mauun non akademik. Dan itu merupakan usaha yang dilakkan dewan guru dalam upaya meningkatkan wawasan keilmuan santri.

Usaha yang dilakukan pak kiya diantaranya adalah memberikan pengajian kitab pada pagi dan malam hari.

Untuk modernisasi yang terjadi di sini saya setuju dan sah-sah saja asalkan masih dalam koridor islam.

Untuk saat ini MTsA masih terakreditasi B tapi itu bertahap dan mungkin nanti bisa jadi A. Kalau ditanya mengapa masih B alasannya ya sama dengan alasan MA. Di sini santri bukan tidak boleh olah raga tetapi masih dianggap gimanaaaaa gitu. Tapi kalau memang keberadaan lab olah raga menjadi syarat untuk mendapat akreditasi A maka hal itu akan di usahakan dan akan dilaksanakan sesuai dengan karakter pondok dan santri.

Selain materi Depag santri MTs ini juga diajarkan dan dikenalkan dengan materi lokal. Materi lokal dilaksanakan dan hasilnya di beri raport sebagaimana materi Depag. Sehingga santri tidak mengabaikan sakah satu diantara keduanya. Oeh karena santri selalu berusaha untuk bisa menguasai semua ilmu tanpa mengenal dikotomi antara ilmu agama dan umum.

Faktor pendukungnya barangkali dari lingkungan. Karena sesuatu akan maju kalau didukung oleh lingkungan yang maju. Seperti misalnya pondok modern gontor. Kenapa disana maju? Karena memang selain fasilitas yang lengkap juga didukung oleh lingkungan yang maju. Sementara pondok ini penghambatnya adalah dari masyarakat sendiri yang kurang paham apa itu modern. Mereka mengatakan kalau modern orienasinya hanya pada pelajaran umum saja sedangkan untuk agama dikurangi atau bahkan ditinggalakna. Itu merupakan paradigma yang salah

**Hasil wawancara
dengan Ketua Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO) santri Putri I Al-Amien I
(Usth. Elly Kusumawati S.Pd.I).**

Untuk Visi Misi Pondok Pesanten bisa langsung kamu lihat di warkat ataupun propektus pesantren al-amien.

Kalau ditanya program unggulan yang ada di Ponpes ini, maka program unggulannya adalah program *Bilingual Language* (bahasa Arab dan Inggris). Semua santri wajib berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab dan inggris dengan jadwal sabtu malam (20.00 WIB) sampai senin malam (20.00 WIB) santri wajib menggunakan bahasa Arab. Untuk bahasa inggris santri menggunakannya mulai senin malam (20.00 WIB) hingga kamis jam 20.00 WIB. Untuk hari jum'at santri di beri kebebasan menggunakan bahasa arab atau bahasa inggris.

Banyak hal yang dilakukan oleh Masyarakat Ponpes dan para asatidz dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri. Diantaranya adalah menggali dan mengembangkan potensi bakat dan minat baik akademik maupun non akademik. Semua itu ditungkan kedalam budaya yang positif sesuai dengan ranak kemana ia kana menuju.

Potensi yang berkenen dengan akademik misalnya. Maka santri bisa mengembangkannya melalui education section dimana disana ada program yang sengaja dibuat oleh lelmen pondok pesanten termasuk para asatidz sebagai upaya dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri melaui muhadoroh, cerdas-cermat, diskusi, dan lomba karya tulis ilmiah. Sedangkan yang berkenaan denga non akademik yang berkenaan denga skill misalnya, maka santri bisa mengembangkannya melalui skill section. Disana ada beberapa kelompok yang harus dipilih oleh santri (kelompok sastra, olah vokal, tata boga, tata graha, dsb) dan masing-masing anggota bersama-sama

beromba-omba mengapresiasikannya. Tidak ketinggalan program kelas akhir yaitu program niha'ie. Program ini merupakan program yang sangat dan amat membantu santri untuk meningkatkan wawasannya dan itu hukumnya wajib ain. Artinya semua santri harus ikut program tersebut dan merupakan syarat kelulusan. Program niha'ie itu diantaranya pembuatan otobiografi, resensi buku, paper, praktek ubudiyah, tadribul khitobah, amaliyatud tadries, khidmah tarbawiyah dan muqabala as-syaksyiyah. Semua itu tidak terlepas dari peran asatidz yang ada di pondok ini dan saya kira semua itu merupakan upaya para asatidz dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri.

Modernisasi di Pondok dilaksanakan dan terus dilaksanakan sejak awal beririnya hingga sekarang. Semua itu memberikan keuntungan dan keistimewaan bagi alumnus Pondok pesantren putri ini. Sebab dengan begitu para alumnus mampu bersaing dengan orang-orang yang ada di luar dan menurut saya sangat baguslah untuk mengembangkan wawasan keilmuan santri-santri ini.

Yang menjadi faktor pendukung modernisasi pesantren ini adalah adanya support serta keinginan eksternal dan internal serta adanya peraturan dan lengkapnya sarana walaupun penggunaannya belum maksimal. Sedangkan penghambatnya adalah mayoritas santri al-Amien berasal dari Madura jadi wajar sekali keterikatan antara jiwa dan kulture menyatu sehingga tradisi dan kecintaan santri terhadap bahasa asing misalnya kurang. Survei menyatakan bahwa santri lebih menyukai bahasa Indonesia daripada bahasa asing.

**Hasil wawancara
dengan sekretaria pondok pesantren Putri Al-Amien I
(Usth. Arini Nur Faizah)**

Sebenarnya semua program di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Preduan ini, telah menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santriwati dalam wawasan keilmuan, tetapi yang lebih menonjol dari semua program tersebut adalah peningkatan wawasan dalam kebahasaan, yaitu bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Hal ini dilakukan melalui kursus-kursus dan pola komunikasi sehari-hari. Di samping itu Pondok Pesantren juga memfasilitasi berbagai macam minat dan bakat yang diistilahkan kumpil (kompetensi pilihan) terutama dalam pengembangan multiple intelligences dan pengembangan ICT (*Information of Communication Technology*). Beberapa hal di atas dituangkan dalam bentuk-bentuk kegiatan seperti: bimbingan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), bimbingan tulis-menulis dan jurnalistik, bimbingan Peningkatan Bahasa, bimbingan cara Da'wah, Ritorika, dll.

Sebagai Pondok Pesantren modern, Al-Amien terus memodifikasi dirinya secara terus menerus, terutama dalam hal trend modernisasi. Penerapan modernisasi di pondok pesantren ini menurut saya cukup terlaksana dengan adanya dukungan-dukungan dari semua pihak, terutama dari kalangan santriwati sendiri, mereka selalu menginginkan sebuah evolusi dalam kehidupan mereka, maka dari sinilah sebuah modernisasi akan muncul dengan sendirinya seiring dengan hal-hal baru yang tumbuh dan berkembang di kalangan santriwati, tetapi kita selaku pembimbing mereka juga harus ingat dengan syari'at-syari'at agama yang telah diterapkan sebelumnya, jadi penerapan modernisasi di Pondok ini akan terus berjalan seiring dengan revolusi yang diinginkan dan tentunya tak pernah lepas dari syari'at yang telah ditentukan oleh Agama Islam.

Sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas, faktor pendukung paling besar

dalam modernisasi ini adalah dari santriwati Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan sendiri. Dan dalam hal faktor penghambat saya rasa tidak ada, hanya mungkin modernisasi ini harus selalu terkontrol dengan adanya hukum-hukum agama Islam sehingga modernisasi ini tidak terlalu melampaui batas dan keluar dari ajaran agama Islam.

**Hasil wawancara
dengan waka sarana MA/MTs Pondok Pesantren Putri I Al-Amien I
(Ust. Fathurrahman, S.Pd dan Ust. Rusydi latif S.Sos.I)**

Kami di sarana dan prasarana berusaha untuk memperkuat basis ICT di lingkungan madrasah. Di samping itu, kita juga secara aktif membuat media pembelajaran pendukung seperti menerbitkan majalah-majalah atau jurnal-jurnal pendidikan. Di Aliyah kita punya jurnal Didaktika 40 halaman yang terbit setiap bulan. Dan disamping itu juga menerbitkan MAHAL; majalah empat Halaman yang terbit mingguan yang berisi tentang berita kegiatan madrasah.

Sarana cukup banyak, diantaranya Laboratorium Bahasa, Laboratorium Fisika, kimia, biologi (MIPA), Laboratorium komputer atau Mitri Computer Center, Perpustakaan, Foto Copy, Wartel dan Warnet.

Kebanyak swadaya dan swakelola melalui Donatur, dan pemberdayaan peran serta wali santri. Disamping itu juga adanya subsidi dari pemerintah

Modernisasi dengan segala perangkat yang sudah ada nampaknya sangat mendukung terhadap pola pembelajaran dan peningkatan wawaan keilmuan dari para santri di pondok pesantren al-amien.

Faktor pemnghambat diantaranya adalah jadwal yang begitu pada dari rutinitas kegiatan kepondokan yang secara sistemik cukup menjadi kendala tersendiri.

**Hasil wawancara
dengan waka kurikulum MA/MTs Pondok Pesantren Putri I Al-Amien I
(lamhatul Uyun, Ama.Pd dan Usth. Nur Aida)**

Seluruh pendidik bergiat dan digenjut dalam hal penyesuaian terhadap kurikulum KTSP setelah sebelumnya memamaki kurikulum 2004 atau KBK. Oleh karena itu bidang kurikulum bergegas untuk selalu melakukan training dan up-grading tentang kurikulum misalnya mengadakan up-grading pembuatan silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), KKM (kriteria Ketuntasan Minimal) yang dilaksanakan pada tanggal 11 April 2008, training pembuatan kisi-kisi soal yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2007. disamping itu juga sudah direncanakan untuk pelatihan model-model pembelajaran berbasis ICT. Hal ini dilaklukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu sekolah. Disamping itu untuk meningkatkan kualitas madrasah, terutama di bidang kurikulum, sekolah menyiapkan Tim untuk melakukan studi banding ke madrasah-madrasah yang bertaraf internasional, seperti yang telah dilakukan pada tanggal 1 April 2008 yang melakukan studi banding ke MA bertaraf internasional Nurul Jadid paiton. Dan hasilnya kita

dibidang kurikulum sekarang sedang menyiapkan kurikulum untuk kelas unggulan. Jadi untuk pengembangan kurikulum kita selain melakukan diklat juga melakukan studi banding ke beberapa madrasah favorit. Disamping itu juga dengan cara mendelegasikan santri dalam lomba-lomba dan even-even lainnya yang berkenaan dengan peningkatan wawasan keilmuwan santri. Di samping itu juga bidang kurikulum melaksanakan BIMSUS (Bimbingan Khusus) dalam beberapa materi pelajaran

Peningkatan kualitas santri yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai islami. Artinya proses modernisasi ini berjalan sinergis dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan serta peningkatan teknologi.

Faktor pendukungnya antara lain : Sarana dan prasarana yang ada dan Semangat dari semua pihak. Sedang Faktor penghambatnya antara lain Kurangnya dana

**Hasil wawancara
dengan santri kelas XI PP. Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura**

Evi DJ

Kegiatan ekstrakurikuler di sini banyak sekali. Diantaranya dalah kursu menjahit untuk marhalah aliyah, shalawat, qari, kaligrafi, tata graha, tata boga, muhadoroh dan lain sebagainya. Program kerja saya alhamdulillah terlaksana, tapi untuk saat ini ada yang belum terlaksana karena memang belum waktunya dilaksanakan. Faktor pendukung terlaksananya program kerja saya, adanya keaktifan muallimah dan kesadaran dari semua pihak yang terkait yang paling penting adanya kesadaran dari semua santri untuk mentaati peraturan yang ada. Faktor penghambat kayaknya tidak ada. Modernisasi yang terjadi sangat baik, karena setela saya perhatikan modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat sesuai dengan tuntutan zaman sekarang ini. Dan hal itu menurut saya merupakan media belajar yang sangat mendukung bagi seluruh santri untuk meningkatkan wawasannya. Santri juga bisa mengimbangi kemampuannya dengan anak-anak yang sekolah diluar pondok psantren bahkan melebihinya dengan memiliki nilian plus ada materi agamanya. Faktor pendukungnya, adanya usaha keras dan kemaun untuk menjadikan pondok ini terus sesuai dengan tuntutan zaman sekarang ini, ironisanya untuk menjadi pondok modernlah. Sedangkan penghambatnya adanya tanggapan yang kurang benara dari masyarakat yang masih kolot.

Syafaah

Program kerja saya bisa dikatakan terlaksana secara sempurna
Pendukung terlaksananya program saya, adanya semangat untuk lebih memajukan dan mengembangkan pondok ini. Faktor penghambat dalah kurangnya kesadaran dan kurangnya partisipasi dari bebrapa piak.

Menurut saya modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat bagus. Kerena dengan demikian ponpes ini tidak hanya mengajarkan pada santri ilmu-ilmu agama saja melainkan juga ilmu pengetahuan modern.

Pendukung terlaksananya modernisasi adalah adanya fasilitas yang lengkap

Musyrifah

Program kerja saya alhamdulillah terlaksana, tapi untuk saat ini ada yang belum terlaksana karena memang belum waktunya dilaksanakan. Faktor pendukung

terlaksananya program kerja saya, adanya keaktifan muallimah dan kesadaran dari semua pihak yang terkait. Faktor penghambat kayaknya tidak ada.

Menurut saya modernisasi yang terjadi di ponpes ada kelebihannya dan juga ada kekurangannya, kelebihannya adalah, dalam ilmu pengetahuan kita berani bersaing dengan siswa-siswa luar yang ada disekolah unggulan, namun kekurangannya adalah ilmu agamanya tidak sehebat anak salaf karena banyak pengetahuan yang harus di pelajari. Faktor pendukungnya, fasilitas yang memadai dan designe bangunannya yang modern. Faktor penghambatnya, kurangnya dukungan dari sebageian pihak, misalnya masyarakat sekitar.

Dwi RF

Berhubung program kerja saya alhamdulillah terlaksana. Faktor pendukung di bagian saya adalah kebanyakan dari anggota sedangkan faktor penghambatnya kurang kompaknya para pengurus yang satu dengan yang lain.

Menurut saya modernisasi yang ada di ponpes ini sangat bagus akan tetapi kurang mendapat dukungan dari pengurus serta semangat yang rendah, itu semua saya rasa termasuk faktor penghambat modernisasi yang ada di pondok ini, sedangkan pendukungnya adalah designe proses belajar mengajar dan sumber belajar yang modern. Seperti lab bahasa, fisika, biologi, MCC dan sebagainya.

Churratu a'yah

Alhamdulillah program kerja saya terlaksana karena adanya dukungan dan kerjasama dari semua pengurus rayon dan santri juga. Namun ha tersebut juga tidak terlepas dari faktor penghambatnya yaitu sulitnya mencatat santri yang melanggar secara sembunyi-sembunyi serta sarana yang sudah mulai rusak (rusak ringan/genting bocor). Modernisasi yang ada di pondok ini cukup baik karena sudah seuaia dengan dunia luar dan jelasnya hal tersebut berpengaruh pada wawasan saya. Wawasan saya menjadi lebih luas dan karenanya saya tidaka canggung dalam menghadapi modernitas yang terjadi. Adapun faktor pendukung modernisasi peantren ini adalah terjalannya kerjasama yang bagus antar elemen pondok pesantren. Sedangkan penghambatnya kurangnya fasilitas yang bisa mendukung kekereatifan santri.

Churotu a'yun

Program saya semuanya terlaksana. Yang mnejadi faktor pendukungnya adalah terjalannya kerja sama yang baik antar semua pihak khususnya antar semua rayon. Penghambatnya, sulitnya dalam mencatat anggota yang melanggar peraturan rayon. Modernisasi yang terjadi sangat baik, karena setela saya perhatikah modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat sesuai dengan tuntutan zaman sekarang ini. Faktor pendukungnya, adanya usaha keras dan kemaun untuk menjadikan pondok ini terus sesuai dengan tuntutan zaman sekarang ini, ironisnya untuk menjadi pondok modernlah. Sedangkan penghambatnya adanya tanggapan yang kurang benara dari masyarakat yang masih kolot.

Nurfajriyah

Hingga kini program kerja saya terlaksana.

Yang menjadi Faktor Pendukung tugas saya, adanya kerja sama sedangkan Faktor penghambatnyah kurangnya sarana dan prasaran Modernisasi yang terjadi d pondok ini sangatlah bagus. Dan hal itu sangat berpengaruh pada wawasan keilmuan saya. Dengan modernisasi pesantren saya memilki kesempatan unuk mengantongi ilmu lebih banyak dan bervariasi.

Untuk Faktor Penghambatnya modernisasi di sini, SDM dan dana. Sedangkan pendukungnya adalah manajen pondok pesantren sendiri yang di designe secara modern.

Luluk TM

Rata-rata program kerja saya terlaksana. Jika dipersenkan yaaa 75% lah.

Faktor pendukung dalam tugas adanya kerja sama dan kekompakan antar staf, adanya kesadaran sebagian santri, adanya tanggung jawab kami. Faktor penghambat, kurangnya kesadaran sebagian santri dan kurangnya kesadaran dari seabgaian pengurus.

Modernisasi sangat berpengaruh terhadap wawasan keilmuan santri.

Faktor pendukung: kesadaran sebagian santri. Faktor penghambat kurangnya kesadaran santri.

Sinta Fazlur Rahman

Program kerja saya sudah terlaksana kurang lebih 80%. Dan faktor pendukungnya adalah adanya kesadaran dari semua pihak, kekompakan antar muallimah dan yang terpenting adalah dukungan dari pengasuh dan asatidz. Sedangkan penghambatnya, danya sebagian santri yang kurang sadar dalam mematuhi peraturan dan hujan yang terus menerus sehingga membuat aktifitas terganggu.

Diponpes sudah terjadi modernisasi dan hal itu bisa dilihat dari designe bangunan yang modern, fasilitas yang lengkap dan pekanannya terhadap semua ilmu. Artinya tidakhanya pada kajian kitab-kitab klasik saja. Adapun faktor penghambat dan pendukungnya adalah manajemen pesantren yang sudah bagus, sedangkan penghambatnya adalah kurang maksimal dalam penggunaan fasilitas yang ada dan juga dana yang kurang stabil.

Mega hijriyah

80% terlaksana. Faktor pendukungnya adalah kekompakan antar semua mallimah. Sedangkan penghambatnya adalah kurangnya kesadaran untuk menjalni dan mematuhi program kerja dan peraturan yang telah disepakati bersama.

Modernisasi yang terjadi di pondok ini menurut saya sudah bagus dan jelas memberi pengaruh yang besar terhadap wawasan keilmuan saya. Ffaktor pendukungnya adalah fasilitas yang lengkkap, designe bangunan, mata pelajaran dsb. Sedangkan penghambatnya adalah dana yang minim, santri non mukim dan kulturre masyarakat.

Fatimah al-Batul

Sudah terlaksana sekitar 75% sedangkan yang belum terlaksana hanya program kerja yang memnag belum waktunya dilaksanakan. Faktor pendukung terlaksananya program kerja nsaya, adanya kesadaran dari semua pihak yang terkait dan bantuan dari pengurus OSPA lainnya.

Modernisasi yang terjadi di pondok ini sangta bagusdan sangat berpengaruh terhadgap wawasn keilmuan fsaya dan juga santri yang lain tentunya. Adapun faktor penghambatnya, kuyrangnya kesadaran santri dalam mengguknakan fasilitas yang ada.

Sedangkan faktor pendukungnya, lengkapnya sarana baik yang bersifat tradisional maupun modern sehinga akhirnya pondok ini bisa dikatakan modern.

Erlindiana

Karena menurut saya di ponpes ini mempunyai sifat yang netral baik dari segi ibadah dan pergaulan. Disini dalam beribadah sungguh sangat di nomor satukan tapi cara bergaul juga diunggulkan, di sini tidak etinggalan jamaah. Program kerja yang ada di pondok ini saya senang dan saya minati karena program yang ada di pondok ini bisa dijadikan bekal untuk hidup di luar nanti. Modernisasi di pondok ini sangat bagus, dan berpengaruh sekali terhadap wawasan saya. Saya merasa dengan modrnisasi yang terjadi di pondok ini wawasan aya semakin luas dan tidak ketinggalan dengan dunia luar. Kalau ditanya faktor pendukung dan penghambatnya modernisasi yang ada maka kegiatan ekstra

kurikulerlah menurut saya yang menjadi pendukungnya. Sedangkan penghambatnya juga dari sebagian kegiatan ekstar kurikuler yang kurang aktif.

Anita Eka

program saya terlaksana. yang menjadi faktor pendukungnya, adanya rasa tanggung jawab dan kesadaran dari semua pihak yang terkait. faktor penghambatnya tidak adanya waktu.

modernisasi yang terjadi cukup bagus. namun menurut saya pondok ini tidak terlalu modern. kalau ditanya berpengaruh atau tidak maka kelas sangat berpengaruh dan tentunya wawasan saya menjadi lebih jelas. adapun faktor pendukungnya tidak terlepas dari kulture yang ada serta pendapatan dana yang ada di pondok ini.

Novy baitur

Program kerja saya semuanya alhamdulillah terlaksana dan hanya sedikit yang belum terlaksana, itu tentu karena memang bukan waktunya dan saya yakin nantinya pasti terlaksana. Yang menjadi faktor pendukung dari terlaksananya program kerja saya, adanya hubungan kerja yang baik antar staf bagian, konsultan, dan santri itu sendiri.

Modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat bagus. Faktor pendukungnya adalah lengkapnya sarana yang dibutuhkan santri untuk meningkatkan wawasan keilmuan dan semua itu tentu tidak terlepas dari kultur yang ada. Sedangkan penghambatnya adalah kurang bertanggung jawabnya sebagian santri dalam menggunakan fasilitas yang ada.

Summa bela

90% terlaksana. Faktor pendukungnya, adanya dukungan dari semua pihak yang terkait. Modernisasi pesantren benar-benar ada di pondok ini dan menurut saya bagus sekali.

Kalau ditanya tentang faktor pendukung dan penghambat modernisasi pondok ini tentunya tidak terlepas dari kultur masyarakat pondok dan masyarakat sekitar.

Maysaroh

Alhamdulillah program kerja saya sudah terlaksana lebih dari cukup. Faktor pendukung terlaksananya, adalah staf saya dan teman-teman saya. Sedangkan penghambatnya, sebagian santri yang kurang mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Modernisasi yang terjadi di pondok ini bagus sekali, dari tahun ketahun terus ditingkatkan. Kalau pada dulu-dulunya santri hanya diajari ilmu agama sekarang tidak lagi. Semua santri sekarang juga diajari ilmu-ilmu umum dengan fasilitas yang lengkap. Misalnya lab bahasa, fisika, biologi, MCC, work shop jahit dsb. Sehingga pondok ini menurut saya merupakan salah satu pondok modern yang aktif mencetak para santri unggul yang berimbu luas.

Siti Nur Fadilah

Karena pondok ini terkenal dengan bahasa, kurikulum Depag dan lokalnya juga banyak program kegiatan yang dilakukan di pondok ini. ia, karena saya bisa mengetahui kegiatan yang belum saya ketahui sebelumnya. Misalnya pidato 3 bahasa sebelum mondok di sini saya tidak bisa berpidato 3 bahasa dan setelah mondok saya alhamdulillah bisa. Faktor pendukung dan penghambatnya adalah SDM yang cukup berkualitas, adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya disiplin para anggota.

Mawadah

Sebab dari sekian sekolah yang targetku hanya pondok ini, dan bagiku pondok ini pondok yang terbaik. Saya senang dengan program yang ada di pondok ini karena dapat menumbuhkan rasa disiplin. Modernisasi yang terjadi sangat bagus dan terus diusahakan. Ya jelas sangat sangat berpengaruh terhadap keluasan ilmu saya. Faktor pendukung adanya prestasi siswa. Faktor penghambatnya kurangnya fasilitas.

Rukmaningsih

Karena di pondok ini saya bisa mendapay ilmu yang insyaallah sangat bermanfaat bagi saya serta dorongan dari orang tua. Senang sekali karena dapat membuktikan bahwa berorganisasi bisa dilaksanakan walaupun tanpa laki-laki. Modernisasi yang terjadi disini sangat bagus karena dengan modernisasi pondok ini makin sesuai dengan tuntutan masa kini dan semua santrinya tidak ketinggalan dengan perkembangan yang ada di dunia luar. Faktor pendukungnya, rasa semangat yang ada pada para elemen pondok pesantren untuk menjadilakn podok ini pondok yang modern. Sedangkan penghambatnya juga dari elemen yang kurang aktif dalam mengembangkan pondok ini.

Faizah

Karena saya ingin lebih menguasai bahasa asing di pondok ini. Saya Senang dengan program yang ada di pondok ini karena melatih diri saya untuk tampil berani. Tanggapan saya terhadap modernisasi yang terjadi di pondok ini adalah sangat setuju karena dengan modernisasi wawasan keilmuan santri khususnya diri saya sendiri menjadi lebih berkualitas atau terus bertambah, tidak hanya ilmu agama melainkan juga ilmu-ilmu modern. Seperti kegiatan pemberian vocabularies setiap harinya. Faktor pendukung adanya prestasi siswa. penghambat: kurangnya fasilitas.

Iskiyatun.

Memilih pondok ini karena saya yakin pondok ini dapat membimbing saya dan dapat memberikan wawasan keilmuan yang luas. Dengan adanya program di pondok ini akan memberikan pelajaran hadup saya dan yang paling penting dapat menjadi ilmu/wawasan, Sangat berpengaruh dalam keilmuan saya. Dan tentunya makin luas wawasan yang aku miliki. Fpd: adanya fasilitas dan tenaga pendidik yang cukup. FPh kurangnya kesadaran bagi setiap santri dalam menggunakan fasilitas.

Khalifatul M

Karena saya dan orang tua percaya bahwa pondok ini dapat dibanggakan dari segi kualitasnya. Modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat berpengaruh terhadap wawasan keilmuan saya. Dengan modernisasi ini saya makin berani dalam menghadapi tantangan zaman modern ini. Faktor pendukung makin sempurnanya sarana dan parasarana yang tersedia untuk santri untuk Faktor penghambat dia mengatakan tidak ada faktor penghambatnya.

Fitriyah

Karena menurut saya pondok ini cukup memiliki fasilitas yang lengkap dan tidak memaksakan kehendak kepada para santrinya dan memiliki kesamaan dengan sekolah-sekolah unggulan lainnya. Ia, karena program pondok ini memperluas pengetahuan dan

menambah khazanah keilmuan serta dapat mengembangkan keterampilan yang ada pada diri kita. Menurut saya modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat bagus dan jelas berpengaruh sekali terhadap keluasan ilmu saya. Modernisasi pesantren bagi saya termasuk salah satu cara untuk menjadikan mencetak santri yang produktif dan mampu menghadapi modernitas yang terjadi sekarang ini. Faktor pendukung, adanya fasilitas yang mendukung untuk mempermudah dalam menambah wawasan keilmuan. Serta program pondok dan tata tertib yang ada di pondok ini. Faktor penghambat: penggunaan sarana yang kurang maksimal.

Nurul Jannah S

Karena pondok ini termasuk salah satu pondok yang bagus dan cukup berkualitas. Ia, karena bisa melatih kedisiplinan semua santri khususnya diri kita sendiri. Modernisasi yang ada di pondok pesantren ini sangat tampak sekali. Hal itu bisa dilihat dari berbagai macam mata pelajaran dan metode pembelajaran yang tidak lagi terpaku pada metode osrokan, wetonan, bandongan dan metode lain yang biasanya digunakan oleh pondok salaf. Hal lain yang bisa membuktikan bahwa modernisasi yang terjadi di PP ini adalah bangunan yang didesain secara modern. Sangat berpengaruh sekali, dengan modernisasi yang ada di pondok ini saya bisa mendapat beberapa mata pelajaran. Artinya tidak hanya pengetahuan agama melainkan juga pengetahuan umum. Faktor pendukungnya, sarana yang lengkap. Sedangkan faktor penghambat kurangnya referensi baru, walaupun sebenarnya sudah ada.

Qurratul Aini

Karena menurut saya pondok ini sangat bagus. Saya senang dengan semua program yang ada di pondok ini, karena program yang ada ini bisa mendidik saya. Modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat bagus dan jelas memberi pengaruh yang sangat besar terhadap wawasan keilmuan saya, dan tentunya menurut saya juga berpengaruh terhadap wawasan keilmuan teman-teman semua. Faktor pendukung, adanya fasilitas yang memadai, program dan manajemen yang bagus. Faktor penghambatnya, sebagian santri yang kurang patuh dalam menggunakan fasilitas yang ada.

Nisa' ummayyah

Karena sarana belajar dan mengajar yang sangat bagus. Saya sangat suka dengan program yang ada di pondok ini karena bisa melatih santrinya untuk hidup disiplin. Menurut saya modernisasi yang ada di pondok ini bagus dan sangat berpengaruh bagi wawasan keilmuan saya. Faktor pendukungnya, adanya dukungan dari semua elemen pondok pesantren, faktor penghambatnya. Adanya beberapa kekurangan maksimalnya dalam penggunaan fasilitas yang sudah ada.

Ismi putri

Karena pondok ini terkenal dengan bahasa Arab dan Inggrisnya, serta memiliki banyak keunggulan lain dari pondok-pondok yang ada di sekitar ini. Saya sangat senang dengan program yang ada di pondok ini karena dapat melatih disiplin dan tanggung jawab semua santri. Modernisasi yang terjadi di pondok ini cukup bagus, dan sangat berpengaruh terhadap wawasan keilmuan saya. Dengan modernisasi yang ada di pondok ini saya juga dapat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang hingga sekarang perkembangannya terus berlanjut.

Faktor pendukung, sarana yang cukup memadai. Sedangkan penghambatnya adalah dana yang kurang stabil dan santri yang kurang bertanggung jawab.

Novita sari

Karena keluarga namun akhirnya saya juga senang. Saya senang dengan program yang ada di pondok ini, karena dengan adanya program ini saya pribadi bisa belajar untuk berorganisasi dengan baik sebelum berorganisasi di dunia luar.

Modernisasi yang terjadi sangat bagus dan saya setuju sekali. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap wawasan keilmuan saya. Ilmu yang saya miliki lebih luas dibanding dengan santri-santri yang ada di pondok salaf. Adapun faktor pendukung modernisasi adalah, adanya kontrol langsung dari pengasuh, sedangkan penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dari sebagian pihak yang terkait atau elemen pondok pesantren sendiri dan juga masyarakat sekitar.

Nurhayati ch

Karena pondok ini sangat terkenal dan maju.

Itu karena melatih saya lebih disiplin.

Modernisasi yang terjadi sangat bagus dan sangat berpengaruh terhadap keilmuan saya. Dan tentunya makin wawasan saya semakin luas, sehingga saya menjadi PD dan berani untuk tampil di tengah masyarakat kelak.

Yang menjadi faktor penghambat adalah, kurang sarana (tapi kan memang sifatnya memang sih kurang teruss.....). sedangkan pendukungnya adalah tenaga pendidik yang cukup profesional dan manajemen pesantren yang cukup bagus.

Virginia

Karena pondok pesantren ini merupakan ponpes yang bersifat formal dan memiliki kualitas dan kuantitas yang baik.

Saya sangat senang dengan program yang ada, karena dapat membimbing santri untuk lebih maju.

Modernisasi yang terjadi sangat bagus dan lancar, hingga saat ini modernisasi tetap dilaksanakan. Modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat berpengaruh terhadap wawasan keilmuan saya, jangkauan modernisasi secara keseluruhan, adanya fasilitas modern itu pun juga dapat menambah wawasan keilmuan saya, sehingga walaupun santri saya tidak gptek dan tidak canggung dalam menghadapi dunia modern. Faktor pendukungnya adalah manajemen pondok yang bagus. Seperti halnya mewajibkan bagi seluruh santri untuk berbahasa resmi (istilah santri Al-Amien) yaitu bahasa Arab dan Inggris. Sedangkan penghambatnya adalah adanya sebagian santri yang kurang patuh dalam mentaati peraturan yang telah ditetapkan bersama.

Ransues

Karena pondok ini terkenal dan sangat maju. Saya sangat senang dengan program yang ada karena dapat melatih saya lebih disiplin.

Modernisasi yang terjadi bisa dikayakan bagus dan sukses. Dan hal itu jelas sangat berpengaruh terhadap keluasan ilmu saya bahkan juga pada teman-teman yang lain. Hal itu ketika santri pulang kerumahnya masing-masing, ternyata santri-santri Al-Amien berbeda dan lebih berkualitas dibanding santri-santri pondok lain yang ada disekitar sini.

Faktor penghambat adalah kurangnya sarana. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari semua elemen yang ada.

Lailatul Qadriyah

Karena menurut keluarga ponpes inilah yang baik buat saya. Saya sangat senang dengan program yang ada di pondok ini karena semua program yang ada hanya untuk kebaikan kita semua tidak ada satupun program yang bertujuan untuk menjerumuskan santrinya walaupun waktu menjalinya sangat berat sekali karena sangat ketat.

Modernisasi yang terjadi sangat bagus dan sukses serta berhasil menjadikan pondok ini modern. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap wawasan keilmuan saya.

Dengan modernisasi pondok ini saya menjadi lebih banyak mengantongi ilmu pengetahuan, tidak hanya ilmu agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Adapun faktor pendukungnya tidak

terlepas dari kulture yang ada serta pendapatan dana yang ada di pondok ini.

Ulfatul khusniyah

Karena saya merasa pondok ini kualitas pendidikan dan pembinaan bahasanya sangat bagus. Saya senang dengan program yang ada karena membiasakan dan mengajari saya untuk hidup disiplin. Tanggapan saya dengan modernisasi di pondok biasa-biasa saja dan sama sekali tidak berpengaruh pada wawasan keilmuan saya. Waduh jawaban ini sangat aneh sekali. Faktor pendukung terjadinya modernisasi di ponpes ini adalah peraturan yang mewajibkan seluruh santrinya untuk berbahasa resmi (arab dan inggris) sedangkan penghambatnya adalah kurangnya kesadaran sebagian santri untuk menggunakan bahasa resmi.

Hidayatul Murtafi'ah

Karena menurut saya pondok ini cukup memiliki fasilitas yang lengkap dan tidak memaksakan kehendak kepada para santrinya dan memiliki kesamaan dengan sekolah-sekolah unggulan lainnya. Ia, karena program pondok ini memperluas pengetahuan dan menambah khazanah keilmuan serta dapat mengembangkan keterampilan yang ada pada diri kita. Menurut saya modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat bagus dan jelas berpengaruh sekali terhadap keluasaan ilmu saya. Modernisasi pesantren bagi saya termasuk salah satu cara untuk menjadikan mencetak santri yang produktif dan mampu menghadapi modernitas yang terjadi sekarang ini. Faktor pendukung, adanya fasilitas yang mendukung untuk mempermudah dalam menambah wawasan keilmuan. Serta program pondok dan tata tertib yang ada di pondok ini. Faktor penghambat: penggunaan sarana yang kurang maksimal.

Sofiyatul jannah

Saya memilih pondok ini karena saya yakin pondok ini akan mengasah diri saya dengan baik dan mengubah atau memperbaiki diri saya dengan kahlak yang baik. Saya senang dengan program yang ada di pondok ini karena dapat menambah wawasan bagi saya. Modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat bagus dan dapat menambah wawasan keilmuan saya. Modernisasi pondok ini dapat terlaksana karena adanya SDM yang lumayan bagus serta fasilitas sarana yang lengkap. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran bagi santri dalam memanfaatkan sarana.

Dian Sri Mulyani

Karena saya rasa dengan mondok di pondok ini saya akan mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan, baik agama maupun modern. Saya kurang senang dengan program yang ada karena agak menekan sehingga kadang santri terlalu memikirkan denda bukan pelajaran.

Modernisasi yang ada di pondok ini bisa dikatakan baik dan terus ada kemajuan dan tentunya semua itu sangat berpengaruh terhadap peningkatan wawasan keilmuan saya.

Menurut saya yang menjadi faktor penghambat adalah penggunaan fasilitas yang kurang teratur. Faktor pendukungnya adalah makin bagusnya manajemen yang ada di pondok ini.

Vina M

Karena saya ingin mempelajari bahasa dan menurut saya proses belajar dan mengajarnya pondok ini sudah oke. Saya senang dengan program yang ada di pondok ini karena mendidik kita untuk berkembang dan percaya diri.

St rohmatal Q

Karena belajar di dalam pondok membuat orang tuaq tenag. Ia karena akan berguna ketika ia lulus. Cukup bags dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan wawasan saya. Faktor pendukungnya, sarana yang cukup luas. Sedangkan pengambatnya kurangnya kedisiplinan santri dan krangnya dukungan ari beberapa pihak.

Fatilah S

Karena ingin memperdalam bahasa arab dan inggris. Dan kebetulan pondok ini daily convorsationnya menggunakan kedua bahasa tersebut. ia senang, karena program di pondok ini sangat bagus, dapat menembah wawasan keilmuan saya serta dapat mengetahui bagaimana caraberorgaisasi dengan baik. Modernisasi yang terlaksana baik sekali dan ternyata dapat memberi wawasan keilmuan yang lebih luas terhadap saya. Faktor pendukungnya, tidak terlepas dari kulture yang ada baik di dalam pondok sendiri maupun di luar pondok.

Hafsatun

Karena pondok ini terkenal. Selain itu karena saya ingin memperdalam bahasa yang sudah dijadikan sebagai alat komunikasi di luaran yaitu bahasa inggris dan bahasa arab. Ia karena program yang ada tidak beda jauh dengan ponpes modern yang lain.

Ummu kulsum

Karena tertarik melihat tetangga bisa berbahasa arab dan inggris dan ia merupakan salah atu alumni pondok ini. Saya senang dengan program yang ada di ponpes ini karna melatih saya untuk selalu hidup disiplin. Kalau saya menanggapi modernisasi ponpesini maka saya rasa cukup bagus. dan berpengaruh terhadap wawasan keilmuan saya, ilmu saya menjadi lebih uas bahkan mungkin bisa mengunguli orang-orang yang sekolah di luar spt MAN/SMA. Yang menjadi penghambat terlaksananya modernisasi di ponpes ini adalah sarana yang sedikit kurang sempurna. Kalau lengkapnya sih lengkap tapi ada sebagaian sarana yang rusak yang saat ini masih perlu diperbaiki. Sedangkan pendukungnya, rasa semangat semua elemen yang ada.

Insanul Kamaliyah

Karena pondok ini merupakan pondok yang terkenal daripada pondok-pondok yang ada di Madura. Saya sangat senang dengan program yang ada di pondok ini karena tidak beda jauh dengan program yang ada di ekolah-sekolah lain di luar yang terkenal. Modernisasi yang terjadi di pondok ini sangat bagus. Hal tersebut bisa dilihat dari bebrapa mata pelajaran yang diajarkan, penekenannya terhadap ilmu alat (bahasa arab dan ingris), serta designe bangunannya yang modern pula. Dan karenanya wawasan keilmuan saya semakin meningkat. Artinya saya tidak hanya tau ilmu agama tapi saya juga tau ilmu umum. Faktor pendukung dan penghambatnya tergantung pada orang-orang yang ada di sini.

